



PROSIDING

SEMINAR EKSPOS ABDIMAS STKIP PGRI PACITAN 2015

TIM PENYUNTING:

Dr. Mukodi, M.S.I.

Sugiyono, M.Pd.

Mulyadi, M.Pd.

PROSIDING
SEMINAR EKSPOS ABDIMAS
STKIP PGRI PACITAN TAHUN 2015

Diterbitkan oleh:
LPPM Press STKIP PGRI Pacitan
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Cetakan ke – 1
Terbitan Tahun 2015
Katalog dalam Terbitan (KDT)

Penyunting: Dr. Mukodi, M.S.I., [et.al]
Desain Cover : Zainal Fanani, S.Pd.
Pelaksana Tata Usaha : Wira Dimuksa, S.Kom
dan Welly Novitasari, S.Pd.

ISBN: 978-602-73898-1-6

Prosiding dapat diakses:
<http://lppm.stkippacitan.ac.id>

KATA PENGANTAR



Puji syukur alkhamdulillah Prosiding Seminar Ekspos Abdimas LPPM STKIP PGRI Pacitan tahun 2015 dapat terbit kembali. Prosiding ini sebagai wadah luaran para dosen dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai wahana publikasi dan juga sebagai referensi berbagai kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberdayakan masyarakat, khususnya dalam hal keilmuan, hal-hal yang sifatnya edukatif dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Munculnya jurnal ini diharapkan menjadi pembangun kualitas pengetahuan sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat. Bukan hanya formalitas saja tetapi benar-benar teraplikasi secara konsisten dimasyarakat.

Semoga dengan adanya luaran prosiding ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca, serta dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, bangsa dan negara sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi.

Pacitan, 20 Oktober 2015

Tim Penyusun

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
↳ MANAJEMEN LAYANAN KHUSUS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PERAN GURU DI SEKOLAH DASAR <i>Urip Tisngati, Lina Erviana & Sutarman</i>	1
↳ PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN AKSESORIS CANTIK DARI AKIK DAN KAWAT LISTRIK BAGI IBU RUMAH TANGGA DAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA TANJUNGLOR KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN <i>Chusna Apriyanti & Dwi Rahayu</i>	11
↳ ALAT PERAGA TANGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR <i>Ferry Aristya & Sugiyono</i>	15
↳ PELATIHAN BLOG SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN <i>Martini & M. Fashihullisan</i>	21
↳ SOSIALISASI PEMAHAMAN KONSTRUKSI GENDER BAGI PEREMPUAN <i>Dheny Wiratmoko & Sri Dwi Ratnasari</i>	27
↳ PEMBINAAN PASANGAN USIA MUDA DI DESA WONOANTI KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN <i>HASAN KHALAWI & SUJARNO, M. Pd</i>	33
↳ PELATIHAN PEMBUATAN BAHAN AJAR BERBASIS MULTIMEDIA (M. OFFICE POWER POINT) BAGI GURU DI SMAN 2 NGADIROJO <i>Bela Murdian Putra & Ismani</i>	39
↳ PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI SECARA SEHAT BAGI REMAJA DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN ARJOSARI KABUPATEN PACITAN <i>Bakti Sutopo & Hasan Khalawi</i>	43
↳ PENYULUHAN PHBS (PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT) PADA ANAK USIA SEKOLAH DI YAYASAN AL-KAHFI MAGETAN <i>Sri Dwi Ratnasari, M. Hum. & Sri Iriyanti, M. Pd.</i>	47

↪	MENGGALI POTENSI MEMBUDAYAKAN POSDAYA <i>Sugiyono & Ferry Aristya</i>	51
↪	PELATIHAN PEMBUATAN KERAJINAN MAHAR BAGI ANAK-ANAK RUMAH PINTAR BASKARA CENDEKIA LEMBAGA PENYANTUN YATIM PIATU (LPYP) PUNUNG PACITAN <i>Dwi Cahyani Nur Apriyani & Eka Putra Wahyu Suminar</i>	57
↪	PUPUK KOMPOS DARI LIMBAH RUMAH TANGGA <i>Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd & Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd</i>	63
↪	PELATIHAN MENULIS CERITA PENDEK DI SMP NEGERI 2 GEMOLONG KABUPATEN SRAGEN <i>Zuniar Kamaluddin Mabruri & Dheny Wiratmoko</i>	73
↪	PEMBINAAN SISWA DALAM MENANGGULANGI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN SEX BEBAS DI KALANGAN REMAJA DI SMP NEGERI 10 SATAP WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO <i>Danang Endarto Putro, M.Or & Anung Probo Ismoko, M.Or</i>	77
↪	BENGKEL SASTRA UNTUK SISWA SMKN PRINGKUKU KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN <i>Arif Mustofa & Eny Setyowati</i>	81
↪	SOSIALISASI RESIKO PENYEBARAN HIV/AIDS DI PACITAN <i>M. Fashihullisan & Martini</i>	87
↪	PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS PENGURUS KELOMPOK SAKINAH DESA MANTREN, KECAMATAN KEBONAGUNG PACITAN <i>Mukodi & Maryono</i>	95
↪	PELATIHAN TENTOR-TENTOR MATEMATIKA UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA KEJAR PAKET C TINGKAT 6 UNTUK MENGHADAPI UJIAN NASIONAL MENGGUNAKAN SOFTWARE MATEMATIKA <i>Hari Purnomo Susanto, Nely Indra Meifiani, & Urip Tisngati</i>	101
↪	PELATIHAN PENGUATAN PEMAHAMAN POSDAYA DI DESA GAWANG <i>Maryono & Mukodi</i>	109
↪	PENGEMBANGAN KURIKULUM TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA) DENGAN PENDEKATAN <i>DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE (DAP)</i> <i>¹⁾Afid Burhanuddin dan ²⁾Taufik Hidayat</i>	115
↪	<i>SELFIE</i> DINAMIKA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISWA SMP NEGERI 1 PRINGKUKU <i>Tika Dedy Prastyo & Khoirul Qudsiyah</i>	121

MANAJEMEN LAYANAN KHUSUS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PERAN GURU DI SEKOLAH DASAR

¹⁾Urip Tisngati, ²⁾Lina Erviana, ³⁾Sutarman

^{1), 3)} Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

²⁾ Program Studi PGSD STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan,

¹⁾ ifedeoer@gmail.com; ²⁾ linaerviana27@gmail.com; ³⁾ tarman84@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) memberi penyuluhan manajemen layanan khusus (bimbingan konseling dan perpustakaan) dalam tinjauan teoritis dan praktis, (2) mengidentifikasi pelaksanaan manajemen layanan khusus (bimbingan konseling dan perpustakaan) di SD di kecamatan Pacitan, dan (3) merekomendasikan strategi yang dapat dilakukan dalam kegiatan layanan khusus (bimbingan konseling dan perpustakaan) di SD di Pacitan..

Sasaran kegiatan adalah para guru SD dan pengelola perpustakaan sekolah dasar di kecamatan Pacitan serta calon pendidik. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2015 dengan tahapan (1) Tahap Persiapan, meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan (2) Pelaksanaan seminar, (3) Akhir/ evaluasi dan tindak lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah (1) Metode ceramah, dipilih untuk memberikan penjelasan materi seminar, (2) Diskusi interaktif dan tanya jawab.

Simpulan dari kegiatan ini adalah (1) Upaya pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian pelayanan unggul yang menjadi kewajiban satuan pendidikan melaksanakannya untuk memfasilitasi pengembangan potensi semua peserta didik secara optimal. Dengan menanggulangi masalah anak dan berusaha mengarahkan perkembangan kepribadian anak melalui bimbingan di rumah dan di sekolah, diharapkan bahwa anak-anak kelak akan menjadi warga negara yang ideal, berkepribadian kuat, matang, penuh pengabdian baik bagi masyarakat, bangsa, negara, maupun agamanya. (2) Kunci sukses untuk lahirkan generasi

unggul dan kreatif adalah (a) Jadilah pustakawan dan pemustaka hebat yang bermanfaat, (b) Jadilah pustakawan dan pemustaka yang menjadi inspirasi, (c) Jadilah pustakawan dan pemustaka bermartabat yang maslahat untuk umat, (d) Bekerja dan berkarya membuka cakrawala.

Kata kunci: *Manajemen, Layanan Khusus, Guru, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 11 menyebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pasal 12, ayat b, menyebutkan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Sedangkan Pasal 32, ayat 1, mengamatkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapat pendidikan khusus atau layanan khusus. Perbaikan pada bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar masyarakat dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya perbaikan pada bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar masyarakat dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, efektif dan efisien dalam menangani berbagai permasalahan pendidikan, pemerintah daerah tidak mungkin dapat bekerja secara sendirian, karena masih ada pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap bidang pendidikan tersebut, seperti: orang tua (masyarakat), sekolah (lembaga pendidikan), dan institusi sosial lain seperti dunia usaha atau dunia industri. Karena itu kerja sama pihak yang berkepentingan tersebut menjadi sangat penting dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi, terutama dalam bidang pengelolaan pendidikan.

Ada strategi-strategi yang dapat ditawarkan MBS, menurut Nurkolis (2003: 27) yaitu: kurikulum yang bersifat inklusif, proses belajar mengajar yang efektif, lingkungan sekolah yang mendukung, sumber daya yang berasas pemerataan, dan standarisasi dalam hal-hal tertentu seperti monitoring, evaluasi, dan tes. Lebih lanjut menurut Rohiat (2009:28), salah satu manajemen sekolah adalah manajemen layanan khusus. Manajemen layanan khusus

dilakukan dengan tujuan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar tersebut diantaranya harus ditunjang dengan pusat sumber belajar, pusat kesehatan sekolah, bimbingan konseling, dan kantin sekolah. Manajemen layanan khusus merupakan usaha yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas, tetapi secara khusus diberikan atau ditangani oleh kepala sekolah kepada para siswa agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Kebijakan MBS khususnya pada aspek manajemen layanan khusus pada sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena karakteristik yang dimiliki pada penyelenggarannya. Memperhatikan peranannya yang demikian besar itu, Sekolah Dasar harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar berfungsi sebagai tempat terjadinya proses sosialisasi antar anak didik pada akhir membina dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya secara mental maupun sosial. Oleh karena itu, keberadaan Sekolah Dasar harus bermutu, dalam arti baik dan berwawasan keunggulan. Hal ini dapat dicapai salah satunya melalui implementasi kebijakan bagi peserta didik melalui penyediaan layanan perpustakaan dan bimbingan koseling sebagai bagian dari implementasi MBS.

PP Nomor 19 Tahun 2005 berkaitan dengan penyediaan layanan perpustakaan di sekolah dasar, pada Pasal 1 menyebutkan tentang Standar sarana dan prasarana, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan menyediakan layanan kepada pemustaka sekurang-kurangnya enam jam per hari kerja. Jenis layanan perpustakaan sekurang-kurangnya meliputi (a) layanan baca di tempat; (b) layanan sirkulasi; dan (c) layanan referensi. (PNRI, 2011:4).

Kaitannya dengan penyediaan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar, layanan bimbingan konseling di SD penting mengingat karakteristik peserta didik SD yang masih dalam kebutuhan-kebutuhan perkembangan. Sehingga, perlu pendampingan secara terarah agar peserta didik SD dapat menjalani tugas-tugas perkembangan secara wajar, normatif, baik, dan optimal. Layanan ini dapat berbentuk layanan bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir. Dalam hal ini, peran guru kelas menjadi tantangan tersendiri yaitu bertindak sebagai pembimbing dan pengasuh terintegrasi pada proses pembelajaran. Hal tersebut disadari karena siswa SD memiliki keterbatasan dalam menerima langsung tanggung jawab dirinya. Dengan konteks ini, intervensi layanan BK di SD akan lebih banyak membutuhkan peran guru dan orang tua sebagai pihak terdekat anak. Dengan demikian perlu diberikan pemahaman kepada guru dan calon guru dalam bentuk seminar pendidikan dengan target tujuan (1) memberikan peningkatan pemahaman

kepada guru dan pengelola perpustakaan SD tentang manajemen layanan khusus, (2) Mengidentifikasi pelaksanaan manajemen layanan khusus di SD, hambatan, dan cara mengatasinya, dan (3) Memberikan rekomendasi teoritis dan praktis dalam pelaksanaan layanan khusus di SD.

METODE PELAKSANAAN

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ada, tim Dosen STKIP PGRI Pacitan menawarkan solusi berupa kegiatan seminar. **Tahap persiapan** meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 yang dilakukan oleh Tim pelaksana dengan melakukan kunjungan guna melakukan observasi dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan, UPTTK SD, serta Kepala sekolah dan guru SD di Pacitan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh penetapan lokasi yaitu guru dan pustakawan atau pengelola perpustakaan SD di kecamatan Pacitan. **Tahap pelaksanaan** berupa kegiatan seminar. Dilaksanakan di Aula STKIP PGRI Pacitan dengan pertimbangan kelayakan lokasi dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan seminar pendidikan. Selanjutnya **tahap akhir/ evaluasi dan tindak lanjut** meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

Materi seminar pendidikan meliputi (1) Pemberdayaan Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar untuk Pengembangan Profesionalisme Guru, (2) Fungsi & Strategi Layanan BK di Pendidikan Dasar, dan (3) Kiat Sukses Menulis Artikel Ilmiah & Publikasi Jurnal. Adapaun yang bertindak sebagai pemateri atau narasumber adalah Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum (Kepala Perpustakaan UNS), Dr. H. Tatik Sutarti Suryo, M.M. (Dosen STKIP PGRI Pacitan dan Pengurus ABKIN), dan Dr. Mukodi, M.S.I.(Dosen dan Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan).

Metode yang diterapkan pada kegiatan seminar pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat adalah (1) Ceramah/presentasi, metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi seminar; (2) Diskusi interaktif dan tanya jawab, pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta Kegiatan

Pelaksanaan seminar pendidikan adalah pada hari Sabtu, 14 November 2015. Peserta adalah guru kelas dan pengelola perpustakaan sekolah di UPTTK/SD se Kecamatan Pacitan, serta peserta umum (pendidik, mahasiswa). Jumlah peserta adalah 120 orang sesuai kapasitas ruang berasal dari utusan SD di Pacitan, yaitu guru kelas dan pengelola perpustakaan (30%), serta calon pendidik sebanyak 70%. Setiap peserta wajib melakukan pendaftaran dengan mengisi formulir yang telah disediakan panitia. Setiap peserta mendapat fasilitas berupa seminar kit, sertifikat, *snack*, dan *doorprize* berupa buku cetak (buku teks dan buku referensi) hasil karya Dosen STKIP PGRI Pacitan. Peserta antusias mengikuti acara dari pembukaan hingga penutupan. Hal ini terlihat dari kuantitas dan kualitas pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa guru, pustakawan dan calon guru memiliki

motivasi kuat untuk menjadi guru, pustakawan, dan calon guru yang profesional melalui kebutuhan akan pengetahuan secara terus menerus melalui berbagai kesempatan.

Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Sekolah Dasar & Usaha Pemahaman Perkembangan Anak Usia Dini

Apa yang harus dilakukan oleh guru (khususnya guru SD)? Pendidik memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang dasar-dasar hukum perkembangan anak dan perilaku manusia, sebagaimana telah disintesis oleh para psikolog sepanjang riset mereka. Pendidik memerlukan keterampilan minimal dalam menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk mempelajari kemampuan, minat dan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Pendidik membutuhkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai psikologis dari berbagai prosedur pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki efektivitas mengajarnya. Pendidik memerlukan kemampuan untuk menganalisis dan menilai cara peserta didik belajar, kekuatan dan kelemahannya sehingga belajar lebih bertujuan, hemat dan hasilnya permanen.

Apa fungsi, prinsip dan asas pelayanan bimbingan dan konseling? Fungsi bimbingan konseling meliputi : (1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memahami diri, tuntutan studi, peminatan dan lingkungannya. (2) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji. (3) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan diri dan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu pada umumnya dan kesuksesan studi serta peminatan pada khususnya. (4) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu siswa mengatasi kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu atau masalah yang dialaminya. (5) **Fungsi pembelaan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan/atau kepentingannya, baik berkenaan dengan hak-hak kehidupan pada umumnya, maupun khususnya berkenaan dengan hak kependidikannya, yang kurang atau tidak mendapat perhatian secara memadai.**

Landasan layanan BK adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang memberikan arah pengembangan profesi konselor. Dalam Permendiknas ini ditegaskan bahwa Konselor adalah lulusan Sarjana (S1) BK yang telah menamatkan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Permendiknas ini juga menegaskan bahwa (Pasal 2): "Penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya memperkerjakan Konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri paling lambat 5 tahun setelah Peraturan Menteri ini mulai berlaku.

Pelaksana pelayanan BK pada dasarnya adalah Guru BK atau Konselor, sebagai pelaksana utama. Pada satuan pendidikan SD/MI/SDLB pada umumnya belum bertugas Guru BK atau Konselor. Dengan demikian penyelenggara pelayanan BK di SD/MI/SDLB adalah Guru Kelas. Guru Kelas sebagai pelaksana pelayanan BK di SD/MI/SDLB melaksanakan layanan

orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran dan penguasaan konten dengan cara menginfusikan materi layanan BK tersebut ke dalam pembelajaran mata pelajaran. Untuk siswa kelas IV, V dan VI dapat diselenggarakan layanan BK perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Tahapan perkembangan anak berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi (1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik. (2) Membina hidup sehat. (3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok. (4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. (5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat. (6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif. (7) Mencapai kemandirian pribadi.

Guru dan pendidik dituntut untuk memberikan bantuan berupa (1) Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik. (2) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan **bekerja dengan teman sebaya** sehingga kepribadian sosialnya berkembang. (3). Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep. (4) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

Tyler (dalam Blocher, 1974:4) menyatakan bahwa tujuan psikologis konseling adalah mempermudah perkembangan. Kebutuhan layanan bimbingan konseling di SD penting mengingat karakteristik peserta didik SD yang masih dalam kebutuhan-kebutuhan perkembangan. Sehingga, perlu pendampingan secara terarah agar peserta didik SD dapat menjalani tugas-tugas perkembangan secara wajar, normatif, baik, dan optimal. Layanan ini dapat berbentuk layanan bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir. Dalam hal ini, peran guru kelas menjadi tantangan tersendiri yaitu bertindak sebagai pembimbing dan pengasuh terintegrasi pada proses pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat Munro dan Kottman (1995, 53), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar, di antaranya (1) beberapa jenis layanan bimbingan tidak langsung kepada siswa, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya, (2) pengembangan program bimbingan konseling hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan, terutama kepedulian anak untuk memberikan bantuan kepada siswa sebagai pembelajar. Hal tersebut disadari karena siswa SD memiliki keterbatasan dalam menerima langsung tanggung jawab dirinya. Dengan konteks ini, intervensi layanan BK di SD akan lebih banyak membutuhkan peran guru dan orang tua sebagai pihak terdekat anak.

Pemberdayaan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Dan Peningkatan Profesionalisme Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Standar Sarana dan Prasarana sekolah/madrasah pendidikan umum, sebuah SD/MI sekurang-kurangnya

memiliki prasarana 1 ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan adalah 5 m, memuat buku, perabot, media pendidikan dan perlengkapan lain. Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, setiap perpustakaan sekolah/madrasah memiliki sekurang-kurangnya satu tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yang berkualifikasi SMA atau yang sederajat dan bersertifikat kompetensi pengelolaan Perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Perpustakaan sekolah adalah bagian integral dari sekolah dan merupakan sumber belajar yang akan dikelola oleh pustakawan yang menyajikan berbagai jenis bahan pustaka serta melayani kebutuhan informasi siswa dan guru untuk menunjang proses pendidikan dan pengajaran yang layak serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Tujuan utama dari keberadaan perpustakaan sekolah adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan pengguna yaitu siswa, guru, dan pegawai sekolah yang bersangkutan. Bukan hanya mengumpulkan serta mengolah bahan pustaka saja, tetapi untuk membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan menyediakan koleksi yang sesuai dengan kurikulum sekolah yang ada.

Apa komitmen pustakawan dan pemustaka? "Seorang Pustakawan Dan Pemustaka harus melahirkan manusia-manusia yang mampu melakukan hal-hal yang baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya, sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu, penjelajah, cerdas, unggul dan kreatif. Tiga kunci sukses pustakawan dan pemustaka adalah (1) Mengenal jati diri, (2) Visioner: memiliki visi, misi, dan tujuan, (3) Memiliki komitmen, kompeten, kreatif, dan kompetitif.

Bagaimana membangun pembiasaan membaca dan menulis? Membaca dan menulis harus dibiasakan. Perpustakaan harus menjadi pusat sumber belajar bagi seluruh civitas akademika kampus dan pelajar di sekolah. Integrasi antar pendidikan formal dan informal menjadi kunci untuk dapat mewujudkan optimalisasi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Bagaimana mensukseskan Gerakan Membaca? *Pertama*, Perlu kolaborasi peran orang tua dan lingkungan keluarga, *Kedua* peran guru dan kepala sekolah, *Ketiga* peran dosen, pustakawan, kepala perpustakaan, dan rektor/ketua.

Peran perpustakaan adalah untuk melayani, motivasi diri untuk membaca dan menulis, membangun atmosfir membaca dan menulis, dan berusaha agar perpustakaan berpartisipasi melahirkan generasi unggul dan kreatif. Perpustakaan kuat adalah dengan kuatnya pustakawan. Kuatnya pustakawan akan mendorong kuatnya pemustaka. Kuatnya pemustaka berarti kuatnya pendidik dan peserta didik. Kuatnya pendidik dan peserta didik berarti kuatnya Sumber Daya Manusia. Kuatnya SDM artinya negara akan kuat.dengan demikian harus ada sinergisitas antara pengelola perpustakaan, pustakawan sengan pemustaka.

Perpustakaan harus menjadi pusat sumber belajar serta membelajarkan. Perpustakaan harus diintegrasikan dengan pembelajaran. Keterampilan tersebut dapat dicapai melalui aktivitas (1) menulis (kreativitas), (2) membaca (melihat peluang), (3) menyimak/ mendengar, dan (4) berbicara untuk menyampaikan ide.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Upaya pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian pelayanan unggul yang menjadi kewajiban satuan pendidikan melaksanakannya untuk memfasilitasi pengembangan potensi semua peserta didik secara optimal. **Dengan menanggulangi masalah anak dan berusaha mengarahkan perkembangan kepribadian anak melalui bimbingan di rumah dan di sekolah, diharapkan bahwa anak-anak kelak akan menjadi warga negara yang ideal, berkepribadian kuat, matang, penuh pengabdian baik bagi masyarakat, bangsa, negara, maupun agamanya.**

Kunci sukses untuk lahirkan generasi unggul dan kreatif adalah (1) Jadilah pustakawan dan pemustaka hebat yang bermanfaat, (2) **Jadilah pustakawan dan pemustaka yang menjadi inspirasi**, (3) Jadilah pustakawan dan pemustaka bermartabat yang maslahat untuk umat, (4) Bekerja dan berkarya membuka cakrawala.

Saran

Hasil kegiatan ini merekomendasikan kepada pihak sekolah (kepala sekolah, guru kelas, dan calon guru) untuk (1) lebih dini mengetahui dan mengatasi permasalahan pada perkembangan aspek kognitif, afektif, motorik, dan psikomotorik peserta didik melalui pengaturan jam mengajar yang efektif serta mensinergiskan perhatian terkait bimbingan dan konseling peserat didik dengan melibatkan orang tua melalui komite sekolah. (2) Kualitas SDM pada pengelolaan perpustakaan sekolah perlu ditingkatkan dalam kegiatan berbasis peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan perpustakaan yang mendukung perkembangan IT. Kepala sekolah dan guru perlu meningkatkan kreatifitas dan inovasinya untuk mengembangkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dengan membelajarkan diri, membelajarkan peserta didik, membelajarkan orang tua dalam kegiatan berbasis peningkatan keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Donald H. 1974. *Developmental Counseling*. New York: John Wilwy & Sons, Inc.
- Muro, J James & Kottman, Terry. 1995. *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher
- Nurkolis, 2003. *Manajemen Berbasis sekolah Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo
- Perpustakaan Nasional. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan (SNP)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI

Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktik*. Bandung : PT Refika Adi

Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

-----, 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

-----, 2007. Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

-----, 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Dan Prasarana sekolah/madrasah pendidikan umum

-----, 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah

-----, 2010. Perubahan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN AKSESORIS CANTIK DARI AKIK DAN KAWAT LISTRIK BAGI IBU RUMAH TANGGA DAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA TANJUNGLOR KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN

¹⁾Chusna Apriyanti dan ²⁾Dwi Rahayu

^{1, 2)}Dosen PBI STKIP PGRI Pacitan
e-mail: chusna.apriyanti@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini berupa pelatihan yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan latihan dalam pembuatan bros dari batu mulia yaitu akik. Kegiatan meliputi penjelasan tentang cara membuat bros dari akik dan praktek langsung cara membuat kerajinan bros. Alat dan bahan telah disediakan sebelumnya oleh tim pelatihan dan hasil pelatihan dibawa pulang menjadi milik peserta pelatihan. Tahap-tahap pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut: 1) observasi dan pendalaman masalah, 2) paparan tentang cara membuat kerajinan bros, 3) peserta praktek langsung dengan dipandu oleh tutor.

Kegiatan ini memiliki aspek keberlanjutan yang baik. Peserta telah dibekali teknik dasar dalam membuat kerajinan tangan dan juga diberikan bahan dasar untuk membuat sendiri di rumah sehingga diharapkan para peserta dapat membuatnya sendiri di kemudian hari.

Kata Kunci: *pelatihan bros, akik, batu mulia*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini tren akik sudah menyebar di berbagai kalangan di masyarakat. Tidak hanya pria saja yang terkena "demam" akik, namun tren akik juga sudah menyebar ke kalangan wanita. Akik tidak hanya digunakan sebagai aksesoris cincin ataupun gelang, namun juga bisa dipakai untuk bros. Agar lebih menarik, akik tidak hanya dipasang dengan plat cincin atau kalung saja, namun juga bisa dirangkai dengan kawat dinamo/listrik ataupun payet.

Perlu keterampilan dan pengetahuan untuk bisa membuat kerajinan tangan dari sampah plastik tersebut. Sehingga di daerah yang sangat minim akses informasi, diperlukan fasilitator yang perlu memberikan pemahaman dalam mengolah akik tersebut. Peserta tidak hanya dibekali cara mengolah akik menjadi bros ataupun aksesoris bernilai tinggi, namun juga dibekali cara menentukan harga jual dan cara menjual/marketing hasil kerajinan.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan sebagai lembaga pendidikan tinggi keguruan berkewajiban mewujudkan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yang berupa kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan pengabdian tidak hanya yang bersifat akademik, namun juga yang bersifat non-akademik seperti pelatihan membuat bros dari akik.

RUMUSAN MASALAH

Kegiatan ini difokuskan pada beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang mendayagunakan sumber daya alam batu mulia yang melimpah?
2. Sejauh mana tingkat keterampilan dan kreasi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam batu mulia yang melimpah?
3. Bagaimana kesiapan masyarakat dalam mempromosikan dan menjual hasil kreasi batu mulia?

Tujuan Kegiatan dan Target Luaran

1. Tujuan Kegiatan
 - a. Memberikan pemahaman masyarakat tentang pendayagunaan sumber daya alam batu mulia yang melimpah.
 - b. Meningkatkan tingkat ketrampilan masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam yang melimpah.
 - c. Membantu masyarakat dalam mempromosikan dan menjual hasil kreasi batu mulia.
2. Target Luaran
 - a. Terciptanya kreasi baru ketrampilan batu mulia dari kawat listrik dan akik yang masih baru di pasaran.
 - b. Terbentuknya kelompok usaha kreasi batu mulia di masyarakat yang bisa meningkatkan kehidupan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial budaya.

METODE PELAKSANAAN

1. Metode dan bentuk kegiatan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah pelatihan. Peserta dituntut untuk bisa membuat bros dari batu akik. Tahap pertama, dilakukan observasi dan pendalaman masalah. Tahap kedua, dilakukan paparan tentang cara membuat bros. Tahap ketiga, praktik langsung membuat bros. Tahap inilah yang menjadi akhir dari kegiatan ini.

2. Sasaran

Para peserta adalah ibu-ibu PKK desa Tanjunglor Kec. Ngadirojo, Kab. Pacitan dengan rentang usia 24 tahun-50 tahun dan remaja putri putus sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan pelatihan kewirausahaan aksesoris cantik dari akik dan kawat listrik bagi ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah ini bertempat di balai desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

2. Gambaran Umum

Para peserta adalah ibu-ibu PKK desa Tanjunglor Kec. Ngadirojo, Kab. Pacitan dengan rentang usia 24 tahun-50 tahun dan remaja putri putus sekolah. Mayoritas dari peserta adalah petani dan ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu luang di rumah. Sehingga pelatihan ini dimaksudkan agar para peserta bisa memanfaatkan waktu luangnya.

3. Pembahasan Hasil, Evaluasi dan Keberlanjutan

Pelatihan dapat dilaksanakan dengan baik dengan mengedepankan keterlibatan peserta. Peserta tidak hanya dibekali cara membuat bros, namun juga dibekali cara pemasaran bros sehingga bros yang dihasilkan tidak hanya untuk digunakan sendiri namun juga diharapkan dapat menambah ekonomi peserta.

Hambatan yang terjadi dalam kegiatan ini adalah *pertama*, lokasi tempat tinggal peserta yang terpencil dan minim akses informasi seperti internet. *Kedua*, tidak adanya toko pendukung kerajinan yang menyediakan alat dan bahan ornamen tambahan yang dekat dengan tempat tinggal peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik. Pelatihan dilaksanakan di balai desa Tanjunglor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2015 dengan dihadiri oleh 38 orang peserta. Tahap-tahap pelaksanaan lokakarya adalah sebagai berikut; 1) observasi dan pendalaman masalah, 2) paparan tentang cara membuat aksesoris, 3) penugasan praktek membuat bahan dari limbah plastik botol bekas

Saran

1. Bagi peserta

- a. Lokasi tempat tinggal yang terpencil tidak digunakan sebagai alasan untuk ber-kreatifitas.
- b. Perlu dikembangkan lagi menggunakan bahan-bahan lainnya misalnya kerang atau batu mulia (akik) jenis lainnya.
- c. Semakin meningkatkan kualitas agar hasil kerajinan tangan yang dihasilkan semakin bernilai ekonomi tinggi.

2. Bagi Sekolah Tinggi

- a. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu untuk ditingkatkan lagi terutama untuk daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Kerja Perencanaan Evaluasi untuk Sanur. *Rencana Evakuasi Tsunami untuk Sanur, Bali*. GTZ IS-GITEWS

Tim. (2012). *Lembar Balik "Memahami Peringatan Dini Tsunami"*. GIZ, GITEWS, PROTECTS.

Tim. (2012). *Panduan Pemetaan Bahaya Tsunami untuk Tingkat Kabupaten*. GIZ, GITEWS.

Tim. (2012). *Sosialisasi Penanggulangan Bencana "Memahami Peringatan Dini Tsunami"*. BPBD Kab. Pacitan, GIZ, GITEWS, PROTECTS.

ALAT PERAGA TANGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

¹Ferry Aristya, ²Sugiyono

¹sugiyonopacitan@gmail.com, ²ferryaristya@gmail.com

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Tujuan Kegiatan ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut: 1) Meningkatkan pemahaman guru SD tentang media pembelajaran; 2) Untuk mengembangkan kemampuan para guru dalam menguasai media. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) tahap persiapan meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan, 2) tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan, 3) tahap akhir/ evaluasi dan tindak lanjut meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Urutan Pelaksanaan Pelatihan sebagai berikut: 1) penyampaian materi peranan media atau peraga dalam pembelajaran, 2) proses pembuatan media atau peraga tangram, 3) proses output dan evaluasi kegiatan. Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi pelatihan, dan 2) tanya jawab, pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh peserta. Hasil kegiatan diharapkan menjadi bentuk luaran sebagai berikut: 1) Guru-guru di Gugus Teuku Umar kecamatan Kalijambe kabupaten Sragen memperoleh bekal pembuatan alat peraga tangram, dan 2) Guru-guru di Gugus Teuku Umar kecamatan Kalijambe kabupaten Sragen dapat meningkatkan profesionalismenya dalam penggunaan media pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: *pelatihan, media, tangram*

PENDAHULUAN

Gugus Teuku Umar Kecamatan Kalijambe merupakan daerah yang masuk wilayah Kabupaten Sragen. Kondisi SD yang berdiri di Gugus Teuku Umar sebagian kurang memiliki sarana dan prasarana terkait fasilitas dan media pembelajaran. Pembelajaran matematika di sekolah masih belum maksimal dalam penekanan pembelajaran bermakna, hal ini dikarenakan terkait dengan SDM guru yang mempunyai kelemahan dalam hal kemampuan pengelolaan pembelajaran dan kreativitas dalam pembuatan alat peraga pendidikan di Sekolah.

Proses pembelajaran matematika di sekolah terdapat beberapa permasalahan. Terkait dengan karakteristik matematika, objeknya yang abstrak, konsep dan prinsipnya berjenjang, dan prosedur pengerjaannya yang banyak memanipulasi bentuk-bentuk membuat siswa seringkali mengalami kesulitan. Hal ini menuntut adanya alat bantu/peraga yang tepat, yang mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan dan mampu mengatasi keberagaman kecepatan belajar dan gaya belajar siswa, serta mengatasi keterbatasan yang ada pada guru.

Sierwalds (dalam Davasligil, 2005) mencoba menjelaskan dalam belajar jangka panjang, kreativitas seorang pelajar lebih tinggi dari pada seseorang yang tidak bersekolah. Kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu proses pada diri siswa untuk mencoba, dan melakukan analisis pada suatu obyek. Dengan adanya suatu usaha dalam proses diharapkan siswa dapat menunjukkan perubahan hasil belajarnya, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Untuk itu sangat diperlukan suatu usaha kreatif yang melibatkan siswa menuju tingkat pembelajaran bermakna.

Adapun permasalahan di Gugus Teuku Umar kecamatan Kalijambe kabupaten Sragen adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana mengoptimalkan penyelenggaraan pembelajaran SD di Gugus Teuku Umar kecamatan Kalijambe kabupaten Sragen; 2) Bagaimana mengoptimalkan penggunaan media atau peraga untuk SD di Gugus Teuku Umar kecamatan Kalijambe kabupaten Sragen, dengan pelatihan pembuatan peraga Tangram. Sedangkan tujuan Kegiatan ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut: 1) Meningkatkan pemahaman guru SD tentang media pembelajaran; 2) Untuk mengembangkan kemampuan para guru dalam menguasai media; 3) Memberikan pembelajaran lebih bermakna, sehingga nantinya guru dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar di kelas secara kreatif.

METODE

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) Ceramah, metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi pelatihan; 2) Tanya jawab, pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh peserta.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan, meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan; 2) Tahap Pelaksanaan, meliputi kegiatan pelatihan sebagai berikut: a) Penyampaian Materi, b) Proses Pembuatan Media Atau Peraga Tangram, c) Proses Output Dan Evaluasi Kegiatan. 3) Tahap Akhir/ Evaluasi dan

Tindak Lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

PEMBAHASAN

Situasi Awal

UPTD Kecamatan Kalijambe merupakan daerah binaan yang masuk wilayah Kabupaten Sragen. Gugus Teuku Umar merupakan wilayah Dabin I di Kecamatan Kalijambe. Kondisi SD yang berdiri disana sebagian kurang memiliki sarana dan prasarana terkait fasilitas dan media pembelajaran. Pembelajaran matematika di sekolah masih belum maksimal dalam penekanan pembelajaran bermakna, hal ini dikarenakan terkait dengan SDM guru yang mempunyai kelemahan dalam hal kemampuan pengelolaan pembelajaran dan kreativitas dalam pembuatan alat peraga pendidikan di Sekolah.

Proses pembelajaran matematika di sekolah terdapat beberapa permasalahan. Terkait dengan karakteristik matematika, objeknya yang abstrak, konsep dan prinsipnya berjenjang, dan prosedur pengerjaannya yang banyak memanipulasi bentuk-bentuk membuat siswa seringkali mengalami kesulitan. Hal ini menuntut peraga yang tepat, yang mampu membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dan mampu mengatasi keberagaman kecepatan belajar dan gaya belajar siswa, serta mengatasi keterbatasan yang ada pada guru.

Peraga Tangram digunakan untuk melatih guru-guru SD agar kreativitasnya dapat terbentuk, dan menciptakan ide-ide baru dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang berhubungan dengan materi geometri atau bangun datar pada materi-materi di SD. Hal ini diperlukan suatu pelatihan agar guru-guru dapat lebih siap dalam menerapkan penggunaan peraga tangram, dan dapat lebih siap mempersiapkan media peraganya sebagai variasi kegiatan untuk peserta didik, agar pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran matematika di kelas 5 SD terdapat materi mengenai luas bangun datar, dan sifat-sifat pada bangun datar. Untuk menyampaikan materi agar lebih bermakna dan menyenangkan diperlukan suatu alat peraga yang dapat memberikan variatif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Salah satu alat peraga yang bisa memberikan variasi terhadap pembelajaran pada materi luas bangun datar dan sifat-sifatnya adalah dengan memanfaatkan alat peraga tangram. Alat peraga ini menekankan pada bentuk-bentuk bangun, melatih daya ingat, segi kognitif siswa, afektif, serta psikomotorik, di mana siswa diajak untuk mengenal beberapa bangun dan memanipulasi objek tersebut.

Menurut Sierwalds (dalam Davasligil, 2005) mencoba menjelaskan dalam belajar jangka panjang, kreativitas seorang pelajar lebih tinggi dari pada seseorang yang tidak bersekolah. Kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu proses pada diri siswa untuk mencoba, dan melakukan analisis pada suatu obyek. Dengan adanya suatu usaha dalam proses diharapkan siswa dapat menunjukkan perubahan hasil belajarnya menjadi lebih baik, pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Sehingga diperlukan suatu usaha kreatif yang melibatkan siswa aktif, yang nampak dari aktivitas yang harus diperhatikan, sehingga akan menunjukkan suatu perubahan hasil belajar yang optimal. Pentingnya alat

peraga dalam kegiatan belajar mengajar memungkinkan pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Gambaran Keterlaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan tangram ini kami menggunakan *hand out* untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan *hand out* ini diharapkan, guru lebih mudah menciptakan suatu suasana pelatihan yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna, serta dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas guru selama pelatihan, dan kami juga sudah menyiapkan vasilitas berupa tangram mini *portable* siap pakai yang digunakan oleh peserta pelatihan secara langsung atau langsung mempraktekkan sehingga akan lebih mudah mengikuti pelatihan peraga tangram dengan baik sesuai prosedur dan jadwal yang telah disiapkan. Juga sebagai motivasi meningkatkan kemampuan yang bervariasi kami juga memberikan masukan kearah media yang mengarah pada kemampuan psikomotorik yang penuh kreativitas yang dilengkapi dengan gambar dan format serta video yang jelas serta mengandung pola-pola kreativitas, yaitu; 1) *Interaksi*: Memudahkan interaksi guru dan peserta didik maupun antar peserta didik, 2) *Variasi Kerja Peserta Didik*: memungkinkan peserta didik bekerja secara, perorangan, berpasangan, ataupun kelompok. 3) *Aktivitas*: suatu proses kegiatan yang meliputi kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. 4) *Kreativitas*: suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfiir (Munandar, 1977), 5) *Bimbingan*: Kegiatan bimbingan ini dilakukan oleh guru, dimana guru akan meberikan bimbingan baik secara individu maupun secara klasikal selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pelatihan ini diharapkan guru-guru mampu menciptakan ide-ide kreatif dalam pembelajaran dalam hal ini difokuskan pada penggunaan peraga tangram pada materi geometri atau bidang datar pada siswa di SD. Kendati masih banyak peraga yang lain yang masih dapat dieksplorasi, tapi kami meyakini bahwa peraga ini akan memberi manfaat bagi guru dan bagi pembelajaran matematika di SD.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran matematika di SD terdapat materi mengenai luas bangun datar, dan sifat-sifat pada bangun datar. Untuk menyampaikan materi agar lebih bermakna dan menyenangkan diperlukan suatu alat peraga yang dapat memberikan variatif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Salah satu alat peraga yang bisa memberikan variasi terhadap pembelajaran pada materi luas bangun datar dan sifat-sifatnya adalah dengan memanfaatkan alat peraga tangram. Alat peraga ini menekankan pada bentuk-bentuk bangun, melatih daya ingat, segi kognitif siswa, afektif, serta psikomotorik, di mana siswa diajak untuk mengenal beberapa bangun dan memanipulasi objek tersebut, serta meningkatkan kemampuan siswa agar lebih kreatif. Dengan adanya pelatihan ini, para guru mendapatkan gambaran suatu kegiatan yang dapat diterapkan pada siswa, untuk memberikan suasana bermain pada siswa, yaitu belajar sambil bermain, yang

merupakan karakter seorang siswa SD sehingga suasana pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Saran

Pelatihan ini diharapkan guru-guru mampu menciptakan ide-ide kreatif dalam pembelajaran dalam hal ini difokuskan pada penggunaan peraga tangram pada materi geometri atau bidang datar pada siswa di SD. Kendati masih banyak peraga yang lain yang masih dapat dieksplorasi, tapi kami meyakini bahwa peraga ini akan memberi manfaat bagi guru dan bagi pembelajaran matematika di SD

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A.2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.

Davasligil. 2005. *Intercultural Aspect of Creativity; challenge and Barriers The Case in Turkey*. *Jurnal.Istambul University*. Vol. 71: 88-97.

Dekdikbud. 2003 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Puskur Balitbang: Depdiknas.

Dwijanto. 2007. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Komputer Terhadap Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kreatif Matematik Mahape-serta Didik*. UPI Bandung. Disertasi.

Hudoyo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dekdikbud.

Munandar. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Wijonarko, dkk. 2011. *Ipteks bagi Masyarakat*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. IKIP PGRI Semarang.

PELATIHAN BLOG SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN

¹⁾Martini dan ²⁾M. Fashihullisan

¹⁾Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: oing65@gmail.com

²⁾Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: fashihullisan1983@gmail.com

Abstrak

Kegiatan sosialisasi adalah untuk menyampaikan tentang pemanfaatan blog sebagai media kewirausahaan. Tujuan dari sosialisasi ini secara lebih terperinci adalah untuk menganalisis tingkat efektivitas kegiatan sosialisasi dan respon mitra sasaran serta untuk menemukan rekomendasi lanjutan.

Kegiatan pelatihan cukup efektif dilakukan karena dapat merubah persepsi peserta mengenai kewirausahaan dari yang semula negatif menjadi positif. Para peserta merespon cukup positif kegiatan pelatihan ini, karena dianggap membuka cakrawala baru mengenai kewirausahaan. Rekomendasi yang diberikan setelah kegiatan ini adalah diperlukan pendampingan berkelanjutan.

Keywords: blog, media, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Data BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta jiwa. Jumlah ini merupakan angka yang cukup besar karena akan membebani pertumbuhan ekonomi. Besarnya angka pengangguran juga berpotensi pada kerawanan sosial terutama peningkatan angka kejahatan.

Besarnya angka pengangguran relatif sulit untuk diatasi karena membutuhkan investasi yang cukup besar untuk menampung pengangguran. Pemerintah maupun swasta memiliki keterbatasan apabila dalam waktu yang singkat harus membuka lapangan pekerjaan untuk seluruh pengangguran tersebut. Kondisi inilah yang tentu saja mendesak untuk dicarikan solusi.

Solusi cepat dalam pengentasan problem pengangguran adalah kewirausahaan. Kewirausahaan akan membuka peluang kerja bagi seorang individu dan juga peluang kerja bagi orang-orang disekitar pelaku kewirausahaan. Kewirausahaan yang tersebar ke seluruh pelosok Indonesia akan mengurangi besarnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Di Indonesia jumlah wirausaha sangat minim, dan masih dari jauh dari cukup untuk menciptakan rakyat dan bangsa Indonesia yang makmur. Seperti yang disebutkan di atas bahwa dibutuhkan paling sedikit 2% dari total penduduk Indonesiayang berjumlah 230 juta orang untuk menciptakan rakyat bangsa Indonesia yangmakmur. Sementara saat ini Indonesia baru memiliki sekitar 400.000 orang wirausaha atau hanya sekitar 0.18% dari total penduduk Indonesia. (Frinces, 2010).

Banyak orang yang beranggapan bahwa terlalu banyak tantangan yang harus dihadapi ketika melakukan kewirausahaan. Masalah utama yang menurut mereka paling sulit dalam kewirausahaan adalah pemasaran. Proses marketing hampir diperlukan untuk semua jenis kewirausahaan. Hampir semua orang berpersepsi bahwa marketing memerlukan modal yang besar, karena harus merintis toko yang besar atau jaringan pemasaran yang luas. Fakta ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rosmiati, *et al* (2015), menunjukkan juga bahwa rendahnya pemahaman mengenai kewirausahaan akan berpengaruh pada minat yang rendah untuk berwirausaha.

Perkembangan dunia internet yang cepat dan makin efisien dapat dijadikan alternatif solusi atas masalah marketing bagi perintis wirausaha. Hanya dengan bermodal satu unit computer atau *smart phone* yang terhugung pada jaringan internet maka mereka seperti memiliki toko yang buka selama 24 jam dengan lokasi diseluruh penjuru nusantara bahkan dunia. Peluang media internet inilah yang dapat dijadikan pendorong bagi para perintis kewirausahaan untuk memulai kegiatan berwirausaha, karena dengan pemanfaatan media internet dengan baik maka masalah seputar marketing menjadi terpecahkan.

Salah satu media yang tersedia dengan gratis di dunia internet adalah blog. Blog merupakan layanan website gratis yang dapat digunakan untuk memuat profil usaha maupun profil produk. Blog juga menyediakan layanan gambar maupun *hyperlink on line* sehingga dapat terhubung dengan laman lain, website lain atau media sosial lainnya. Untuk itulah sangat penting untuk dilakukan pelatihan pemakaian blog untuk media pengembangan kewirausahaan yang murah bahkan gratis ini.

Beberapa tujuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: untuk menganalisis efektivitas proses kegiatan pelatihan blog sebagai media pengembangan kewirausahaan pada mitra sasaran, untuk menganalisis respon mitra sasaran dalam kegiatan pelatihan blog sebagai media pengembangan kewirausahaan pada mitra sasaran dan untuk memberikan rekomendasi kegiatan lanjutan yang harus dilakukan sebagai respon hasil pelatihan blog sebagai media pengembangan kewirausahaan yang telah dicapai.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan curah pendapat diantara para peserta mengenai persepsi mereka dalam kewirausahaan. Semua peserta berpersepsi negatif pada aktivitas

kewirausahaan, karena mereka berpendapat bahwa kewirausahaan berarti harus memiliki modal, memiliki peluang dan penuh dengan resiko. Curah pendapat ini diharapkan memberikan gambaran nyata persepsi yang terbangung pada peserta mengenai kewirausahaan.

Tahap selanjutnya dalam kegiatan ini adalah memberikan contoh-contoh kewirausahaan yang ada di internet dan diskusi mendalam. Contoh nyata dan diskusi mendalam tersebut memberikan fakta bahwa kewirausahaan yang berbasis internet tidak membutuhkan modal yang besar, terdapat peluang yang besar dan dapat menekan resiko. Oleh karena itulah, para peserta akan memperoleh kesadaran bahwa dunia internet akan menjadi solusi bagi kesulitan-kesulitan yang berpeluang dihadapi oleh para pemula dalam kewirausahaan.

Tahapan inti dalam kegiatan ini adalah pelatihan pembuatan blog sebagai media kewirausahaan. Pemateri memberikan contoh tahap demi tahap dalam pembuatan dan pengembangan blog sebagai media kewirausahaan. Pelatihan ini dilakukan dengan melakukan simulasi pengembangan blog dengan basis layanan blogspot.com melalui pembuatan katalog produk. Selanjutnya seluruh peserta diberikan penugasan untuk mempraktikkan pembuatan katalog produk berbasis blog. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di sekretarian KBM Ki Ageng Petung Kelurahan Kelurahan Pacitan, Kec. Pacitan, Kab. Pacitan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 9 Desember 2015 yang dilakukan dari jam 15.30 – 06.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Faktual

Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di antara 07° 55'-08° 17' Lintang Selatan, 110° dan 55'-111° 25' Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten Pacitan adalah 1.389,87 km² atau 138.987,16 ha. Luas kabupaten Pacitan terdiri sebagian besar didominasi oleh bukit, gunung dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Selatan Pulau Jawa.

Kabupaten Pacitan terbagi atas 12 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 166 Desa. Berdasarkan data penduduk dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan pada tahun 2012 adalah sebesar 543.391 Jiwa. Penduduk kabupaten Pacitan terdiri dari 264.587 jiwa laki-laki dan 278.804 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk sebesar 391 jiwa/km².

Kelurahan Pacitan adalah salah satu desa dari 25 desa/ kelurahan yang ada di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Kelurahan Pacitan merupakan salah satu kelurahan yang berada di tengah kota Pacitan. Jumlah penduduk yang besar dan berada di perkotaan merupakan potensi bagi tingginya angka perilaku seks bebas.

Kelompok Belajar Mandiri (KBM) Ki Ageng Petung merupakan salah satu kelompok belajar mandiri di kelurahan Sidoharjo. Kelompok belajar ini bertujuan untuk mengembangkan potensi remaja dan masyarakat sekitar terutama dalam ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan teknologi. Peserta kelompok belajar sebagian besar berada pada masa remaja sehingga merupakan masa produktif dalam pengembangan diri.

Permasalahan yang dihadapi para peserta dalam pengembangan kewirausahaan diantaranya adalah; kesulitan modal, sempitnya peluang dan tingginya resiko. Ketiga masalah tersebut menurut mereka sulit untuk dihadapi kalangan muda karena mereka memang belum mempunyai modal, belum banyak mengetahui peluang dan tingginya resiko dalam berwirausaha sebagai pemula. Oleh karena itulah mereka mengaku sulit untuk memulai kewirausahaan sehingga motivasi untuk menjadi seorang wirausaha juga cukup tinggi. Selama ini mereka hanya bergantung dari orang tua baik untuk membiayai kebutuhan hidup, kebutuhan pendidikan maupun untuk uang jajan.

Kondisi ini apabila berlanjut menjadikan mereka terus terjerumus sebagai penganggur yang kurang berdaya. Mereka sulit untuk mengembangkan diri yang salah satunya dilakukan dengan melakukan kewirausahaan. Sebagaimana yang diketahui bersama kondisi nyata hari ini adalah kurang berimbangnya antara lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Ledakan pengangguran merupakan sebuah tantangan nyata bagi kelompok sasaran di masa yang akan datang.

Peserta sosialisasi juga belum banyak mengetahui peluang usaha di internet. Mereka belum menyadari bahwa internet merupakan media kewirausahaan yang murah dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Media internet masih dipahami sebagai media hiburan semata dan belum pernah memanfaatkan sebagai media kewirausahaan.

Permasalahan Nyata

Pelaksanaan kegiatan ini cukup terbatas, meliputi keterbatasan waktu dan keterbatasan materi. Keterbatasan waktu dikarenakan pelaksanaan kegiatan tidak dilakukan dalam jangka waktu yang panjang karena hanya dilakukan dalam suatu acara. Keterbatasan materi karena ternyata sosialisasi mengenai hal ini cukup secara materi masih terbatas karena hanya tahap sosialisasi awal sehingga respon dari peserta masih relatif terbatas. Peserta hanya bertambah pengetahuannya tanpa dapat diketahui perubahan motivasi dan keterampilan untuk menjadi wirausahawan.

Diperlukan kegiatan yang lebih panjang dan berkelanjutan agar peserta dapat semakin lengkap pengetahuannya kewirausahaan dengan memanfaatkan internet terutama blog. Apabila kegiatan sosialisasi berkelanjutan dapat dilakukan maka peserta yang juga merupakan remaja dapat dimotivasi untuk menjadi kader sosialisasi bagi teman sebaya. Remaja akan menjadi duta sosialisasi yang efektif karena dengan mudah dapat masuk pada kehidupan remaja yang berpotensi menjadi pengangguran di masa yang akan datang. Motivasi dan keterampilan untuk berwirausaha berbasis internet dan media blog akan mendorong mereka untuk menjadi wirausahawan muda dan bahkan mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain di waktu yang akan datang.

Efektivitas Kegiatan

Kegiatan pelatihan cukup efektif dilakukan karena dapat merubah persepsi peserta mengenai kewirausahaan dari yang semula negatif menjadi positif. Peserta mempunyai gambaran yang lebih nyata mengenai kemudahan-kemudahan pengembangan kewirausahaan berbasis blog dan media internet diantaranya adalah tidak membutuhkan

modal yang besar, memiliki peluang yang menjanjikan dan risikonya yang rendah. Pelatihan yang dilakukan dengan melakukan simulasi secara nyata pemanfaatan blog menjadikan peserta tidak hanya tertumpu pada teori-teori kewirausahaan yang bukan memudahkan, tetapi justru semakin membingungkan.

Selama ini pelatihan kewirausahaan seringkali diberikan tertumpu pada aspek kognitif, sehingga peserta hanya bertambah ilmu kewirausahaannya. Disisi lain peserta masih tetap mengalami kebingungan bagaimana ilmu kewirausahaan itu akan diterapkan. Oleh karena itulah pelatihan kewirausahaan dengan fokus pada aspek kognitif berpotensi tidak sesuai dengan sasaran masalah utama dalam kewirausahaan.

Pelatihan kewirausahaan dengan menggunakan simulasi pemanfaatan blog menjadikan peserta menjadi lebih jelas. Peserta dapat mengetahui dengan jelas pemanfaatan blog dalam kewirausahaan dan keterampilan pemanfaatan blog dalam kewirausahaan. Hal ini berdampak pada nyata masalah utama kewirausahaan bukan karena bukan sekedar wacana.

Respon Mitra

Para peserta merespon cukup positif kegiatan pelatihan ini, karena dianggap membuka cakrawala baru mengenai kewirausahaan. Kewirausahaan yang selama ini dianggap kegiatan yang rumit dan serius, ternyata dapat dilakukan dengan cukup mudah dan menarik karena hanya dengan berbekal modal jaringan internet seperti sudah memiliki toko yang buka selama 24 jam penuh.

Para peserta yang sebagian besar sudah sering memanfaatkan media online, terutama media jejaring sosial, menjadi tidak merasakan kesulitan berarti untuk memanfaatkan blog. Blog ini juga dapat di-*link*-kan dengan media jejaring sosial. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan jumlah akses pada blog tersebut.

Peserta sebagian besar ingin segera memanfaatkan blog untuk media kewirausahaan. Pengembangan katalog produk merupakan salah satu bentuk pengembangan kewirausahaan yang dianggap paling mudah. Ketersediaan fasilitas seperti telepon selular pintar dan berkamera akan semakin memudahkan peserta untuk mengembangkan katalog produk.

Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan setelah kegiatan ini adalah diperlukan pendampingan berkelanjutan. Kewirausahaan seringkali berkaitan dengan tantangan dan hambatan sehingga bagi wirausahawan pemula seringkali menjadi mudah menyerah. Pendampingan berkelanjutan dapat menjadi solusi bagi motivasi kewirausahaan berkelanjutan sehingga akan sangat membantu para wirausahawan muda tersebut untuk mencapai kesuksesan.

Pendampingan akan dapat terus mengarahkan para peserta pelatihan untuk terus mencoba dan mengembangkan kewirausahaan. Beberapa peserta menyampaikan bahwa masalah yang sering mereka alami saat melakukan kewirausahaan adalah bingung saat berhadapan dengan masalah-masalah baru saat berwirausaha. Seringkali mereka merasa sulit untuk mendapatkan pemecahan dan sulit menemukan pihak-pihak yang dapat ditayai

pemecahan masalahnya. Oleh karena itulah upaya pendampingan merupakan hal penting yang semestinya harus dilakukan.

Pendampingan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun melalui kelembagaan. Pendampingan perorangan seringkali harus dilakukan agar para peserta dapat terus terpompa motivasinya dalam melakukan kewirausahaan. Keterbatasan pribadi dan keterbatasan perorangan pendamping seringkali merupakan masalah utama yang dihadapi dalam pendampingan perorangan. Oleh karena itulah perlu dicarikan solusi dengan mengembangkan pendampingan secara kelembagaan, melalui pembentukan kelompok kewirausahaan maupun koperasi. Pendampingan secara kelembagaan ini akan memudahkan upaya pengembangan oleh pendamping maupun oleh peserta sendiri melalui interaksi yang lebih intensif diantara mereka sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan cukup efektif dilakukan karena dapat merubah persepsi peserta mengenai kewirausahaan dari yang semula negatif menjadi positif. Peserta mempunyai gambaran yang lebih nyata mengenai kemudahan-kemudahan pengembangan kewirausahaan berbasis blog dan media internet diantaranya adalah tidak membutuhkan modal yang besar, memiliki peluang yang menjanjikan dan risikonya yang rendah.

Para peserta merespon cukup positif kegiatan pelatihan ini, karena dianggap membuka cakrawala baru mengenai kewirausahaan. Kewirausahaan yang selama ini dianggap kegiatan yang rumit dan serius, ternyata dapat dilakukan dengan cukup mudah dan menarik karena hanya dengan berbekal modal jaringan internet seperti sudah memiliki toko yang buka selama 24 jam penuh.

Rekomendasi yang diberikan setelah kegiatan ini adalah diperlukan pendampingan berkelanjutan. Kewirausahaan seringkali berkaitan dengan tantangan dan hambatan sehingga bagi wirausahawan pemula seringkali menjadi mudah menyerah. Pendampingan berkelanjutan dapat menjadi solusi bagi motivasi kewirausahaan berkelanjutan sehingga akan sangat membantu para wirausahawan muda tersebut untuk mencapai kesuksesan.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan hanya metode simulasi dan diskusi. Keterbatasan metode tersebut adalah kurang optimalnya capaian keterampilan, misalnya dalam keterampilan pembuatan blog bagi para peserta. Oleh karena itulah diperlukan kegiatan pelatihan, dimana seluruh peserta langsung mempraktikkannya melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan sehingga capaian keterampilan pemanfaatan blog untuk kewirausahaan lebih mudah dicapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Frinces, Z.H. 2010. Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010.
- Rosmiati. Juniasi, DTS. Munawari. 2015. Sikap, Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.17, No. 1, Maret 2015: 21–30

SOSIALISASI PEMAHAMAN KONSTRUKSI GENDER BAGI PEREMPUAN

¹⁾Dheny Wiratmoko dan ²⁾Sri Dwi Ratnasari

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan
Jl. Cut Nya' Dien 4A Ploso, Pacitan, e-mail: dheny.wiratmoko@yahoo.co.id

Abstrak

Arus globalisasi membawa konsekuensi terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu perlu adanya upaya untuk melakukan pendidikan berbasis gender bagi kaum perempuan. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa situasi dan kondisi di masyarakat antara kaum laki-laki dan kaum perempuan selama ini masih sangat timpang. Ketimpangan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan tersebut dapat terlihat dari hal untuk mendapatkan akses dan kontrol terhadap sebuah keputusan tertentu di kehidupan sehari-hari.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melakukan fasilitasi sosialisasi dalam diskusi kampung. Metode ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara fasilitator dengan peserta dan interaksi sesama peserta.

Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah memberikan pendidikan tentang gender bagi kaum perempuan. Dalam hal ini, kaum perempuan diharapkan dapat mengenali kembali dan mempraktekan haknya atas akses dan kontrol terhadap keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupannya, anak-anaknya, dan keluarganya. Target luaran dari kegiatan pelatihan ini adalah keterampilan memfasilitasi dalam sebuah diskusi. Dengan demikian, diharapkan setelah pelatihan ini selesai, akan muncul fasilitator-fasilitator diskusi yang akan bermanfaat bagi komunitasnya.

Kata Kunci: *Perempuan, Gender, dan Kesetaraan.*

PENDAHULUAN

Sejarah kita yang konvensional rupanya banyak dipenuhi dengan tema-tema sejarah politik dan militer, jenis sejarah yang paling menarik perhatian umum. Sejarah politik dan militer adalah sejarah tentang kekuasaan dan keperkasaan, dua hal yang selalu

menjadi milik kaum laki-laki. Oleh karena itu, rekonstruksi sejarah kita bercorak *androcentric*, karena sejarah berpusat pada kegiatan kaum lelaki saja. Gambaran masa lalu semacam itu tentu saja tidak adil, karena melihat wanita (perempuan) sebagai *second sex* semata (Kuntowijoyo, 2003: 115).

Dalam iklim demokrasi yang terjadi di negara Indonesia, persamaan akses dan kontrol antara kaum laki-laki dan kaum perempuan harusnya sudah terjadi dengan baik. Akan tetapi realita di lapangan, masih sering terjadi ketimpangan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Ideologi gender yang masih menganut paham patriarki sudah menguasai pikiran serta perasaan sebagian masyarakat. Kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dengan kaum laki-laki membutuhkan proses yang sangat panjang. Keterpurukan perempuan terhadap dominasi laki-laki baik secara langsung atau tidak langsung sudah menjadi sesuatu yang wajar di masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, kita masih sering menjumpai adanya ketidakadilan berbasis gender yang menimpa masyarakat, terutama kaum perempuan. Budaya patriarki yang berkembang di masyarakat ikut serta menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan tersebut. Akibatnya, kaum perempuan sering menjadi korban dan sekaligus menjadi kaum yang termarginalkan. Ketidakhahaman masyarakat tentang substansi gender menjadi akar sebuah permasalahan yang berbasis gender.

Kaum perempuan selama ini selalu terbelenggu pada paradigma lama yang menyatakan bahwa ranah kerja perempuan adalah selalu berputar pada urusan domestik saja, yaitu memasak, mencuci, melahirkan, dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat ironis, mengingat potensi kaum perempuan Indonesia untuk sejajar dengan kaum laki-laki masih bisa dimaksimalkan. Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa kaum perempuan selama ini masih berada di bawah bayang-bayang kaum laki-laki. Sekarang ini sudah sangat sukar untuk membedakan antara kodrat dan bentukan sosial budaya.

Di ranah publik, posisi kaum perempuan tetap rentan dibandingkan kaum laki-laki. Banyak terjadi kasus kekerasan dan pelecehan yang menimpa kaum perempuan. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan terus berlangsung, karena dalam konstitusi negara Indonesia, hak asasi manusia, diatur dan dilindungi oleh hukum. Jika saja kesetaraan berbasis gender tidak diperjuangkan, pada gilirannya akan menghambat proses demokratisasi di segala bidang kehidupan. Kondisi yang demikian itu tentu akan merugikan tidak saja bagi kaum perempuan tapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pada ranah tersebut, diperlukan upaya-upaya yang bersifat sistematis untuk menciptakan tatanan sosial budaya yang demokratis, dengan berpegang pada prinsip keadilan, kesetaraan, menghargai pluralisme, serta anti kekerasan yang didasarkan pada sistem hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, antara kaum laki-laki dan kaum perempuan hendaknya dapat berbagi akses dan kontrol atas sumber daya yang ada guna menghasilkan suatu tatanan kehidupan yang adil.

Perjuangan untuk mewujudkan tatanan yang adil dalam kerangka gender, mulai digaungkan oleh kalangan masyarakat secara luas. Pemikiran feminis tidak hadir dalam

keadaan terisolir, namun merupakan bagian dari suatu gerakan sosial yang menentang penindasan atas kaum perempuan dan inilah yang kemudian mendorong penyebarannya secara luas dan beragam (Rita Felsky, 2005: 14). Perspektif feminis harusnya memberikan suatu kontribusi dalam mewujudkan adanya pegakuan bahwa subordinasi perempuan tidak dapat sekedar dipahami dengan mengerti akan kedudukan mereka. Dalam jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan serta dalam kehidupan sosial, agaknya mempunyai dimensi yang berbeda (Sanderson, 2003: 418).

Adanya pemahaman dan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang berbasis pada kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, menjadi salah satu upaya untuk meminimalisasi terjadinya ketidakadilan gender. Dalam konteks ini, pemahaman tentang kesetaraan gender tidak hanya menguraikan permasalahan yang dihadapi individu, akan tetapi juga merambah pada sektor publik.

Konstruksi sosial masyarakat menempatkan seseorang atau lembaga yang mempunyai kekuasaan, melakukan penindasan secara terstruktur. Kebijakan publik yang diambil oleh pemegang kekuasaan (negara), terkadang ikut menambah permasalahan di masyarakat, karena tidak mengakomodasi seluruh kepentingan dan aspirasi masyarakat, khususnya kaum perempuan. Pada tataran ini, budaya masyarakat Indonesia, seakan-akan “membelenggu kebebasan” perempuan itu sendiri. Artinya, gerak perempuan harus tetap mengacu pada aturan yang ditetapkan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Pada posisi ini perempuan dalam suatu masyarakat di manapun berada, selalu berada pada posisi yang tertekan (Trebilcot, 1984: 1).

Dalam upaya untuk mencari solusi permasalahan ketidakadilan gender di masyarakat, hendaknya tidak melihat suatu permasalahan dari satu sudut pandang saja, akan tetapi harus tetap mengakomodasi analisis dari sudut pandang yang lainnya. Analisis dari sudut pandang yang berbeda justru akan menjadi sebuah kelengkapan dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam menguraikan permasalahan ketidakadilan gender, tidak hanya berbicara pada permasalahan perbedaan hak berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi lebih daripada hal itu, juga mengulas permasalahan sosial, ekonomi, politik, budaya dan sektor yang lainnya. Dengan demikian, penggunaan perspektif yang lebih luas dalam memecahkan permasalahan ketidakadilan gender dapat dijadikan pegangan oleh masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, posisi kaum perempuan sudah mulai menunjukkan kemajuan. Kegiatan untuk memajukan kaum perempuan dalam artian dapat hidup setara dan berkeadilan berbasis gender dengan kaum laki-laki masih sangat relevan. Kegiatan pemberdayaan kaum perempuan tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi sangat penting untuk dilakukan, mengingat masih banyak kaum perempuan yang tertinggal dalam hal pendidikan. Hal tersebut tentu bisa berdampak pada terjadinya ketidakadilan berbasis gender. Ada usaha untuk menciptakan representasi peran gender yang baru, yang mengacu pada peran keperempuanan, yang melahirkan suatu identitas dan diri kolektif (Weiringa, 1999: 75).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi. Metode sosialisasi menjadi cara yang dianggap efektif dalam rangka untuk memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender dan sekaligus memberikan penyadaran terhadap masyarakat akan arti penting kesetaraan gender, sehingga masyarakat akan lebih mudah menangkap materi yang disosialisasikan. Metode pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut, yaitu (1) Tahap Persiapan, yaitu meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan. (2) Tahap Pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi. (3) Tahap Akhir/Evaluasi dan Tindak Lanjut, yaitu meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

Metode sosialisasi yang diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Ceramah bervariasi, metode ini dipilih untuk memberikan penjelasan materi penyuluhan yang disertai interaksi dengan peserta. (2) Tanya jawab, pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh peserta.

PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan untuk kaum perempuan di Kelurahan Ploso, Kec. Pacitan Kab. Pacitan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya yaitu kondisi geografis, yang mana Kelurahan Ploso terletak di wilayah yang tidak jauh dari pusat kota Pacitan. Itu artinya, Kelurahan Ploso menjadi daerah yang secara geografis masih terpengaruh oleh pola-pola kehidupan perkotaan.

Lokasi Kelurahan Ploso sebagian besar adalah berupa daratan, sehingga dinamika masyarakatnya masih sangat dinamis. Masyarakat Kelurahan Ploso sebagian besar bekerja, sehingga, dinamika kehidupan perkotaan masih sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Secara sosiologis, relasi masyarakat masih terjaga dengan baik. Secara ekonomi, karena masyarakatnya banyak yang bekerja, maka dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya sangat tergantung pada kondisi dan situasi alam. Dengan demikian, pola pikir masyarakatnya tentu sesuai dengan masyarakat perkotaan.

Kegiatan sosialisasi pemahaman konstruksi gender bagi perempuan ini dilaksanakan di Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, didahului dengan penentuan lokasi kegiatan, yang dalam hal ini dipilih berlokasi di Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Setelah lokasi ditentukan, selanjutnya dilakukan kegiatan observasi terhadap lokasi dan kelompok sasaran. Dalam hal ini diputuskan bahwa kegiatan sosialisasi akan dilaksanakan dengan target sasaran yaitu kelompok kaum perempuan.

Target sasarnya adalah kelompok komunitas perempuan yang tergabung dalam komunitas ibu-ibu PKK (Program Kesejahteraan Keluarga). Dalam hal ini, target sasaran dirasakan sangat tepat, karena kaum perempuan ini nantinya bisa mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam kegiatan sosialisasi ini dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya.

Dengan demikian, pemahaman tentang konstruksi gender bagi kaum perempuan akan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas tersebut.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 13 September 2015 di Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sesuai dengan fokus kegiatan ini, peserta sosialisasi adalah kaum perempuan, yang didominasi oleh kalangan ibu-ibu rumah tangga sebagai bagian dari komunitas masyarakat. Kegiatan ini menysasar kaum perempuan dengan sasaran yang telah ditentukan adalah kelompok ibu-ibu PKK. Sasaran kegiatan ini dirasakan tepat, karena kelompok ibu-ibu PKK adalah komponen yang penting dalam membangun kesadaran akan persamaan yang berbasis gender baik dalam ranah domestik (keluarga) maupun ranah publik (masyarakat).

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini dapat dikatakan berhasil sesuai dengan target yang hendak dicapai, yaitu memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesadaran dan persamaan gender bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan. Dalam hal ini, adanya pemahaman yang bisa diterima tentang konstruksi gender yang ada di ranah keluarga dan masyarakat. Meskipun masih ada beberapa catatan penting yang harus dievaluasi, setidaknya secara substansi materi, sudah tersampaikan kepada peserta sosialisasi.

Muatan kegiatan sosialisasi ini difokuskan pada identifikasi terhadap yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan yang berbasis gender. Dalam tataran ini, persamaan gender ditekankan pada akses, dan kontrol terhadap suatu keputusan yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, khususnya relasi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Beberapa persoalan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan ketidakadilan gender, yang meliputi kekerasan, diskriminasi, subordinasi, stereotyping, dan beban ganda diulas dengan metode sharing informasi dan kemudian dikemas dalam bentuk diskusi non formal, sehingga jalannya diskusi menjadi semakin menarik dan tidak membosankan.

Secara umum, respon peserta sosialisasi sangat besar, hal ini terlihat dari antusiasme peserta untuk datang dan mengikuti kegiatan sosialisasi sampai fase akhir. Hambatan yang muncul di antaranya adalah belum semua peserta sosialisasi bersedia untuk sharing informasi dan pemahaman tentang kehidupan sehari-harinya.

Dalam diskusi ini juga diidentifikasi beberapa hal yang perlu dipahami bagi kaum perempuan dalam upaya untuk menerapkan kesetaraan gender di keluarga dan masyarakatnya, di antaranya adalah memberi perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan sebagai bagian dari pemahaman kesetaraan gender. Selain itu, dalam kegiatan sosialisasi ini sekaligus sebagai perangkat dalam melakukan peningkatan kapasitas perempuan dalam membangun strategi kolektif dalam menghadapi pelanggaran hak perempuan atas nama kesetaraan gender, khususnya untuk kaum perempuan.

KESIMPULAN

Pemahaman tentang konstruksi gender bagi kaum perempuan dirasakan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat pada umumnya, dan kaum perempuan pada khususnya, perlu diberikan penyadaran akan

pentingnya persamaan hak dan kewajiban antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perlu digarisbawahi pula, bahwa persamaan hak dan kewajiban tersebut tentu juga tetap pada kerangka yang tepat, yaitu dengan memperhatikan kodrat sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Secara umum, kaum perempuan masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya untuk mendapatkan persamaan hak dan kewajiban dengan kaum laki-laki. Penyadaran terhadap hak dan kewajiban perlu disinergikan, dan hendaknya lebih diorientasikan pada upaya pemenuhan untuk memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban yang berbasis gender dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, perlu penyadaran tentang persamaan gender sebagai bagian dari pemahaman perempuan.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, pemahaman tentang konstruksi gender bagi perempuan sangat perlu untuk terus diperjuangkan. Dalam hal ini, konstruksi gender diupayakan untuk memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam hal ini sudah diakui secara universal sebagai hak yang melekat pada manusia karena kodrat dan kelahirannya sebagai manusia.

Selain itu, persamaan hak dan kewajiban adalah hak yang inklusif dan hak yang dimiliki secara individu sekaligus bersama-sama. Dengan demikian, negara perlu memberikan proteksi terhadap persamaan gender bagi warga negaranya, khususnya bagi kaum perempuan, karena secara umum hak persamaan gender sudah terintegrasi dalam Hak Asasi Manusia (HAM). Selain itu, perlu pula dilakukan kegiatan untuk membangun kapasitas (*capacity building*) secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang, sehingga kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan bisa diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Felsky, Rita. (2005). *Feminisme Amerika dan Inggris*. Dalam *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*. Editor: Peter Beilharz. Ab. Sigit Jatmiko. *Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanderson, Setephen K. (2003). *Macrosociology*. Ab. Farid Wajidi dan S. Menno. *Macro Sosiologi; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trebilcot, Joyce. (1984). *Mothering; Essays in Feminist Theory*. New Jersey: Rowman & Allanheld Publisher.
- Wieringa, Saskia Eleonora. (1999). *The Politization of Gender Relations in Indonesia*. Ab. Hersri Setiawan. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya dan Kalyanamitra.

PEMBINAAN PASANGAN USIA MUDA DI DESA WONOANTI KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN

¹⁾ Hasan Khalawi, ²⁾ Sujarno, M. Pd

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

²⁾ Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: hasankhalawi@gmail.com

Abstrak

Pasangan muda adalah pasangan lawan jenis yang secara yuridis berada di bawah usia yang telah ditetapkan peraturan perundangan. Menurut Undang-undang Perkawinan tahun 1974, usia minimum seorang perempuan untuk menikah adalah 16 tahun. Sedangkan untuk pria, 18 tahun. Namun, menurut BKKBN, akan lebih siap jika seorang wanita menikah di atas usia 20 tahun atau berdasarkan tinjauan kesehatan reproduksi dan psikologi, yakni antara 16 tahun sampai 20 tahun bagi pasangan wanita dan 18 tahun sampai 25 tahun bagi pasangan pria. Pasangan usia muda, dari segi kebutuhan kematangannya sangat memerlukan pembinaan psikologis, cara berkomunikasi, serta rencana kehidupan ke depan dalam pendekatannya menjadi keluarga yang religius, dan berpola pikir seimbang. Sehingga melalui pembinaan, pasangan usia muda akan lebih bersiap menghadapi segala kemungkinan yang sedang dan akan terjadi di dalam keluarganya masing-masing. Terkait dengan kasus di atas, Desa Wonoanti Kecamatan Tulakan memiliki banyak kasus pasangan di usia muda. Diharapkan, informasi ini sangat bermanfaat bagi pasangan usia muda yang masih labil. Lebih lanjut, berdasarkan fenomena dan masukan selama berada di lapangan, masih banyak sekali permasalahan masyarakat yang harus diselesaikan. Menurut salah satu pejabat BPD Desa Wonoanti, permasalahan yang sangat penting untuk diselesaikan antara lain: (1) masih besarnya angka perceraian di Kalikuning; (2) masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi; (3) masih tingginya tingkat perkawinan di usia muda yang mengakibatkan permasalahan sosial yang baru. Jadi, penelitian lebih lanjut sangat penting untuk dilaksanakan. Diharapkan, kegiatan yang dapat dilakukan dapat berupa pelatihan berwirausaha dan juga wawasan teoritis mengenai pernikahan dan sebagainya.

Key Words: *Pembinaan, Pasangan Usia Muda, Psikologis, Komunikasi, Life Planning*

PENDAHULUAN

Di tahun 2015 ini, marak sekali kasus yang terjadi di setiap bulannya, bahkan setiap harinya sudah tidak terhitung banyaknya. Sehingga, Indonesia layak disebut sedang mengalami tsunami jiwa. Sebagaimana dikutip oleh koran on line di Hidayah.com menyebutkan kasus kejahatan seksual yang dilakukan melalui hubungan sedarah (*incest*), sudah terjadi di 25 provinsi di Indonesia. "Kasus kejahatan seksual lainnya seperti ***incest* terjadi di 25 provinsi (2014) seks dengan binatang terjadi di 4 provinsi (2013-2014), kehamilan di luar nikah terjadi di 24 provinsi (2014), aborsi terjadi di 18 provinsi (2014), dan pembuangan bayi terjadi di 17 provinsi (2014);**" **"Pada 2015 ini, padahal baru 3 bulan saja sudah terjadi 852 kasus kejahatan seksual terhadap anak;"**

Melihat kenyataan di atas, begitu miris dan menyayat hati. Bahkan, sisi kemanusiaanpun mulai memudar dari setiap jiwa individu. Di tengah himpitan kehidupan yang maju saat ini, masalah tersebut tidak selayaknya disandarkan sepenuhnya pada pemerintah atau pemangku pendidikan lainnya seperti SD, SMP, SMA, SMK, juga Pondok Pesantren. Ditinjau dari keadaan yang proporsional, semua proses telah berperan dalam membentuk individu-individu yang terlahir di bumi Indonesia saat ini.

Sebaiknya semua responsif terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat yang dapat memicu distorsi proses anak tersebut. Proses yang dimaksud adalah semua kegiatan yang dialami oleh anak-anak termasuk kegiatan bermain, pendidikan, dan pengenalan terhadap kebudayaan dan masyarakat. Sehingga, kita harus mencari dan menyelesaikan permasalahan dari akarnya yakni orangtua anak.

Orangtua adalah seseorang yang paling dekat dengan kehidupan anak-anak. Orangtua sangat berperan dalam mendidik dan mengenalkan dunia pada anak. Orangtua yang masih dalam kategori pasangan di usia muda adalah salah satu indikator fenomena masyarakat yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebab, melalui pasangan muda tersebut, keturunan mereka dihasilkan, dan faktor psikologis yang dikatakan seumur jagung bisa memicu labilnya perjalanan *mahligai* keluarga mereka. Dengan alasan itulah, pembinaan pasangan usia muda dari segi psikologis, cara berkomunikasi, dan *Life Planning* adalah mutlak diperlukan untuk menghasilkan keluarga yang utuh dan sukses, terutama di masyarakat Desa Wonoanti Kecamatan Tulakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lingkup Pengalaman Manusia Pemicu Kebajikan

Sudah sejak lama Aristoteles (Al Gini and M. Green, 2013: 24), tidak lama setelah Plato, didalam *Nicomachean Ethics* menyuguhkan a *list of Virtues* yang berdasarkan pernyataannya merefleksikan satuan karakter yang utuh "*whole character*" untuk seorang manusia yang didambakan "*the megalopsuchos*". Sementara itu, berdasarkan pada pengembangan teori Aristoteles, Martha C. Nussbaum sarjanawan dari universitas Chicago menciptakan peta yang bermanfaat dalam pengelompokan ragam lingkup pengalaman manusia yang memicu respon baik atau berbudi luhur.

NO	Lingkup Pengalaman (<i>Sphere of Experience</i>)	Sifat Kebaikan (<i>Virtue</i>)
1	Takut akan kerusakan penting, terutama kematian	Keberanian
2	Nafsu jasmani dan kesenangannya	Sikap sederhana
3	Distribusi sumber daya yang terbatas	Keadilan
4	Managemen kekayaan pribadi seseorang, dimana bersangkutan dengan orang lain	Kemurahan hati
5	Managemen kekayaan pribadi seseorang, dimana bersangkutan dengan keramahtamahan	Keramahtamahan yang luas
6	Sikap dan tindakan berkenaan dengan nilai pribadi seseorang	Kebesaran jiwa
7	Sikap terhadap penghinaan dan kerusakan	Kehalusan amarah
8	Hubungan dan hidup bersama serta pertalian kata-kata dan tindakan a. Kebenaran dalam berbicara b. Hubungan sosial dari jenis yang menyenangkan c. Hubungan sosial yang lebih umum	a. Kejujuran b. Mudah tenggang-rasa, keanggunan (berlawanan dengan kekasaran, ketidaksopanan, ketidakpekaan) c. Tanpa nama, sejenis keramahan (berlawanan dengan mudah marah dan kegalakan)
9	Sikap untuk nasib baik dan buruk orang lain	Penilaian yang tepat (berlawanan dengan kecemburuan, pendendam)
10	Kehidupan intelektual	Berbagai keutamaan intelektual seperti cara pandang, ilmu pengetahuan, dan seterusnya
11	Perencanaan kehidupan seseorang dan tingkah laku	kebijaksanaan praktis

Dari beberapa lingkup pengalaman di atas, bagaimanakah anak-anak bisa mendapatkannya? Jika harus melewati lingkup pengalaman secara langsung maka dibutuhkan proses yang sangat panjang sejak dilahirkan sampai menginjak masa dewasa. Bahkan, hal itu nampak belum cukup untuk memberikan pengalaman secara menyeluruh.

Strategi paling efektif yang bisa digunakan untuk merefleksikan benih-benih lingkup pengalaman di atas adalah cerita yang mengandung plot, *setting*, karakter, nilai-nilai religiusitas dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita akan mempengaruhi pandangan hidup seseorang di masa dewasa. Semakin jelas, bahwa orangtua harus meluangkan waktunya untuk selalu bercerita pada anak. Tidak ada yang lebih penting

dibandingkan dengan pengembangan dan penanaman karakter pada anak sejak dini. Sebab, di awal umur itulah otak manusia berkembang dengan begitu cepatnya. Selain itu, orangtua harus berhati-hati dalam berbahasa. Dikarenakan bahasa juga memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan yang berada di alam bawah sadar manusia (Syaodih, 2015; Trudgil, 1874; Listyawardani, 2015).

2. *Life Planning* dimulai dengan KB dan *Mindset*

Mengapa harus KB?, karena KB yang saat ini disosialisasikan dan disebarluaskan berdasarkan pada fakta bahwa manusia, penduduk bumi, mengalami ledakan penduduk yang sangat signifikan tiap tahunnya. Kerusakan yang diakibatkan oleh eksplorasi manusia sudah tidak terhitung jumlahnya. Kerusakan lingkungan, kelangkaan sumberdaya alam, kerawanan pangan, kemiskinan, dan konflik sosial terjadi akibat dari padatnya jumlah penduduk yang menuntut alam secara berlebihan untuk tetap bertahan hidup. Efek Gas Rumah Kaca (GRK) yang terutama berasal dari *fossil fuel* yang terdiri dari minyak bumi, batu bara, gas alam, untuk energi bagi transportasi, industri, dan rumah tangga juga mengakibatkan *global warming* dan anomali cuaca (Salim, 2010: 34-35).

Selain itu, efek ledakan penduduk harus disikapi oleh para orangtua untuk memotivasi anak-anaknya menjadi orang yang mencintai lingkungan dan tidak selalu menuntut menjadi PNS atau pekerja (*ber-mindset* wirausaha). Sebab, *gap* antara jumlah penduduk dan daya serap tenaga kerja akan semakin melebar. Gambar-gambar di bawah ini cukup membuktikan keadaan di atas;



Gambar 2.1 Kerusakan Alam dan Ledakan Penduduk
(sumber: versesofuniverse.blogspot.co.id)

3. Keseimbangan Produktivitas dan Estetika Kehidupan

Gerakan yang paling masif dilakukan saat ini adalah model pemikiran yang saintifik, sistematis, dan kritis bahkan radikal. Pada awal perkembangannya, cara berfikir sistematis seperti ini berasal dari ilmuan di bidang fisika. Tetapi pada akhirnya, terbawa dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Muslih, 2005: 19; Johani, 2006: xii). Sehingga, di dalam kehidupan sosial humaniora, segalanya akan terlihat mengesankan jika logis, terukur, dan sistematis. Kehidupan sosial kemasyarakatan yang fleksibel dan penuh nilai dipaksakan ke dalam sebuah sistem. Manusia sangat disibukkan dengan urusan administrasi dan juga sistem yang mengikat. Apakah sebuah sistem menjadi tolak ukur kemajuan sebuah peradaban?

Peradaban yang dianggap maju dan berprestasi saat ini adalah jika manusia memiliki pemikiran yang sangat kritis dalam segala hal, mampu menciptakan infrastruktur yang megah dan memudahkan urusan mobilitas manusia serta ekonomi, memiliki jabatan yang tinggi, dan akhirnya bermuara pada aset yang melimpah. Jika usaha manusia berhenti pada titik itu, maka dapat disimpulkan bahwa produk suatu peradaban menjadi tidak seimbang. Memang, saat ini belum ada instrumen yang digunakan untuk mengukur kedamaian, karakter, atau sikap sosial manusia sebagai tolak ukur kemajuan peradaban. Bahkan, bisa jadi kedamaian itu akan lepas dari alat ukur kemajuan.

Sebuah peradaban yang maju seharusnya diukur dari hubungannya secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal berarti bahwa manusia memiliki kepedulian yang besar terhadap masyarakat, lingkungan, dan juga makhluk lain yang ada di sekitarnya. Secara horizontal, produk suatu peradaban penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan yang mutlak. Manusia percaya, masih ada sesuatu yang maha besar di luar dirinya yakni Allah SWT pencipta alam semesta. Nilai-nilai itulah yang mengendalikan kebebasan manusia yang benar-benar bebas tanpa batas. Sikap beriman, cinta sosial, dan kedamaian kemudian akan menjelma sebagai nilai estetika kehidupan yang tinggi. Sehingga, sebuah negara memiliki peradaban yang maju jika memiliki produktivitas sekaligus estetika kehidupan, sebaliknya akan menjadi carut marut jika tidak memiliki produktivitas sekaligus estetika kehidupan.

Walaupun banyak pakar yang merumuskan makna sebenarnya dari sebuah budaya, pada akhirnya konsensus ilmuan muslim berkesimpulan bahwa sebuah budaya sesungguhnya tidak akan melepaskan sisi ketuhanan di dalamnya. Di dalam sebuah budaya, manusia akan terus menyadari adanya kekuatan yang melebihi dirinya, sebab mereka adalah makhluk yang menyadari eksistensinya.

SIMPULAN

1. Lingkup pengalaman (*sphere of experience*) yang dikemukakan oleh Martha C. Nussbaum, akan mengarahkan manusia ke dalam sifat kebajikannya (*virtue*). Akan tetapi, pengalaman yang dilewati harus dibayar mahal dan memerlukan waktu yang lama. Sehingga, pengalaman yang dimaksud dapat diperoleh dari cerita-cerita yang penuh makna dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanistic values*) dan disampaikan kepada anak-anak sebelum menginjak masa remaja dan dewasa. Sebab, nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi jalan pemikirannya di masa depan;

2. KB dan *mindset* yang tepat harus dibangun di zaman ini. KB dimaksudkan untuk menciptakan keluarga yang berkualitas. Selain itu, KB disosialisasikan untuk mengendalikan ledakan penduduk yang semakin masif saat ini. Sebab, ledakan penduduk mengakibatkan kerusakan lingkungan, kelangkaan sumberdaya alam, kerawanan pangan, kemiskinan, dan konflik sosial. Selanjutnya, *mindset* cinta lingkungan dan wirausaha harus ditanamkan sejak dini melihat *gap* antara jumlah penduduk dan daya serap tenaga kerja yang semakin melebar;
3. Sebuah peradaban yang maju adalah peradaban yang memiliki keseimbangan antara produktivitas dan estetika kehidupan. Peradaban yang bebas nilai-nilai kemanusiaan (*humanistic values*) mengakibatkan permasalahan sosial dan dehumanisasi (tidak manusiawi) dalam segala hal. Sehingga, manusia harus mengetahui bahwa pencapaian yang hakiki di dunia adalah kontribusi kepada masyarakat dan kehidupan sosial untuk mencapai kedamaian menuju akherat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al gini and Green, R. M. 2013. *Virtues of Outstanding Leaders: Leadership and Character*. Chichester: John Wiley & Sons, Inc
- Hidayatulloh. 2015. *Psikiater: Indonesia Dilanda 'Tsunami Jiwa, Kasus Incest Sudah 25 Provinsi*. Retrieved from <http://www.hidayatulloh.com>.
- Johani, Wahyu D (Ed.). 2006. *Al-Mihal wa Al-Nihal*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Listyawardani, Dwi. 2015. Materi Sosialisasi: *Optimalisasi Implementasi Program Kependudukan, Kb Dan Pembangunan Keluarga Di Perguruan Tinggi*. Sumenep: Unpublished.
- Muslih, Mohammad. 2005. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asusmsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Salim, Emil. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Syaodih, Ernawulan. *Psikologi Perkembangan*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022ERNAWULAN_SYAODIH/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf
- Trudgill, Peter. 1874. *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondsworth: Pelican Books.

PELATIHAN PEMBUATAN BAHAN AJAR BERBASIS MULTIMEDIA (M. OFFICE POWER POINT) BAGI GURU DI SMAN 2 NGADIROJO

¹⁾Bela Murdian Putra, dan ²⁾Ismani

^{1,2)}Dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk menambah kemampuan dalam meningkatkan kualitas proses akademik. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengundang guru-guru yang belum memiliki kemampuan IT yang cukup agar memudahkan dalam proses pembelajaran. Hasil dari pengabdian masyarakat ini guru-guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dan pengabdian masyarakat ini sangat berguna bagi guru-guru yang sudah terlanjur ketinggalan dalam bentuk proses pembelajaran berbasis IT.

Kata kunci : Pelatihan, Pembuatan Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Komputer sebagai media pembantu manusia dewasa ini perkembangannya sangat pesat. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, dituntut adanya peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang, tidak terkecuali di dalam dunia pendidikan. Semua itu berkaitan dengan akan dilaksanakannya suatu sistem globalisasi pendidikan yang tidak mengenal suatu batas negara. Dalam rangka mengantisipasi hal ini mau tidak mau kita sebagai bagian dari masyarakat akademis bangsa ini haruslah menguasai ilmu pengetahuan yang sudah mengglobal, minimum kita sebagai suatu komunitas masyarakat akademis mengerti dan dapat menggunakan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan, salah satunya adalah komputer.

Tetapi kita tidak bisa mengabaikan kondisi majemuk masyarakat yang ada di sekeliling kita saat ini. Tidak semua masyarakat kita dewasa ini bisa menikmati teknologi komputer, baik itu dari segi penguasaannya maupun dari sisi pemanfaatannya sebagai suatu sarana promosi dan penyampaian pesan ilmiah pendidikan. bagi golongan masyarakat menengah

ke atas, oleh karena itu permasalahan di atas tidak menjadi kendala. Berbeda halnya dengan masyarakat menengah ke bawah yang mempunyai permasalahan biaya, sehingga hal ini akan menghambat penyampaian informasi di lingkungan masyarakat akademis.

Dengan kemajuan teknologi yang pesat, dituntut adanya peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Semua itu berkaitan dengan akan dilaksanakannya suatu sistem globalisasi pendidikan yang tidak mengenal suatu batas negara. Dalam rangka mengantisipasi hal ini mau tidak mau kita sebagai bagian dari masyarakat akademis dari bagian bangsa ini haruslah menguasai ilmu pengetahuan yang sudah mengglobal, minimum kita sebagai suatu komunitas masyarakat akademis mengerti dan tahu akan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan ini. Tetapi kita tidak bisa mengabaikan kondisi majemuk masyarakat yang ada di sekeliling kita saat ini. Tidak semua masyarakat bisa merakit dan mengoperasikan komputer, baik itu dari segi penguasaannya maupun dari sisi pemanfaatannya. Bagi golongan masyarakat menengah keatas permasalahan diatas tidak menjadi suatu kendala. Berbeda halnya dengan masyarakat menengah kebawah yang mempunyai kendala utama yaitu permasalahan biaya, sehingga hal ini akan menghambat penyampaian informasi di lingkungan masyarakat akademis. Sebagai acuan aturan dari Dinas Pendidikan Provinsi dalam Pemanfaatan Media Komputer untuk pendidikan Program M. Office, guru harus menguasai bidang m. office 2010 (Dinas Pendidikan Provinsi Jatim, UPT Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 2014)

Pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk menambah kemampuan dalam meningkatkan kualitas proses akademik. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengundang guru-guru yang belum memiliki kemampuan IT yang cukup agar memudahkan dalam proses pembelajaran. Hasil dari pengabdian masyarakat ini guru-guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dan pengabdian masyarakat ini sangat berguna bagi guru-guru yang sudah terlanjur ketinggalan dalam bentuk proses pembelajaran berbasis IT.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) Ceramah, Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi pelatihan; 2) Tanya jawab, Pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh peserta.

Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan, Persiapan yang baik akan memudahkan dalam perakitan komputer serta menghindari permasalahan yang mungkin timbul. Hal yang terkait dalam persiapan meliputi: Penentuan bahan ajar, Persiapan Komputer dan perlengkapan; 2) Tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan pelatihan; 3) Tahap Akhir/ Evaluasi dan Tindak Lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21 September 2015. kegiatan ini dilakukan pada siang hari dari jam 10.30 wib sampai dengan 15.00 wib. kegiatan tersebut dilakukan di Lab Komputer SMAN 2 Ngadirojo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten

Pacitan. Peserta pengabdian masyarakat ini yaitu guru - guru SMA Negeri 2 Ngadirojo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 21 orang peserta meliputi 8 orang perempuan dan 13 laki - laki. kegiatan ini dilakukan Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut Persiapan Persiapan yang baik akan memudahkan dalam perakitan komputer serta menghindari permasalahan yang mungkin timbul. Hal yang terkait dalam persiapan meliputi: Penentuan bahan ajar, Persiapan Komputer dan perlengkapan Tahap Pelaksanaan Meliputi kegiatan pelatihan. Tahap Akhir/ Evaluasi dan Tindak Lanjut Meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

SMA Negeri 2 Ngadirojo yang terletak di puncak gunung dan termasuk terpencil di Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan yang umumnya guru - guru juga asli dari Desa tersebut. dimungkinkan belum begitu mengenal dengan teknologi pembelajaran yang memadai, karena di bisa dibidang masih gaptek atau gagap teknologi. pada kesempatan ini dari pihak kami melakukan pengabdian masyarakat agar proses pembelajaran tidak manual melainkan bisa berbasis IT. karena tuntutan sebagai guru harus menguasai teknologi dan informasi sebagai wahana dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut ternyata guru - guru masih perlu adanya pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Power Point karena dalam proses kegiatan tersebut guru - guru masih merasa bingung karena baru banyak yang belum menguasai TI. dari hasil kegiatan ini banyak guru merasa puas karena bisa membuat bahan ajar bisa ditampilkan melalui aplikasi M. Office Power Point, sekaligus mempermudah guru dalam menyampaikan ke peserta didik. dengan adanya pelatihan ini dimungkinkan setiap tatap muka bisa menggunakan aplikasi tersebut.

Saran

Perlu adanya pelatihan lanjutan agar ilmu tersebut bisa terserap. sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Kemudian dari pihak instansi SMA Negeri 2 ngadirojo bisa mengundang STKIP PGRI Pacitan sebagai narasumber dalam kegiatan Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar berbasis IT.

DAFTAR PUSTAKA

(Dinas Pendidikan Provinsi Jatim, UPT Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 2014). Panduan Pemanfaatan Media Komputer untuk Pendidikan Program Microsoft Office 2010.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI SECARA SEHAT BAGI REMAJA DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN ARJOSARI KABUPATEN PACITAN

¹⁾Bakti Sutopo dan ²⁾Hasan Khalawi

^{1,2)}STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan

Intisari

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Arjosari yang mempunyai golongan remaja dengan populasi yang cukup banyak. Tentu perkembangan remaja di desa tersebut juga terimbas dengan adanya perkembangan teknologi informasi (TI). Apalagi desa tersebut mempunyai jarak yang tidak terlalu jauh dengan pusat kota Pacitan (sekitar 8 Km). Oleh karena itu untuk mengawal penggunaan TI di kalangan remaja desa Gunungsari perlu diadakan penyuluhan pemanfaatan teknologi informasi secara sehat di kalangan remaja. Fokus kegiatan ini adalah dampak perkembangan teknologi informasi bagi remaja dan strategi pemanfaatan teknologi informasi secara sehat.

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada Agustus atau September dengan metode kegiatan Metode ceramah; Testimonial; Interaktif. Adapun tahap kegiatan meliputi tahap Persiapan meliputi: survei, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan. Tahap Pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan. Tahap Akhir meliputi evaluasi kegiatan, penyusunan laporan, dan penyusunan program berkelanjutan. Terkait Target kegiatan ini sebagai berikut: meningkatkan pemahaman remaja dalam rangka pemanfaatan TI; mengembangkan penggunaan TI secara sehat di kalangan remaja, dan menambah pengetahuan bagi remaja terkait hal-hal yang disediakan oleh TI. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini dua hal, yakni artikel ilmiah tentang TI dan Remaja di desa dan sertifikat kegiatan.

Kata kunci: *teknologi, informasi, remaja, manfaat*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Saat ini dunia sudah terasa semakin sempit karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah semakin sempit dikarenakan kita dapat melihat apa yang terjadi di Amerika misalnya, meskipun kita berada di Indonesia.

Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Dan di akui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala image yang menjadi ciri khas mereka. Hal juga melanda remaja di desa Gunungsari Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan.

Perkembangan games-games dan situs-situs populer yang bernuansa negatif pun sangat berpengaruh kepada remaja. Dan yang saat ini digemari oleh remaja adalah games online. Dan ada juga remaja yang menggemari games-games yang berbau kekerasan. Hal ini perlu diperhatikan oleh kita, karena ini akan berdampak buruk bagi remajadan dan sangat berbahaya sekali.

Khusus internet. Internet juga merupakan salah satu hal yang bias memengaruhi remaja. Dengan adanya internet remajadapat dengan mudah mencari tahu mengenai segala hal yang ingin mereka ketahui. Namun hal yang perlu diperhatikan disini adalah dengan semakin mudah dan familiarnya remaja dengan Internet dan menemukan berbagai macam informasi di Internet, tidak boleh mengurangi pertumbuhan verbal dan sosial remaja dalam dunia nyata. Hal tersebut didasarkan oleh fakta hasil penelitian terhadap remajadi Amerika, yang ternyata dengan sangat cepat dapat menunjukkan letak Irak dengan Internet, namun menjadi kebingungan saat mencari letaknya dalam sebuah globe fisik bola dunia. Tentu saja fakta seperti ini merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam suatu pengembangan teknologi edukasi masa depan dan perlunya penyuluhan bagi remaja agar bisa memanfaatkan teknologi informasi secara positif dan berdaya guna serta berhasil guna.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa metode. Metode itu, yakni 1) Ceramah, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang disusun oleh tim pelaksana; 2) Testimonial, yaitu metode yang digunakan untuk menggali pengalaman

peserta kegiatan dalam rangka inkuiri/mencari kontekstulitasnya; 3) Interaktif, metode yang digunakan untuk tukar menukar informasi dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Target kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman remaja dalam rangka pemanfaatan TI, mengembangkan penggunaan TI secara sehat di kalangan remaja, dan menambah pengetahuan bagi remaja terkait hal-hal yang disediakan oleh TI.

Kegiatan ini dilaksanakan di balai pertemuan dusun Krajan desa Gunungsari pada tanggal 21 September 2015. Kegiatan dimulai pada pukul 19.00 sampai pada 21.00 W.I.B. Adapun pesertanya dari kalangan pemuda dan pemudi yang mencapai 40 orang.

Antusiasme peserta tergolong tinggi. Hal itu dibuktikan dengan ketekunan para peserta mengikuti kegiatan serta sebagian besar peserta cukup aktif ketika dibuka kesempatan untuk berinteraksi terkait materi yang disajikan. Adapun luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah artikel ilmiah tentang TI dan Remaja di desa, serta sertifikat kegiatan. Keduanya sudah terpenuhi sesuai dengan rencana.

Berdasar pada evaluasi pelaksanaan kegiatan dapat dipahami bahwa 100% peserta mempunyai *handphone* yang dilengkapi dengan fasilitas akses internet. Oleh karena itu kalangan pemuda di Gunungsari sudah tidak asing lagi dengan TI dan diperlukan bagi mereka untuk mendapatkan penyuluhan agar akses mereka terhadap internet atau teknologi informasi yang lainnya selalu mempunyai tujuan positif. Kegiatan ini bagi mereka dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat karena mereka menjadi paham tentang akibat jika mengakses dan menggunakan internet secara negatif.

Internet merupakan sebuah layanan yang memudahkan remaja dalam rangka menambah *wawasan*, berkomunikasi, dan juga memudahkan mereka untuk mencari suatu bahan yang mungkin sulit dicari secara nyata. Melalui akses dunia maya internet ini, kita dapat menambah wawasan, berkomunikasi jarak jauh dan juga mencari informasi yang sangat dibutuhkan. Dalam dunia pendidikan internet dapat membantu siswa untuk mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan serta *sharing* riset antarsiswa terutama dengan mereka yang berjauhan tempat tinggalnya.

Para remaja yang baru mengenal internet biasanya menggunakan fasilitas ini untuk mencari hal yang aneh-aneh. Seperti gambar-gambar yang tidak senonoh, atau video-video aneh yang bersifat *vulgar* lainnya yang dapat mempengaruhi jiwa dan kepribadian dari remaja itu sendiri, sehingga remaja terpengaruh dan mengganggu konsentrasinya terhadap proses pembelajaran di sekolah, namun demikian tidak semua remaja melakukan hal yang demikian, hanya segelintir remaja yang karena kurang memiliki rasa tanggungjawab terhadap diri pribadi dan sekitarnya, namun pada umumnya internet digunakan oleh setiap remaja untuk mencari atau mendapatkan informasi.

Hal ini dapat menjadi sebuah motivator terhadap pelajar untuk terus berkembang dan juga dapat *berfungsi* sebagai penghancur (generasi muda), remaja adalah makhluk yang rentan terhadap perubahan disekitarnya, dia akan mengikuti hal yang paling dominan yang berada di sekitarnya jadi kemungkinan terjadinya perubahan yang drastis dalam masa-masa

remaja akan mendorong kearah tempat remaja itu akan berjalan, ke arah positif atau negatif tergantung dari mana dia memulai.

Sesuai dengan rencana, kegiatan ini bertujuan adalah meningkatkan pemahaman remaja dalam rangka pemanfaatan TI, mengembangkan penggunaan TI secara sehat di kalangan remaja, dan menambah pengetahuan bagi remaja terkait hal-hal yang disediakan oleh TI. Dengan ini para peserta dapat menggunakan hasil kegiatan ini sebagai dasar untuk mengakses internet sehingga dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet dapat diminimalisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni 1) *pelatihan* ini dapat menambah pemahaman bagi peserta penggunaan TI secara positif; 2) peserta pelatihan cukup antusias mengikuti pelaksanaan kegiatan dan masih perlu kualitas maupun intensitas kegiatan sejenis bagi mereka.

Saran

Akses terhadap TI oleh siapapun pada saat ini tidak dapat dihindari lagi, termasuk oleh kalangan remaja. Akses terhadap TI pada saat ini sangat mudah baik dari segi waktu maupun tempat. Di samping itu informasi yang didapat dari itu juga ada yang positif dan negatif. Oleh karena itu semua pihak (orang tua/keluarga, masyarakat, dan sekolah) sudah semestinya ikut melaksanakan pengawasan dan pembinaan pada kalangan remaja agar penggunaan TI senantiasa pada hal yang positif. Peran serta pihak-pihak itu dapat dilakukan secara beragam sesuai peran masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir & Terra CH. 2003. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Andi Offset. Yogyakarta
- Horrigan, John B. 2002. *New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the 'Net's Future*, tersedia pada [http://www.pewinternet.org/pdfs/New User Report.pdf](http://www.pewinternet.org/pdfs/New%20User%20Report.pdf)
- Juharis, Rasul. 2008. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta: Quadra.
- Nazarudin M, (2006), *Komputer dan Trouble Shooting*, Informatika, Jakarta.
- Natakusumah, E.K., "Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia.", Pusat Penelitian informatika – LIPI Bandung, 2002
- Severin, W. J and Tankard, J.W. 2005. *Communication Theoris, methods & Uses in The Massa Media, Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan di dalam Media Massa*, ed. ke-V. Jakarta: Prenada Media.

PENYULUHAN PHBS (PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT) PADA ANAK USIA SEKOLAH DI YAYASAN AL-KAHFI MAGETAN

¹⁾Sri Dwi Ratnasari, M. Hum. dan ²⁾Sri Iriyanti, M. Pd.

^{1,2)}Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Yayasan Al-Kahfi Magetan adalah yayasan yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Yayasan tersebut memiliki 55 anak usia sekolah yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu santunan dan binaan. Kesadaran anak terkait dengan kesehatan masih sangat kurang sehingga perlu diadakannya penyuluhan terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) tahap persiapan meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan, 2) tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan, 3) tahap akhir/ evaluasi dan tindak lanjut meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Urutan Pelaksanaan penyuluhan adalah sebagai berikut: 1) penyampaian materi PHBS, 2) praktek langsung penerapan PHBS (cuci tangan dan gosok gigi, dan 3) pemutaran film pendek. Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) metode ceramah bervariasi dipilih untuk memberikan penjelasan materi PHBS, dan 2) tanya jawab, pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh peserta. 3) praktek langsung terhadap penerapan PHBS.

Hasil kegiatan diharapkan menjadi bentuk luaran sebagai berikut: (1) Anak-anak usia sekolah di Yayasan Al-Kahfi Magetan memperoleh pengetahuan mengenai PHBS. (2) Anak-anak usia sekolah di Yayasan Al-Kahfi Magetan dapat menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya sendiri.

Kata kunci: PHBS, Anak, dan Usia Sekolah.

PENDAHULUAN

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah program pemerintah yang diluncurkan pada tahun 2006 dimana bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat agar menjadi sehat. PHBS merupakan salah satu pilar utama dalam Indonesia Sehat dan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi beban negara dan masyarakat terhadap pembiayaan kesehatan. Sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Penyampaian PHBS berbeda-beda pada setiap jenjang usia, pada anak usia 6-12 tahun PHBS untuk mendidik dan menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sebagai upaya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Upaya PHBS yang dapat dilakukan pada usia anak-anak diantaranya: Mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun, Jajan di kantin sekolah yang sehat, Menggosok gigi secara teratur, Mandi dan keramas teratur, Membuang sampah pada tempatnya, dan Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan.

Sedangkan untuk anak usia remaja PHBS selain upaya yang dilakukan sebelumnya pada usia dini, upaya kebersihan dan kesehatan lebih ditekankan pada kegiatan seperti: Mengikuti kegiatan olah raga di sekolah, Memberantas jentik nyamuk secara rutin, tidak merokok, tidak menggunakan narkoba, dan tidur yang cukup.

Yayasan Al-Kahfi cabang Magetan telah berdiri sejak tahun 2011 hingga sekarang. Yayasan ini bergerak diberbagai program kegiatan dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan. Di bidang pendidikan, yayasan ini mempunyai 55 anak usia sekolah yang terdiri atas 25 siswa santunan dan 30 siswa binaan.

Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilakukan anak-anak usia sekolah Anak-anak usia sekolah di Yayasan ini kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tinggal di daerah padat penduduk dan lingkungan tidak bersih. Kesadaran akan kesehatan belum begitu diperhatikan, salah satu contohnya ketika mereka mengikuti kegiatan les privat di yayasan, ada siswa yang tidak merawat dirinya sendiri. Menurut salah satu pengajar di yayasan tersebut, anak-anak jarang menggosok gigi dengan benar, mereka sering tidak menggunakan pasta gigi. Selain itu juga ketika mereka mandi tidak menggunakan sabun mandi sebagaimana mestinya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktek langsung. Peserta merupakan anak usia sekolah di yayasan Al Kahfi, yaitu SD, SMP dan SMA. Ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menjelaskan materi penyuluhan PHBS pada anak usia sekolah. Praktek langsung digunakan untuk mempraktekkan materi PHBS yang telah diberikan terkait dengan mencuci tangan dan menggosok gigi yang tepat, selain itu juga diadakan pemutaran film pendek tentang tema kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk anak usia sekolah sangat diperlukan dewasa ini. Anak-anak usia sekolah yang berada di yayasan Al-Kahfi berasal dari lingkungan kelas menengah ke bawah, sehingga kesadaran akan kebersihan terkadang masih kurang. Materi penyuluhan tentang PHBS dibedakan untuk anak usia SD dan SMP dengan anak usia SMA. Materi yang diberikan untuk anak usia SD dan SMP adalah materi terkait dengan kebersihan diri sendiri dan lingkungan. Untuk anak usia SD dan SMP dijelaskan mengenai pengertian PHBS dan bagaimana PHBS diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk anak usia SMA, karena banyak sekali ditemukan kenakalan remaja maka ditekankan pada bahaya merokok dan narkoba.

Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti setiap sesi acara, ketika penyampaian materi, praktek, pemutaran film pendek tentang kesehatan dan adanya tanya jawab. Mereka yang awalnya belum mengerti bagaimana cara cuci tangan yang baik dan benar, kemudian bergantian untuk mempraktekannya. Begitu juga dengan hal menggosok gigi, ketika diputar film tentang bagaimana menggosok gigi yang benar dan mencuci tangan mereka antusias dan mempraktekannya.

Selain itu mereka menjawab pertanyaan seputar kesehatan dan lingkungan mereka. Melalui kegiatan ini dapat diketahui bahwa anak-anak usia sekolah, seringkali mengabaikan bagaimana hidup bersih dan sehat. Peran orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya sangat kurang. Sebagian orang tua sebagian besar kurang memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan. Terutama para orang tua yang memiliki waktu sedikit untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Anak-anak mendapat pelajaran tentang kesehatan hanya di lingkungan sekolah, selebihnya mereka hanya mengamati di lingkungannya sendiri.

Pemutaran film tentang bagaimana pentingnya PHBS dan bahaya narkoba serta bahaya merokok penting bagi generasi penerus bangsa. Peserta mengikuti setiap sesi penyuluhan dengan tertib, setelah pemberian materi mereka melakukan tanya jawab dan diskusi. Rasa keingintahuan terhadap materi yang diberikan membuat mereka dengan semangat untuk menanyakan segala sesuatu yang belum jelas. Peran orang tua dan lingkungan diperlukan untuk membentengi anak-anak usia sekolah terhadap bahaya pergaulan yang mengancam mereka. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman akan sangat mudah memberikan pengaruhnya terhadap anak-anak usia sekolah. Sehingga diperlukannya perhatian dan pendampingan dari sisi orang tua, sekolah dan lingkungan.

Metode penyampaian penyuluhan PHBS pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan ceramah bervariasi, tanya jawab dan praktek. Penyampaian dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti komputer dan power point memudahkan mereka untuk menangkap materi yang diberikan. Power point yang dibuat dengan sederhana dan terdapat gambar-gambar yang menunjang materi PHBS dapat menarik peserta yang duduk di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Dan untuk anak usia kelas SMA penyampaian lebih ditekankan pada ceramah dan mengajak mereka berinteraksi saat materi

diberikan. Pemutaran film tentang bagaimana mencuci tangan, menggosok gigi dan bahaya narkoba serta rokok, menarik perhatian peserta. Sehingga metode yang diterapkan pada penyuluhan ini setidaknya telah membuat peserta antusias dalam mendapatkan materi PHBS.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan abdimas ini dapat diketahui bahwa kegiatan penyuluhan PHBS yang dilaksanakan pada anak usia sekolah sangat tepat untuk dapat membantu mereka memahami lebih lanjut mengenai perilakudan usaha untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Sebagian peserta penyuluhan kurang menyadari tentang menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri dan lingkungan. Pada anak usia sekolah menjaga kebersihan dan kesehatan perlu adanya peran orang tua, selain dari pihak sekolah. Terutama untuk anak usia SD, karena mereka seringkali lupa menjaga kebersihan dirinya sendiri. Anak usia SMP dan SMA sudah menyadari tentang pentingnya PHBS sehingga perlu ditekankan kembali mengenai pemahaman tersebut. Pengaruh pergaulan dan lingkungan juga mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi terkait dengan penyuluhan PHBS untuk anak usia sekolah lebih ditekankan pada ceramah bervariasi dan menggunakan media baik gambar maupun visual. Selain itu praktek langsung terkait dengan PHBS dan pemutaran film telah berhasil mendapatkan perhatian mereka.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kegiatan penyuluhan diberikan saran yaitu pemahaman tentang PHBS anak-anak usia sekolah perlu ditingkatkan terus menerus secara bertahap untuk menjaga kebersihan dan kesehatan mereka. Peran orang tua, pengurus yayasan dan lingkungan masyarakat diperlukan supaya PHBS dapat diterapkan bersama-sama. Penyampaian PHBS dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu ceramah bervariasi, praktek langsung dan dengan menggunakan media power point, gambar dan film.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan RI. 2014. *Buku Penuntun Hidup Sehat*. Jakarta: Depkes RI.

Suyadi. 2013. *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, SMA/MA/SMK*. Jakarta: Andi Publisher.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah. <http://promkes.depkes.go.id>.

MENGGALI POTENSI MEMBUDAYAKAN POSDAYA

¹⁾Sugiyono, ²⁾Ferry Aristya

¹⁾sugiyonopacitan@gmail.com, ²⁾ferryaristya@gmail.com

^{1,2)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Posdaya menjadi wadah yang dapat menaungi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang telah ada. Posdaya senantiasa perlu dikembangkan, dibudayakan, dan dilembagakan, melalui berbagai langkah. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memacu perkembangan Posdaya tersebut adalah dengan Sosialisasi dan Pelatihan. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) tahap persiapan meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan, 2) tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan, 3) tahap akhir/ evaluasi dan tindak lanjut meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Hasil kegiatan ini menyimpulkan bahwa Posdaya senantiasa perlu dikembangkan, dibudayakan, dan dilembagakan, melalui berbagai langkah. Melalui kegiatan ini Posdaya tidak hanya sekedar ada tetapi dapat hidup dan berkembang. Dengan adanya kegiatan pendataan maka akan diketahui potensi dan juga sekaligus peta kondisi keluarga yang menjadi anggota posdaya tersebut. Sehingga, data yang tersedia dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota posdaya. Salah satu kunci keberhasilan Posdaya melalui tiga strategi yang tepat yaitu teori Tarzan, ATM, dan filosofi ombak.

Kata kunci: *posdaya, sosialisasi, pelatihan, strategi*

PENDAHULUAN

Posdaya atau Pos Pemberdayaan Keluarga merupakan wadah yang menaungi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan guna memperkuat fungsi keluarga. Menurut (Haryono&Rohadi; 2009:6) Posdaya adalah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Dalam hal-hal tertentu bisa juga menjadi

wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang, utamanya agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya.

Posdaya yang diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai forum bersama dalam berbagai kegiatan yang ada, seperti posyandu, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), PKK, atau berbagai macam kegiatan yang ada dan berkembang dalam. Dimana, menurut (Nata, 2012) salah satu tujuan Posdaya adalah “untuk berupaya mengemalkan fungsi keluarga yang ada yaitu; fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi pendidik, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan, dan semuanya itu juga harus dimulai dari keluarga. Di samping itu juga berupaya dalam mewujudkan sasaran dan tujuan dari MDG’s”.

Posdaya senantiasa perlu dikembangkan, dibudayakan, dan dilembagakan, melalui berbagai langkah. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memacu perkembangan Posdaya tersebut adalah dengan Sosialisasi. Melalui kegiatan ini Posdaya tidak hanya sekedar ada tetapi dapat hidup dan berkembang. Dengan adanya kegiatan pendataan maka akan diketahui potensi dan juga sekaligus peta kondisi keluarga yang menjadi anggota posdaya tersebut. Sehingga, data yang tersedia dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota posdaya.

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) memberikan pemahaman kepada pengurus Posdaya mengenai hakikat dan peran penting Posdaya; 2) melatih pengurus Posdaya untuk melakukan pendataan keluarga anggota posdaya. Sasaran kegiatan ini adalah pengurus posdaya “Gotong Royong” Desa Sudimoro, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan. Lokasi kegiatan dipusatkan di RT 03, RW 05 Dusung Tlogorejo, Desa Sudimoro, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan. Target kegiatan ini antara lain sebagai berikut: 1) meningkatkan pemahaman pengurus posdaya mengenai hakikat dan peran posdaya di masyarakat; 2) memberikan pemahaman tentang cara pendataan keluarga anggota posdaya. Bentuk luaran hasil kegiatan ini sebagai berikut: 1) peningkatan pemahaman pengurus Posdaya mengenai hakikat dan peran Posdaya di masyarakat; 2) data keluarga anggota Posdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota Posdaya.

METODE

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) Ceramah Plus, metode ceramah plus dipilih untuk memberikan penjelasan materi sosialisasi yang dipadukan dengan kegiatan tanya jawab, 2) Pelatihan, kegiatan pelatihan untuk melaksanakan praktik pendataan anggota posdaya di wilayah cakupan.

Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan, Meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan, 2) Tahap Pelaksanaan Meliputi kegiatan Sosialisasi dan pelatihan; 3) Tahap Akhir/ Evaluasi dan Tindak Lanjut, Meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa sudimoro merupakan Salah satu desa yang potensial menjadi binaan LPPM STKIP PGRI Pacitan. Desa ini terletak disebelah timur Kabupaten Pacitan dan merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Pacitan dan kabupaten Trenggalek, dengan jarak sejauh 50 Km. Masyarakat Desa Sudimoro mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, sebagian berwirausaha, karyawan, dan sebagian kecil pegawai. Berbagai latar belakang pekerjaan tersebut tidak membuat kehidupan masyarakatnya terpilah-pilah, akan tetapi justru hidup berdampingan dan menyatu.

Pergaulan kemasyarakatan masih sangat kental, terlihat dari keseharian masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Sepeti, kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), yasinan rutin bergilir, posyandu, poslansia, kerja bakti, iuran RT, gotong royong, serta kegiatan kekeluargaan lainnya. Kegiatan tersebut harus selalu dipertahankan dan dikembangkan, karena seiring dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi tidak menutup kemungkinan dapat tergerus zaman. Dalam hal ini Posdaya merupakan wadah yang dapat menaungi berbagai macam kegiatan yang ada dimasyarakat tersebut sebagai sarana pemberdayaan keluarga.

Sesuai pendapat Edi Suharto (2010) pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu: 1) memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan, 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Fokus utama kegiatan pemberdayaan melalui posdaya dapat memperkuat kegiatan yang sudah berjalan dan tidak harus membuat kegiatan baru yang belum tentu diterima dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Kegiatan yang sudah ada tersebut dapat dioptimalkan dan dikembangkan kegiatan turunan lainnya. Misalkan pada kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) dapat dijadikan wahana pembinaan bagi anak-anak dan remaja. Untuk kegiatan Posyandu, tidak hanya terfokus pada kegiatan balita tetapi dapat juga merambah pada pemberdayaan orang tua balita tersebut melalui kegiatan pelatihan dan sosialisai. Pelatihan dapat berupa pemberian keterampilan kegiatan produktif yang dapat memberikan nilai tambah. Sedangkan kegiatan sosialisai dapat diisi dengan berbagai materi mengenai kesehatan, pendidikan, wawasan kebangsaan dan sejenis lainnya.

Selanjutnya untuk kegiatan yasinan rutin, tidak hanya berupa rutinitas kegiatan membaca surat yasin yang diakhiri dengan makan bersama. Tetapi dapat diarahkan untuk pendalaman pemahaman nilai-nilai keagamaan dengan mengkaji makna surat yang dibaca, serta kajian keagamaan yang dapat memberikan pencerahan pemahaman keagamaan bagi masyarakat. Kemudian kegiatan Poslansia, selain berupa pemeriksaan kesehatan dan pengobatan penyakit ringan, dapat diisi dengan kegiatan senam rekreatif yang dapat memberikan semangat dan gairah hidup para lansia. Tidak kalah pentingnya kegiatan ker-

ja bakti dan iuran rutin juga perlu selalu digiatkan dan untuk dikelola secara baik. Serta kegiatan gotong royong dan kegiatan kekeluargaan dapat saling mengisi sesuai dengan kemampuan masing masing, misalkan menyumbangkan tenaga atau material lainnya yang dapat saling meringankan dari segi ekonomi.

Penguatan kegiatan-kegiatan kemsyarakat tersebut dalam Posdaya dapat dilakukan dengan membentuk Kelompok Kerja (Pokja) utama yang disarankan (Haryono&Rohadi; 2009:45) adalah sebagai berikut “Kelompok Kerja Keagamaan, Kelompok Kerja KB dan Kesehatan, Kelompok Kerja Pendidikan dan Pelatihan, Kelompok Kerja Kewirausahaan, Kelompok Kerja Lingkungan, Kelompok Kerja Organisasi, Daya dan Dana”. Dengan enam kelompok kerja utama tersebut harapannya dapat mewedahi berbagai kebutuhan dalam memberdayakan keluarga sesuai dengan bidang garapan masing-masing.

Lebih lanjut menurut (Haryono&Rohadi; 2009:50) kelompok kerja tersebut dapat dikembangkan dalam berbagai kelompok kegiatan yang dapat mengelola banyak kepentingan yang meliputi “kelompok Bina Keluarga Balita atau BKB, Bina Keluarga Remaja atau BKR, Bina Keluarga Dewasa atau BKD, dan Bina Keluarga Lansia atau BKL, Bina Keluarga Cacat atau BKC, dan Bina Keluarga Ekonomi atau BKE”. Hal yang demikian sesuai dengan teorinya *Mark G Hanna dan Budy Robinson* (Sofiandi dan Suyanto, 2013) tentang Strategi *direct-action* (aksi langsung), yaitu strategi yang membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Artinya masyarakat sudah sadar akan pentingnya sebuah perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian diperlukan sering berdiskusi di antara masyarakat sehingga semua punya kesadaran yang sama. Semakin sering terjadi diskusi maka warga masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya perubahan menuju hidup yang mandiri dan sejantera melalui enam pilar (Bina Keluarga Balita atau BKB, Bina Keluarga Remaja atau BKR, Bina Keluarga Dewasa atau BKD, dan Bina Keluarga Lansia atau BKL, Bina Keluarga Cacat atau BKC, dan Bina Keluarga Ekonomi atau BKE).

Kunci keberhasilan Posdaya menurut Sofiandi dan Suyanto (2013) melalui strategi yang tepat yaitu teori Tarzan, ATM, dan filosofi ombak. Strategi teori Tarzan, sebagai ilustrasi dalam film Tarzan ada sebagian pelajaran yang dapat diambil oleh penonton. Tarzan takut sama istrinya Jane, sedangkan Jane takut sama singa tetapi singa takut dengan Tarzan. Tarzan, Jane, dan singa masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Dari kekurangan dan kelebihan antara satu dengan yang lain, maka akan timbullah sifat saling kontrol, sehingga akan menjaga situasi dan kondisi tetap stabil. Dari ilustrasi di atas dalam pemberdayaan pasti ada halangan dan rintangannya baik dari internal maupun dari eksternal, sehingga perlu solusi.

Selanjutnya strategi ATM terdiri dari huruf A yang artinya amati. Maksud kata amati adalah setiap ada program yang belum ada, maka pengurus Posdaya akan mengamati program baru di daerah lain yang dianggap berhasil. Setelah diamati maka langkah selanjutnya adalah T (tiru), meniru dalam hal kebaikan tidak dilarang dalam pandangan agama Islam maupun dalam hukum negara. Langkah yang terahir adalah M (modifikasi). Berikutnya fi-

losofi ombak, sebelum menciptakan ombak, maka harus ada batu besar sebagai pemicu ombak tersebut. Ombak bisa tercipta karena ada sesuatu yang menggerakannya dalam hal ini adalah batu. Semakin besar batu yang dimasukkan kedalam air maka semakin besar juga ombak yang dihasilkan. Dari ilustrasi di atas dapat diambil kesimpulan, semakin berkualitas pemberdayaan di suatu tempat maka akan ada dampak yang besar juga bagi masyarakat sekitar dan luar.

KESIMPULAN

Posdaya senantiasa perlu dikembangkan, dibudayakan, dan dilembagakan, melalui berbagai langkah. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memacu perkembangan Posdaya tersebut adalah dengan Sosialisasi dan pelatihan. Melalui kegiatan ini Posdaya tidak hanya sekedar ada tetapi dapat hidup dan berkembang. Dengan adanya kegiatan pendataan maka akan diketahui potensi dan juga sekaligus peta kondisi keluarga yang menjadi anggota posdaya tersebut. Sehingga, data yang tersedia dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota posdaya. Salah satu kunci keberhasilan Posdaya melalui tiga strategi yang tepat yaitu teori Tarzan, ATM, dan filosofi ombak.

DAFTAR PUSTAKA

- Lismomon Nata. 2012. *Posdaya Sebuah Alternatif Forum Pemberdayaan Masyarakat(Suatu tinjauan Sosiologis)*. (Online). <http://sumber.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/>. Diakses tanggal 22 September 2015.
- Edi Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Haryono suyono & Rohadi haryanto. 2009. *Buku pedoman Pembentukan dan pengembangan Pos pemberdayaan keluarga Posdaya* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Sofiandi Dan Suyanto. *Strategi Pemberdayaan Posdaya Edelwys*. Jurnal PMI VOL. X. No. 2, Maret 2013.

PELATIHAN PEMBUATAN KERAJINAN MAHAR BAGI ANAK-ANAK RUMAH PINTAR BASKARA CENDEKIA LEMBAGA PENYANTUN YATIM PIATU (LPYP) PUNUNG PACITAN

¹⁾Dwi Cahyani Nur Apriyani dan ²⁾Eka Putra Wahyu Suminar

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

Jalan Cut Nya Dien 4A Kelurahan Ploso Pacitan

¹yaa_latiif@yahoo.com, ²azhaire1303@gmail.com

Abstrak

Kecakapan hidup sangat dibutuhkan oleh Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung agar dapat dapat bertahan hidup dan tidak hanya bergantung kepada sumber dana pihak ketiga atau donatur. Keterampilan kewirausahaan dapat dipilih untuk menumbuhkan kecakapan hidup anak-anak penghuni lembaga penyantun yatim piatu. Kewirausahaan dapat membentuk jiwa anak-anak lembaga penyantun yatim piatu yang pada akhirnya akan membawa mereka kepada kemandirian hidup bahkan mampu meringankan lembaga penyantun yatim piatu tempat mereka bernaung. Mayoritas penghuni Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung masih remaja usia sekolah. Sebagai kalangan muda yang produktif, anak-anak Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung seharusnya memiliki potensi untuk dapat berkembang lebih baik, namun karena keterbatasan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki membuat mereka belum bisa berkembang secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan wirausaha muda mandiri yang mampu menciptakan peluang usaha bagi Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung serta masyarakat sekitar. Hasil yang dicapai pada kegiatan ini adalah kemampuan anak-anak Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung dalam membuat kerajinan mahar pernikahan dari uang kertas dan koin.

Kata kunci : wirausaha, kerajinan, mahar pernikahan.

PENDAHULUAN

STKIP PGRI Pacitan sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta memiliki kewajiban menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi sesuai amanat Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam BAB I pasal 1 poin 9, dinyatakan bahwa *"Tridharma Perguruan Tinggi yang selanjutnya disebut Tridharma adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat"*. Atas dasar itulah STKIP PGRI Pacitan memiliki visi dan misi yaitu pengembangan STKIP PGRI Pacitan diarahkan pada berbagai bidang salah satunya adalah bidang pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan salah satunya melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan kepada masyarakat adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mendidik masyarakat atau menguatkan kemampuan masyarakat (termasuk di dalamnya: pelatihan, penyuluhan, penataran, ceramah, pembimbingan dan kursus). Kegiatan ini berbentuk pendidikan kecakapan hidup melalui pelatihan pembuatan mahar pernikahan dalam rangka mencapai kemandirian ekonomi. Sebagai pribadi yang mandiri berarti berani menghadapi masalah dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, mampu menolong dirinya sendiri dan menolong orang lain disekitarnya (Iswari, 2008).

Selama ini panti asuhan seperti Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung sangat bergantung pada donasi pihak-pihak yang menaruh perhatian pada anak asuh. Untuk membiayai kehidupan sehari-hari mereka sangat bergantung kepada donatur yang sifatnya sukarela dan tidak tetap sehingga masih dibutuhkan banyak dana untuk menunjang kehidupan anak asuh panti. Kondisi inilah yang memerlukan sentuhan dari pihak lain agar terjadi pengembangan mental wirausaha yang signifikan.

Kecakapan hidup sebagai bekal untuk menapaki kemandirian hidup ini sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat dengan kondisi yang minim lapangan kerja seperti di Negara kita saat ini. Hal tersebut diperparah dengan banyaknya calon tenaga kerja yang kurang terampil sehingga semakin mempersempit kesempatan untuk bekerja. Maka dibutuhkan suatu cara untuk menumbuhkan semangat kemandirian di lingkungan masyarakat yang masih produktif dengan konsep kewirausahaan. Dengan kewirausahaan diharapkan akan dapat menunjang pemberdayaan anak-anak agar lebih produktif di berbagai bidang.

Kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup (Sinarasri, Hanum, & Sukojo, 2005). Kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Sinarasri et al., 2005). Oleh sebab itu kecakapan hidup menjadi sangat penting sebagai bekal seseorang dalam meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan

keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya.

Lembaga Penyantun Yatim Piatu Punung atau yang lebih akrab dengan LPYP Punung, adalah sebuah lembaga nirlaba yang berorientasi pada keberadaan anak-anak yatim yang ada di lingkup Kecamatan Punung. LPYP didirikan oleh sebagian Komunitas Muslim Peduli Ummat Kecamatan Punung pada tanggal 11 Januari 2007 dengan akta notaris No. 01/tertanggal 1 Mei 2007. Lembaga ini, dengan visinya "Kembangkan Potensi Menuju Insan Mandiri", berusaha memberikan warna bagi kelangsungan hidup anak-anak yatim dimasa yang akan datang, khususnya kemandirian aqidah di samping kemandirian ekonomi.

Upaya untuk membentuk mental wirausaha sebenarnya telah dilakukan oleh para pengurus LPYP. Mereka pernah mendapatkan pelatihan keterampilan bagi anak asuh panti. Sebelum kegiatan ini, pelaksana juga pernah memberikan pelatihan pembuatan hiasan dari bunga akrilik. Keterampilan elektronika dan komputer juga pernah didapatkan oleh anak asuh. Selain itu, mereka juga pernah mendapatkan pelatihan beternak ikan air tawar.

Semua kegiatan tersebut mendapat respon baik dari anak asuh. Terbukti dengan lancarnya kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sebelumnya serta semua anak antusias dalam mengikuti kegiatan. Namun disebabkan minimnya pengetahuan dan pengalaman mereka, menyebabkan pelatihan yang telah dilaksanakan belum dapat berjalan menjadi usaha ekonomi anak asuh, bahkan kemudian berhenti.

Keterampilan usaha yang dimiliki oleh anak-anak panti asuhan masih tergolong sangat terbatas, karena belum pernah mendapatkan pendampingan dari pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang kewirausahaan. Padahal jika dilihat dari usia mereka yang tergolong produktif, mereka memiliki potensi untuk berkembang dalam kegiatan kewirausahaan yang kreatif sesuai jiwa muda anak-anak panti asuhan

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan pengetahuan yaitu melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Sosialisasi awal tentang kewirausahaan dan serba-serbi mahar pernikahan. Pelatihan pembuatan mahar pernikahan dilaksanakan pada tanggal 18 September 2015. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berakhir pukul 15.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Pintar Baskara Cendekia Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung Pacitan. Peserta pelatihan sebanyak 59 anak asuh yang terdiri dari 28 anak laki-laki dan 31 anak perempuan. Tingkat pendidikan anak asuh terdiri dari siswa SMP/MTs dan SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dengan tema "Pelatihan Pembuatan Mahar Pernikahan" yang dilaksanakan di Sentra Kriya Rumah Pintar Baskara Cendekia Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung Pacitan telah dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 18 September 2015 dengan peserta 59 anak asuh.

Pelaksanaan kegiatan di atas berjalan lancar dan peserta pelatihan sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan peserta dalam membuat mahar pernikahan serta adanya pertanyaan-pertanyaan dari peserta selama proses pembuatan hiasan bunga. Meskipun kegiatan ini lebih cenderung kegiatan anak perempuan, namun pada kenyataannya anak-anak laki-laki juga menunjukkan keaktifan yang sama. Tidak tampak adanya kecanggungan dalam melakukan proses pembuatan hiasan bunga.

Tabel 1

Jadwal Pelatihan Pembuatan Mahar Pernikahan

No	Nama Kegiatan	Waktu	Pelaksana
1.	Pembukaan:		
	a. Pembacaan Basmalah	09.00 – 09.10	Pembawa Acara
	b. Prakata Ketua Pelaksana Kegiatan	09.10 – 09.30	Dwi Cahyani Nur A., M.Pd.
	c. Sambutan Ketua Pengurus LPYP Punung	09.30 – 09.45	M. Rofiq Fauzi, S.Ag., MSI
	d. Doa	09.45 – 09.50	
	e. Penutup	09.50 – 10.00	
2.	Pelatihan Pembuatan Mahar Pernikahan	10.00 – 11.30	Tim Pelaksana
3.	Ishoma	11.30 – 12.30	
4.	Pelatihan Pembuatan Mahar Pernikahan (lanjutan)	12.30 – 15.00	Tim Pelaksana

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, relatif tidak ditemukan hambatan yang berarti. Hal ini dikarenakan peran aktif pengurus Rumah Pintar Baskara Cendekia Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung Pacitan yang telah membantu semua sarana-prasarana mulai dari tempat kegiatan, penerangan yang memadai, serta pengkondisian anak-anak peserta kegiatan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain dari peran aktif pengurus, kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar juga karena dukungan dari kolaborator yang membantu pendampingan dalam proses pembuatan mahar pernikahan.

Program kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema “Pelatihan Pembuatan Mahar Pernikahan” yang dilaksanakan di Sentra Kriya Rumah Pintar Baskara Cendekia Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung Pacitan, telah terlaksana dengan baik sesuai program dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan telah dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan diterima dengan baik oleh pengurus LPYP Punung maupun anak asuh. Kegiatan diikuti oleh 59 anak asuh yang terdiri dari 28 anak laki-laki maupun 31 anak perempuan. Dalam kegiatan ini, antusiasme peserta sangat tinggi dalam melakukan pelatihan. Mereka sangat tertarik dengan tema pelatihan serta manfaat yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan masukan dari pengurus LPYP Punung, diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti yang telah terlaksana dapat dilanjutkan dengan materi-materi lain

yang dapat meningkatkan keterampilan anak asuh dan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi anak asuh LPYP Punung.

PENUTUP

Adanya kegiatan ini dapat menjadi bekal anak-anak Lembaga Penyantun Yatim Piatu (LPYP) Punung Pacitan untuk dapat berkreasi dalam membuat hiasan bunga. Kemampuan dan keterampilan dalam membuat hiasan bunga dapat menjadi bekal anak-anak untuk memperoleh penghasilan di kemudian hari.

Untuk kesuksesan kegiatan selanjutnya, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan sebaiknya dapat dijadikan kegiatan rutin dan disusul dengan pelatihan-pelatihan sejenis, misalnya pembuatan bros, menghias tempat minum aqua, serta pembuatan asesoris lainnya agar keterampilan anak-anak bertambah.
2. Dengan jumlah peserta 59 anak, maka jumlah pendamping agar dapat ditambah pada kesempatan selanjutnya. Hal ini perlu diupayakan agar rasio pelatih dan peserta dapat berkurang sehingga pelatihan dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.

Sinarasri, A., Hanum, A. N., & Sukojo. (2005). *IbM Kewirausahaan bagi Panti Asuhan Muhammadiyah dalam Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian*.

PUPUK KOMPOS DARI LIMBAH RUMAH TANGGA

¹⁾Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd dan ²⁾Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd

Email: ¹⁾rafid.musyffa@gmail.com, ²⁾Dugenk1956@yahoo.com;

Abstrak

Masalah sampah menjadi permasalahan di masyarakat dan memerlukan adanya solusi pemecahan. Lokasi pengabdian di Dusun Krajan khususnya di RT 03 RW IV desa Sirnoboyo dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi dengan jumlah penduduk sekitar 200 jiwa limbah rumah tangga menjadi persoalan yang sulit untuk dipecahkan.

Tujuan pengabdian dengan judul Pembuatan kompos dari limbah rumah tangga adalah: 1) membuat pupuk kompos dengan bantuan Bakteri EM-4; 2) pengaruh pembuatan Pupuk Kompos terhadap kondisi lingkungan sekitar khususnya sebagai media tanam tanaman sayuran, empon-empon, dan buah-buahan; 3) membuat pupuk kompos dengan bantuan EM-4 mudah diaplikasikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat; 4) membuat starter sebagai pengganti EM-4 yang murah terbuat dari limbah nasi; dan 5) membuat lingkungan menjadi bersih, sehat, dan rindang dengan tanaman buah-buahan dan sayuran.

Sampah organik dan bisa dijadikan bahan kompos adalah sampah coklat (daun kering, rumput kering, serbuk gergaji, serutan kayu, sekam, jerami, kulit jagung, kertas yang tidak mengkilat, tangkai sayuran) dan sampah hijau (sayuran, buah-buahan, potongan rumput segar, daun segar, sampah dapur, ampas teh/kopi, kulit telur, pupuk kandang). Pembuatan pupuk kompos dengan bantuan EM 4 mudah dilaksanakan namun demikian masyarakat tidak mau mengaplikasikan untuk pemanfaatan limbah rumah tangganya. Hal ini disebabkan pada umumnya mereka tidak mempunyai lahan untuk pembuatan pupuk kompos tersebut. Untuk itu perlu adanya bantuan dari pemerintah desa atau lainnya untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dengan penyediaan lahan khusus untuk tempat penampungan sementara. Selain hal tersebut di atas diperlukan petugas untuk mengambil sampah rumah tangga untuk di buang di tempat pembuangan sementara. Dengan demikian faktor tempat dan peralatan yang menjadi kendala bagi pelaksanaan setelah adanya sosialisasi tersebut. Untuk itu memerlukan kesadaran dari semua pihak untuk mewujudkan kebersihan lingkungan dengan

pembuatan pupuk kompos dari limbah rumah tangga. Sehingga persoalan sampah rumah tangga dapat diselesaikan untuk tiap rukun tetangga dan tidak menjai persoalan yang besar yang memerlukan anggaran yang cukup besar.

Kata Kunci: *Kompos, Limbah Organik, EM-4*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bunyi UU No. 12 tahun 2012 pasal 47 ayat 1 yang menyatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akedemika dalam mengamalkan dan membudayakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian dosen yang merupakan bagian dari civitas dan akademika mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dalam rangka menyebarluarkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya.

Masalah sampah menjadi permasalahan di masyarakat dan memerlukan adanya solusi pemecahan. Dusun Krajan khususnya di RT 03 RW IV desa Sirnobojo dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi dengan jumlah penduduk sekitar 200 jiwa limbah rumah tangga menjadi persoalan yang sulit untuk dipecahkan. Kebiasaan yang dilakukan hanya menimbun pada tempat kosong yang pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan pencemaran udara dan air. Disamping itu juga terdapat masyarakat yang mempunyai usaha barang rongsokan. Limbah seperti plastik, kaleng, tutup oli bekas, botol dan benda anorganik lainnya kita kumpulkan dan dijual di tempat tersebut.

Sedangkan sampah organiknya kalau pada musim kemarau kebiasaan masyarakat dibakar dan akan menimbulkan pencemaran udara. Limbah rumah tangga tiap hari per rumah tangga menghasilkan sekitar 3 kg limbah organik potensi yang sangat besar jika kita gunakan untuk membuat pupuk kompos dengan bantuan EM-4. Dengan memanfaatkan limbah organik menjadi pupuk kompos persoalan mengenai limbah rumah tangga mungkin dapat terselesaikan tanpa menimbulkan efek negatif lainnya bahkan dapat kita gunakan untuk menanam tanaman sayuran sebagai penambah gizi keluarga.

Dalam pelaksanaan kali ini kami menggunakan bantuan EM-4 merupakan suatu cairan berwarna kecoklatan dan beraroma manis asam (segar) yang didalamnya berisi campuran beberapa mikroorganisme hidup yang menguntungkan bagi proses penyerapan/persediaan unsur hara dalam tanah. Mikroorganisme atau kuman yang berwatak baik yang terdiri dari bakteri fotosintetik, bakteri asam laktat, ragi, aktinomydetes, dan jamur peragian.

Pengembangan pupuk kompos atau sering disebut dengan pupuk organik menggunakan teknologi EM4 telah banyak dikembangkan di Indonesia. Teknologi EM4 adalah teknologi budidaya pertanian untuk meningkatkan kesehatan dan kesuburan tanah dan tanaman dengan menggunakan mikroba yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. EM4 mengandung mikroba–mikroba antara lain *Lactobacillus*, ragi, bakteri fotosintetik, *Actinomycetes* dan jamur pengurai selulosa, untuk memfermentasi bahan organik tanah

menjadi senyawa yang mudah yang mudah diserap oleh tanaman (Anonim, 1995). Teknologi EM-4 ditemukan pertama kali oleh Prof. Dr. Teruo Higa dari Universitas Ryukyus, Jepang, dan telah diterapkan secara luas di Jepang, Amerika, Brasil, Thailand, Korea dan Negara-negara lain di belahan dunia ini termasuk di Indonesia. EM merupakan campuran dari mikroorganisme bermanfaat yang terdiri dari lima kelompok, 10 Genus 80 Spesies dan setelah di lahan menjadi 125 Spesies. EM-4 berupa larutan coklat dengan pH antara 3,5-4,0. Terdiri dari mikroorganisme aerob dan anaerob. Meski berbeda, dalam tanah memberikan *multiple effect* yang secara dramatis meningkatkan mikro flora tanah. Bahan terlarut seperti asam amino, scharida, alkohol dapat diserap langsung oleh akar tanaman. Kandungan EM terdiri dari bakteri fotosintetik, bakteri asam laktat, actinomicetes, ragi dan jamur fermentasi.

Bakteri fotosintetik membentuk zat-zat bermanfaat yang menghasilkan asam amino, asam nukleat dan zat-zat bioaktif yang berasal dari gas berbahaya dan berfungsi untuk mengikat nitrogen dari udara. Bakteri asam laktat berfungsi untuk fermentasi bahan organik jadi asam laktat, mempercepat perombakan bahan organik, *lignin* dan *cellulose*, dan menekan *pathogen* dengan asam laktat yang dihasilkan. *Actinomicetes* menghasilkan zat anti mikroba dari asam amino yang dihasilkan bakteri fotosintetik. Ragi menghasilkan zat antibiotik, menghasilkan enzim dan hormon, sekresi ragi menjadi substrat untuk mikroorganisme efektif bakteri asam laktat *actinomicetes*. Cendawan fermentasi mampu mengurai bahan organik secara cepat yang menghasilkan alkohol ester anti mikroba, menghilangkan bau busuk, mencegah serangga dan ulat merugikan dengan menghilangkan pakan.

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan pengabdian sebagai berikut: 1) membuat pupuk kompos dengan bantuan Bakteri EM-4; 2) Pengaruh pembuatan Pupuk Kompos terhadap kondisi lingkungan sekitar; 3) Pembuatan pupuk kompos dengan bantuan EM-4 dapat mudah diaplikasikan kepada masyarakat sekitar; 4) manfaat Pupuk kompos bagi Tanaman; dan 5) Membuat starter sebagai pengganti EM-4 yang murah terbuat dari limbah nasi?

SASARAN DAN LOKASI KEGIATAN

Sasaran Kegiatan pengabdian ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Sirnobojo yang terdiri dari 4 Dusun yang terdiri dari: Dusun Krajan, Dusun Mendole, Dusun Ngemplak, dan Dusun Suruhan. Luas wilayah desa Sirnobojo 163,195 ha yang terdiri dari: 1) tanah sawah, irigasi setengah teknis seluas 40.653 ha, tadah hujan / sawah rendengan seluas 26,614 ha; 2) tanah kering pekarangan/ bangunan/ emplacement seluas 63,340 ha, tegal/ kebun seluas 19,451 ha.

Wilayah desa Sirnobojo terdiri dari 4 lingkungan atau dusun, empat Rukun warga, dan 22 rukun tetangga (RT). Jumlah kepala keluarga berjumlah 1226 KK. Penduduk menurut jenis kelamin berjumlah 4.327 orang yang terdiri dari jumlah laki-laki berjumlah 2.181 orang, dan jumlah perempuan berjumlah 2.146 orang. Penduduk menurut kewarganegaraan WNI laki-laki berjumlah 2.181 orang, dan WNI perempuan berjumlah 2.146 orang.

Jumlah penduduk desa Sirnobojo yang berjumlah 4.327 orang dapat kita kelompokkan menurut pendidikan dikelompokkan menjadi: 1) belum sekolah usia 0-6 tahun berjumlah 327 orang, 2) tidak tamat sekolah dasar berjumlah 132 orang, 3) tamat SD atau sederajat

berjumlah 879 orang, 4) tamat SLTP atau sederajat berjumlah 583 orang, 5) tamat SLTA atau sederajat berjumlah 1.115 orang, 6) tamat akademi atau sederajat berjumlah 238 orang, 7) tamat perguruan tinggi berjumlah 74 orang; 8) buta huruf berjumlah 55 orang, dan 9) masih sekolah SD, SMP, SMA, PT berjumlah 922.

RT 03 RW 04 dusun Krajan dengan jumlah KK berjumlah 100 kk, dengan jumlah penduduk 250 jiwa berarti $250 / 4327 \times 100\% =$ dari penduduk Sirnobojo. Jumlah penduduk tersebut terlalu padat sehingga jumlah limbah rumah tangga rata-rata per kepala keluarga 3 kg berarti 300 kg sampah. Umumnya sampah tersebut dibuang ke sungai atau di buang di tempat kosong seperti sawah dan tegalan kosong. Hal ini menjadi persoalan jika pemilik lahan menegur warga masyarakat yang membuang sampah. Selain itu juga yang dibuang di sungai akan mengakibatkan terganggunya saluran irigasi dalam hal ini klep penghubungan sungai kecil dan besar pada masa penghujan akan tersumbat. Hal ini akan menimbulkan banjir dan kerusakan pada tanggul klep. Selain itu juga banyaknya limbah pertanian yang menumpuk dan hanya dibakar saja menimbulkan pencemaran udara sekitar dan membuat tanah disekitar tempat pembakaran rusak strukturnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian dengan melakukan sosialisasi dengan memberikan contoh penggunaan pupuk kompos bagi budidaya tanaman sayuran. Selain hal tersebut juga dilakukan sosialisasi terhadap warga dengan bentuk langsung maupun dengan memeberikan brosur pembuatan pupuk kompos. Selain hal tersebut dalam sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung kami beri pengetahuan tentang dua jenis sampah yaitu organik dan anorganik. Sampah organik dan bisa dijadikan bahan kompos adalah sampah coklat (daun kering, rumput kering, serbuk gergaji, serutan kayu, sekam, jerami, kulit jagung, kertas yang tidak mengkilat, tangkai sayuran) dan sampah hijau (sayuran, buah-buahan, potongan rumput segar, daun segar, sampah dapur, ampas teh / kopi, kulit telur, pupuk kandang). Sedangkan sampah anorganik adalah plastik, stereofom, kertas (mengkilat), logam, kaca, dan dipisahkan saja itu.

Selain hal tesebut di atas memberikan pengetahuan mengenai kegunaan EM4. Penggunaan cairan EM4 ini sangat irit, dengan cara mencampurkannya dalam media yang berupa sampah organik atau bahan-bahan organik yang lainnya yang dapat dipakai sebagai bahan baku kompos.

PEMBAHASAN

Membuat Pupuk Kompos dengan Bantuan EM-4

Pembuatan pupuk kompos atau sering disebut dengan pupuk organik dengan bantuan bakteri EM-4 masih jarang dilakukan oleh masyarakat di dusun Krajan, Desa Sirnobojo. Masyarakat belum paham terhadap nilai kegunaan dari EM-4 terhadap pertumbuhan tanaman baik yang dipergunakan sebagai pupuk organik padat maupun cair. Padahal Em 4 (Effective Microorganisms 4) yang menganung bakteri fermentasi yang berguna sebagai bahan organik tanah yang berguna untuk menyuburkan tanaman dan menyehatkan tanah.

Masyarakat kurang pengetahuan bahwa kandungan dalam tanah mikroorganismenya yang menguntungkan banyak yang mati sebagai akibat dari penggunaan pestisida, herbisida, dan fungisida yang berlebihan. Maka dengan penggunaan tersebut banyak sekali bakteri menguntungkan dari genus *Lactobacillus* dengan species *Actinomyces* bakteri fotosintetik yang banyak yang mati. Dengan menggunakan EM 4 baik diaplikasikan langsung ke tanah atau digunakan sebagai biang untuk pembuatan pupuk kompos atau sering disebut dengan pupuk organik untuk mempercepat proses fermentasi bahan yang dicampur seperti kotoran ternak, kotoran organik limbah rumah tangga, dan sedikit dedak sebagai bahan untuk pembuatan pupuk kompos dengan mencampurkan dengan air yang telah diberi EM 4 secukupnya.

Dengan melihat kondisi sampah rumah tangga yang menumpuk di tanah kosong yang menyebabkan bau tak sedap sebaiknya dengan menggunakan EM 4 dapat mengurangi bau tersebut menjadi pupuk organik yang sangat bermanfaat bagi tanaman. Sampah banyak yang dibuang di tempat kosong tanah milik warga yang lainnya. Kondisi ini menyebabkan tanah kosong menjadi kotor dan kumuh dengan bau yang tidak sedap.

Materi sosialisasi untuk pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan limbah rumah tangga yang berupa potongan sayuran atau bahan makanan yang tersisa. Untuk potongan sayuran atau tumbuhan kami gunakan untuk membuat pupuk organik padat, sedangkan untuk sisa makanan kami gunakan untuk membuat pupuk organik cair. Adapun pembuatan pupuk organik kami lakukan dengan menggunakan metode lambat dan cepat.

Pembuatan Pupuk Organik 5 Hari Jadi

Bahan yang diperlukan: 1) EM4 1 sendok makan (bisa juga diganti simbal); 2) 1 liter air; 3) potongan daun/limbah rumah tangga 10 kg; 4) dedak halus 2 kg

Cara pembuatan

Semua bahan disatukan dan diaduk merata mungkin. Masukkan bahan itu ke dalam ember/tong plastik, tutup rapat-rapat. Setelah 2 hari biasanya terjadi perubahan, lakukan pengadukan. Kemudian jaga agar panasnya tidak melebihi 50 derajat Celcius. Untuk pengadukan sebaiknya dilakukan sehari tiga kali.

Setelah lima hari siap digunakan sebagai pupuk tanaman. Sebaiknya pembuatan diatur sedemikian rupa agar setiap 5 jam sekali gundukan adonan campuran dapat dilihat dan dibolak-balik sehingga suhunya tidak melebihi 50 derajat celsius. Sebaiknya pada hari minggu pagi hari sehingga waktunya dapat kita atur untuk membolak-balikan adonan.

Bokashi Ekspres.

Bahan yang diperlukan: 1) Jerami kering, daun-daun kering, sekam, serbuk atau bahan apa saja yang dapat difermentasi sebanyak 80 %; bokashi yang sudah jadi 5% bagian; 2) dedak 5% bagian; 3) gula pasir 5 sendok makan 2%; dan 4) air secukupnya 8 %.

Cara pembuatan: 1) Larutkan EM4 dan gula ke dalam air; 2) Jerami, bokashi yang sudah jadi dan dedak diaduk secara merata; 3) Siramkan larutan EM 4 secara perlahan-lahan ke dalam adonan bahan sampai kandungan air mencapai 50%; 4) Usahakan agar bila adonan dikepal dengan tangan, air tidak keluar dari adonan dan bila kepalan dilepas adonan akan

megar; 5) Adonan digundukkan di atas ubin yang kering dengan ketinggian 15 sampai 20 cm; 6) kemudian ditutup dengan karung goni, selama 3-4 jam; 7) Pertahankan suhu gundukan adonan 40-50 derajat. Jika terlalu panas, bukalah karung penutup dan gundukan dibolak-balik, kemudian tutup lagi dengan karung goni.

Bila terlalu panas bisa merusak bokashi karena terjadi proses pembusukan. Pengecekan suhu dilakukan setiap 5 jam. Setelah 24 jam, bokashi ekspres siap digunakan sebagai pupuk organik. Pembuatan pupuk organik cepat ini dapat dilaksanakan jika mampu membuat pupuk kompos atau sering disebut dengan pupuk organik dengan cara pertama seperti yang telah tersebut di atas. Jika telah mahir untuk membuat pupuk kompos kita dapat mempraktekannya pada semua bahan organik jangan lupa da EM 4 dan dedak sebagai biang fermentasi. Hal ini disebabkan EM 4 mudah bereaksi dengan dedak sehingga akan mempercepat proses fermentasi sehingga mempercepat bahan organik tersebut menjadi pupuk organik.

Pengaruh Pupuk Kompos terhadap Perbaikan Kondisi Lingkungan.

Pengaruh pupuk organik atau kompos terhadap perbaikan kondisi lingkungan sangat baik sekali. Selain kandungan nitrogen dalam tanah terjadi peningkatan juga dapat membunuh bakteri patogen tanah yang tidak bermanfaat bagi tanaman. Sehingga fungsi dari pupuk kompos sebagai hasil dari fermentasi bahan sampah organik dengan bantuan EM 4 selain untuk menyuburkan tanaman juga menjaga kualitas tanah serta melindungi tanaman dari berbagai penyakit yang berbahaya bagi tanaman. Dengan menggunakan pupuk kompos organik tanaman akan higienis tanpa adanya pestisida berbahaya dan dapat menjadi salah satu sumber makanan organik yang bermanfaat bagi kesehatan manusia.

Selain hal tersebut masyarakat bisa menggunakan pupuk organik atau kompos pada setiap tanah karena dapat memperbaiki struktur dan tekstur tanah sehingga akan menjadi kondisi aerob yang berguna bagi pertumbuhan tanaman khususnya tanaman sayuran.

Pembuatan Pupuk Kompos atau Pupuk Organik Mudah Dilakukan oleh Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat mudah untuk membuat pupuk kompos dari limbah organik tersebut. Namun budaya mengecilkan kegiatan yang tidak menghasilkan uang atau mereka telah memiliki budaya materialisme yang berupa uang pada saat itu juga untuk digunakan untuk memenuhi keinginan masyarakat. Mereka apatis dan tak mahu tahu bahwa sebenarnya kebiasaan untuk membuat pupuk kompos tersebut harus diajarkan sejak anak-anak mengancam pendidikan di bangku sekolah. Di sekolah sering dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan kebersihan.

Masyarakat sulit untuk diajak membuat sendiri-sendiri pupuk organik dari limbah rumah tangga. Kebiasaan membuang sampah pada tempat kosong lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan membuat bahan limbah rumah tangga tersebut menjadi bahan yang bermanfaat bagi lingkungan khususnya bagi tanaman sayuran yang akan meningkatkan gizi keleurga sehingga sayuran dapat dicukupi sendiri dari kebun di sekitar rumahnya. Pada dasarnya ketidakpedulian tersebut diakibatkan karena mereka kebanyakan tidak mempunyai lahan terbuka atau lahan kosong, semua lahan dijadikan bangunan rumah

tidak ada yang tersisa. Kondisi ini akan memperparah tanah yang kosong untuk dijadikan tempat pembuangan sampah. Namun demikian salah satu kepedulian kita tempat sampah tersebut sering kita semprot dengan menggunakan EM 4 sehingga bau tersebut akan sedikit berkurang dengan adanya bau fermentasi seperti bau karamel.

Pembuatan pupuk Bokashi ini selain baik untuk tanaman juga membantu kebersihan lingkungan dan bisa dibisniskan. Pupuk yang sudah jadi bisa dibungkus dengan plastik kiloan dan langsung bisa dipasarkan atau dijual.

Penggunaan Pupuk Kompos untuk Tanaman

Pupuk kompos yang sudah jadi sebelum digunakan untuk pemupukan sebaiknya dangir tanah terlebih dulu sebelum penggunaan pupuk. Ambil 3-4 genggam pupuk kompos k setiap meter persegi, disebar merata di atas permukaan tanah (bila tanah kurang subur bisa diberikan lebih banyak). Biarkan bokashi selama seminggu kemudian bibit siap ditanam. Untuk tanah sawah, pemberian bokashi dilakukan pada waktu pembajakan sawah dan setelah tanaman padi berumur 14 hari dan 1 bulan.

Siramkan/semprotkan 2 cc EM 4 yang sudah dicampur dengan air ke dalam tanah. Untuk tanaman buah-buahan, bokashi disebar di permukaan tanah/pekarangan tanaman dan siramkan 2 cc EM4 dicampur air 1 liter. Lakukan setiap 2 minggu sekali.

Selain hal tersebut di atas pupuk kompos atau bokashi jerami atau pupuk kandang baik dipakai untuk melanjutkan fermentasi penutup tanah (mulsa). Pupuk kompos atau Bokashi bisa digunakan pula untuk pembibitan dan menanam bibit yang masih kecil.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengomposan adalah (Nyoman P. Aryantha, dkk, 2010): 1) C/N rasio untuk pengomposan berkisar sekitar 30:1 hingga 40:1; 2) Ukuran partikel yang luas akan meningkatkan terjadinya kontak antara mikroba dengan bahan sehingga proses dekomposisi dapat berjalan lebih cepat; 3) Aerasi yang baik akan mempercepat pengomposan jika pengomposan terjadi secara aerob/semiaerob. Aerasi ditentukan oleh porositas dan kandungan air bahan; 4) Porositas bahan organik merupakan rongga yang akan diisi oleh air dan udara yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan mikroba; 5) Kelembaban memegang peran penting dalam metabolisme mikroba. Kelembaban dengan kisaran 40-60% merupakan kisaran optimum bagi metabolisme mikroba; 6) Suhu yang dihasilkan dari proses metabolisme mikroba. Peningkatan suhu dapat terjadi secara cepat dalam tumpukan kompos yang berkisar antara 30-60 °C; 7) pH pengomposan terjadi pada kisaran pH yang optimum untuk pengomposan antara 6.6-7.5. Sedangkan kompos yang sudah matang biasanya memiliki pH netral; 8) Kandungan Hara dalam pengomposan penting untuk mendukung pertumbuhan mikroba. Hara ini biasanya terdapat dalam kompos-kompos limbah peternakan; dan 9) Kandungan Bahan Berbahaya akan menghambat ataupun mematikan mikroba decomposer. Mutu kompos yang baik disebabkan karena proses dekomposisi bahan organik telah terjadi secara sempurna agar tidak memberikan pengaruh buruk terhadap tanaman.

Menurut (Nyoman P. Aryantha, dkk, 2010), mutu kompos yang baik tersebut antara lain: 1) Berwarna coklat tua hingga hitam mirip dengan warna tanah; 2) Tidak larut dalam air; 3) Nisbah C/N rasio sebesar 20-20, tergantung dari bahan baku dan derajat humifikasinya;

4) Berefek baik jika diaplikasikan; 5). Suhu nya kurang lebih sama dengan suhu lingkungan; serta 6) Tidak berbau.

Untuk mendapatkan mutu kompos atau pupuk organik seperti standar di atas memerlukan kegiatan secara terus-menerus untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Pada saat pertama kali membuat tidak langsung sempurna atau jadi namun masih memerlukan koreksi agar pembuatan selanjutnya lebih baik. Pembuatan pupuk kompos seperti halnya dalam pembuatan lainnya sangat tergantung dari individu yang membuat tidak mungkin sama dengan bahan dan waktu sama akan diperoleh hasil yang sama. Hal ini sangat tergantung dari faktor kreatifitas dari manusianya. Untuk itu pembuatan pupuk kompos sangat dianjurkan sekali bagi petani sayuran atau peternak atau ibu rumah tangga yang senang berkebun.

Membuat Starter Dengan limbah Nasi

Limbah nasi yang seringkali kita buang untuk makanan ayam dapat kita gunakan untuk membuat starter sebagai pengganti EM 4 kalau kita ingin membuat pupuk kompos dengan skala yang cukup besar. Selain itu juga limbah nasi yang kita jaikan starter tersebut dapat kita gunakan untuk membuat pupuk kompos cair yang dapat digunakan untuk menyiram tanaman sayuran atau tanaman lainnya sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman.

Limbah nasi kita masukan dalam tong atau tempat plastik. Kemudian kita beri air secukupnya dengan kita campur dengan sedikit dedak yang kita taburi larutan EM 4 secukupnya sebagai biang untuk pembuatan pupuk cair atau starter dari limbah nasi. Selanjutnya kita caampurkan dengan mangaduknya berulang-ulang sampai terbentuk larutan. Selanjutnya tong atau tempat plastik tersebut kita tutup rapat sehingga bau tidak tersebar. Proses selanjutnya tong atau tempat plastik tersebut didiamkan selama 5 atau 6 jam sekali kita buka kembali tutupnya untuk diaduk kembali sampai terlarut. Setelah itu kita tutup lagi dan kita biarkan selama 5 atau 6 jam sekali kita buka kembali dan diadukan lagi. Kegiatan ini kita lakukan seama 3-4 hari sampai terbentuk larutan warna hitam dengan bau yang tidak menyengat sebagai bertanda bahwa pembuatan starter telah jadi dan siap digunakan untuk membuat pupuk organik atau kompo selanjutnya Sekali lagi faktor manusia menjadi kunci dari keberhasilan pembuatan starter ini.

SIMPULAN

Proses pembuatan pupuk kompos dengan bantuan Bakteri EM-4 sangat sederhana dan murah. Pupuk kompos ini dapat dengan mudah dibuat dengan memanfaatkan limbah rumah tangga. Namun demikian memerlukan tempat yang kosong karena bau fermentasinya sangat menyengat dan sebaiknya tempatnya jauh dari dapur atau ruang tamu agar baunya tidak tercium. Tempat pembuatannya bisa di gudang namun demikian yang perlu diperhatikan adalah kedisiplinan untuk membolak-balikan adonan tiap 5 jam sekali menjadi kunci sukses pembuatan pupuk kompos ini.

Pengaruh pembuatan Pupuk Kompos terhadap kondisi lingkungan sekitar, sangat baik khususnya bagi perkembangbiakan mikroorganisme tanah sehingga lingkungan

akan optimal yang membuat akar tanaman dapat tumbuh dan berkembang untuk mencari makanan berakibat pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pembuatan pupuk kompos dengan bantuan EM-4 dapat mudah diaplikasikan kepada masyarakat sekitar khususnya bagi ibu rumah tangga yang setiap hari selalu menghasilkan limbah rumah tangga. Namun demikian seperti yang telah disebut di atas memerlukan lahan yang kosong agar baunya tidak mengganggu orang lain apalagi pada musim penghujan.

Pembuata starter sebagai pengganti EM-4 yang murah terbuat dari limbah nasi, dapat dilakukan dengan mudah hanya memerlukan tong plastik atau sejenisnya untuk menampung air dan sisa nasi untuk difermentasikan selama 4 atau 5 hari. Setelah 4 atau 5 hari dapat diaplikasikan dengan cara menyiram pada tanaman. Dengan demikian solusi yang murah dan dapat digunakan untuk meningkatkan gizi keluarga terutama kebutuhan sayur-sayuran dan bumbu dapur. Dengan demikian dapat disimpulkan kegiatan pengabdian ini "Dari dapur untuk dapur".

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1995. *Fermentasi Bahan Organik Dengan Teknologi Effective Microorganismes -4 (EM4)*. Indonesiaan Kyusei Nature Farming Societies and PT. Songgolangit Persada. Jakarta.

Djuwanto. 1999. *Keuntungan dan Kerugian Penggunaan Pupuk An Organik dan Organik*. Makalah PPM UNY : Karya Alternatif mahasiswa.

LPPM-ITB. Dept. Biologi-FMIPA-ITB.diakses dari : [http:// www.id.wikipedia .org / Wiki/ kompos](http://www.id.wikipedia.org/Wiki/kompos).

Nyoman P. Aryantha,dkk.2010. *Kompos*.Pusat Penelitian Antar Universitas Ilmu Hayati

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 12 Tahun 2012. Pendidikan Tinggi

PELATIHAN MENULIS CERITA PENDEK DI SMP NEGERI 2 GEMOLONG KABUPATEN SRAGEN

¹⁾Zuniar Kamaluddin Mabruri dan ²⁾Dheny Wiratmoko

¹⁾Prodi PBSI STKIP PGRI Pacitan

²⁾Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mutlak harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide dan perasaannya untuk dibaca oleh orang lain. Daya kreatif dan imajinasi siswa perlahan mulai pudar dengan begitu derasnya arus teknologi yang seiring berjalannya waktu menggeser kewajiban siswa untuk belajar. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan praktik.

Hasil pelatihan yang diikuti delapan puluh peserta ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan keberanian siswa untuk menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan. Menyadarkan para peserta pelatihan tentang berbagai teknik menulis cerita pendek yang selama ini terkesan sulit untuk dilakukan. Adanya pelatihan ini meningkatkan semangat para siswa untuk lebih kreatif dalam menuliskan berbagai sumber ilham menjadi karya fiksi, khususnya cerita pendek. Kesadaran semacam itu juga merupakan bentuk apresiasi para siswa terhadap karya fiksi khususnya cerpen sehingga dapat memberikan rasa cinta terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Kata kunci: *Menulis, Cerita Pendek, Sastra*

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak digemari oleh semua kalangan. Kenyataannya banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca cerpen tersebut. Selain hanya sekedar hiburan, cerpen juga dapat

memenuhi dan memuaskan kebutuhan batin pembacanya, atau bahkan memperoleh nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari termasuk pada akhirnya membangkitkan kemampuan imajinasi mereka, dari hanya menikmati sampai dapat ikut memperoleh ide-ide tertentu. Sudah banyak bermunculan penulis cerita fiksi yang berasal dari kalangan anak muda yang tulisannya hampir setiap minggu dipublikasikan di media cetak.

Oleh karena itu, kita perlu melihat kembali kemampuan mereka dalam menulis cerita fiksi. Bagaimanapun juga menulis cerita fiksi atau menuangkan ide dalam bentuk sebuah cerita, apa pun bentuknya tidak mudah. Meskipun gambaran di atas sudah cukup menggembirakan, kenyataannya tidak menunjukkan peningkatan yang stabil atau berkelanjutan. Artinya, belum banyak lagi penulis muda bermunculan, kita lihat saja dari beberapa majalah remaja yang ternyata penulisnya masih sama. Kebutuhan akan bagaimana menulis cerita pendek semakin dibutuhkan, khususnya di kalangan siswa-siswi SMP. Kesimpulan setelah mewawancarai siswa-siswi SMP tentang menulis cerpen mayoritas mereka kesulitan memulai cerita dan menggunakan bahasa yang seperti apa yang mampu membuat cerita menjadi menarik. Apalagi ada unsur fiksi dalam cerpen yang tentunya harus dipenuhi oleh penulis.

Melihat kenyataan di atas, maka dipandang perlu untuk membantu mereka supaya dapat menulis cerita pendek. Dengan demikian, dunia sastra kita tidak melulu dipenuhi oleh orang dewasa saja, tetapi kita juga perlu melihat sisi lain dari kehidupan, kebutuhan, dan keinginan anak-anak muda, khususnya siswa-siswi SMP.

METODE

Metode yang diterapkan adalah adalah ceramah, tanya jawab, dan praktik. Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi pelatihan selanjutnya tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh peserta, dan yang terakhir adalah praktik menulis cerita pendek, hal ini dimaksudkan sebagai evaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari selasa, 6 Oktober 2015. Di aula SMP Negeri 2 Gemolong dengan durasi dua jam, dari pukul 09.00 sampai pukul 11.00 WIB Pelatihan dibuka oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gemolong yaitu Endi Herujanto, S.Pd., M.M. selama lima belas menit. Beliau menyinggung tentang pentingnya menulis sebagai bukti eksistensi diri dan memberikan semangat bahwa dengan menulis berarti kita belajar mengembangkan daya kreatif dan imajinasi seseorang. Setelah itu kemudian presentasi dari pembicara, presentasi pertama diberikan oleh Dheny Wiratmoko, M.Pd. yang membahas tentang karya sastra kemudian dilanjutkan oleh Zuniar Kamaluddin Mabruri, M.Pd yang membahas tentang cerita pendek dan unsur-unsurnya. Masing-masing memberikan pelatihan dengan waktu tiga puluh sampai empat puluh lima menit.

Setelah pembicara selesai membawakan materi maka sesi selanjutnya adalah praktik dan evaluasi, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis dan menilai sejauh mana tingkat

perkembangan kemampuan peserta dalam menulis cerita pendek. Para peserta yang dinilai baik diberikan hadiah yang berupa alat tulis

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan “Pelatihan Menulis Cerita Pendek di SMP Negeri 2 Gemolong Kabupaten Sragen” telah menyadarkan para peserta tentang berbagai teknik menulis cerita pendek yang selama ini terkesan sulit untuk dilakukan. Adanya pelatihan ini meningkatkan semangat para siswa untuk lebih kreatif dalam menuliskan berbagai sumber ilham menjadi karya fiksi, khususnya cerita pendek. Mereka juga memperoleh gambaran bagaimana cara-cara mempublikasikan cerpen mereka ke berbagai media cetak. Selain itu adanya respon dengan mempertunjukkan (dan mengumpulkan) karya cerpen mereka, menunjukkan bahwa mereka memiliki cukup antusiasme guna melakukan tindak produktif-kreatif. Dengan kata lain, kesadaran semacam itu juga merupakan bentuk apresiasi para siswa terhadap karya fiksi khususnya cerpen sehingga dapat memberikan semacam pengenalan dan rasa cinta terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hanya masih mencakup satu sekolah saja sehingga diharapkan pada pelaksanaan semacam ini pada masa yang akan datang, cakupan sekolah dapat ditambah sehingga menjangkau kalangan siswa yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.

Faruk, HT. 2000. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Bentang.

Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai 1*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1995 *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Siegers. Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita (diterjemahkan oleh Suminto A. Sayuti).

Teeuw, A. 2003. *sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995 *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

PEMBINAAN SISWA DALAM MENANGGULANGI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN SEX BEBAS DI KALANGAN REMAJA DI SMP NEGERI 10 SATAP WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO

¹⁾Danang Endarto Putro, M.Or dan ²⁾Anung Probo Ismoko, M.Or

^{1,2)}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya (narkoba) dengan berbagai implikasi dan dampak negatifnya merupakan suatu masalah internasional yang mengancam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara serta dapat melemahkan ketahanan nasional. Narkoba telah menjadi momok bagi masyarakat dan pemerintah sebagai suatu yang harus diperangi. Dampak yang diakibatkan oleh narkoba tidak hanya merusak fisik saja, akan tetapi moral juga ikut tergoyahkan karenanya. Pergaulan yang tidak sehat layaknya sex bebas merupakan salah satu dampak dari kemerosotan moral yang salah satunya diakibatkan dari penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan permasalahan tersebut, pembinaan siswa dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan sex bebas merupakan upaya dan bentuk pencegahan yang paling efektif untuk menangkal pengaruh negatif. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Ceramah dan Tanya jawab digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh narkoba dan sex bebas di kalangan siswa dalam mengatasi kenakalan remaja dan pengaruh negatif lainnya. Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah pengetahuan siswa mengenai bahaya narkoba dan sex bebas semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan pola pikir dan pandangan siswa mengenai bahaya narkoba dan sex bebas sebelum dan sesudah di adakannya pembinaan. Sebelum diadakan pembinaan, pola pikir dan pandangan siswa masih sangat minim, akan tetapi setelah mengikuti pembinaan wawasan para siswa semakin meningkat.

Kata kunci: *sex bebas, narkoba, siswa.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang serta sex bebas dewasa ini telah menjadi suatu fenomena dari perkembangan remaja dengan pola yang selalu mengalami perubahan. Begitu mudahnya informasi dapat diakses oleh siapapun, tidak terkecuali para kawula muda. Sekarang akses menuju dunia luar seperti membalikkan telapak tangan saja. Media massa, sosial media, bahkan aplikasi jejaring sosial bisa dengan mudah diakses melalui sebuah *smartphone*. Semua informasi dan kejadian pada detik itu juga bisa dilihat pada ponsel. Akibatnya banyaknya informasi yang masuk dapat memberikan efek positif maupun negatif.

Benteng kuat harus dibuat untuk menghindari pengaruh negatif manakala informasi itu secara sadar maupun tidak sadar telah tercerna dibenak remaja. Harapannya adalah remaja mampu untuk menyaring, memahami dan mengaplikasikan informasi yang didapat untuk diarahkan keaktivitas positif. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda senantiasa memainkan peranan penting dalam setiap etape sejarah dalam pembangunan Negara ini. Demikian besar peranan remaja bagi keberlanjutan sebuah bangsa, tentunya menjadi cacatan penting bagi kita untuk berupaya menyelamatkannya dari pengaruh negatif seperti narkoba maupun sex bebas. Karena kita semua sudah tentu tahu dan paham akan bahayanya. Narkoba menjadi sebuah momok bagi masyarakat dan pemerintah sebagai sesuatu yang sangat membahayakan dan perlu diadakan peperangan untuk membasminya. Penyalahgunaan, peredaran narkoba dan sex bebas menjadi bahaya tersendiri dan menjadi masalah internasional yang dapat mengancam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta melemahkan ketahanan nasional yang pada kualitasnya dapat menghambat jalanya pembangunan.

Pembinaan kepada para remaja dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan sex bebas kiranya menjadi solusi untuk mencegah dampak negatif yang timbul karenanya. Pembinaan tersebut dilakukan sebagai daya tangkal terhadap segala pengaruh jelek serta memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa tentang seluk beluk bahaya narkoba dan sex bebas.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menjelaskan mengenai Pengaruh sex bebas di kalangan remaja (Pendidikan sex bagi remaja), Pengaruh penggunaan narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya (narkoba), serta Peran UKS dalam mengatasi kenakalan remaja. Peserta merupakan siswa SMP kelas VII, VIII, IX, selain dengan metode di atas juga dilakukan pemutaran film yang berkaitan dengan tema yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemantauan implementasi hasil pelaksanaan kegiatan PPM ditunjukkan bahwa jumlah peserta pelatihan sebanyak 70 orang dan pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 1 hari, Antusiasme siswa terhadap acara PPM dengan tema "pembinaan siswa dalam

menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan sex bebas di kalangan remaja di SMP Negeri 10 Satap Wadaslintang Kabupaten Wonosobo” sangat tinggi sekali. Hal tersebut dibuktikan dengan partisipasi dan keaktifan siswa saat sesi tanya jawab. Para siswa baik putra maupun putri banyak sekali yang mengajukan pertanyaan terkait dengan tema yang diangkat. Silih berganti sampai waktu yang diberikan pada sesi tanya jawabpun harus diperpanjang untuk bisa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para siswa. Informasi baru yang mereka dapat saat acara berlangsung membuat para siswa terheran-heran, baik materi mengenai bahaya narkoba maupun sex bebas. Pada awalnya para siswa masih merasa awam dengan materi yang diberikan, akan tetapi mereka mulai mengerti akan dampak narkoba dan sex bebas bagi kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya dengan mendapatkan informasi dari pemateri para siswa dapat mengetahui bahaya narkoba dan sex bebas, mereka menjadi lebih paham dalam menyikapi bahaya yang nantinya bisa timbul karena kelakuan negatif tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terselenggaranya PPM ini dapat meningkatkan pengetahuan para siswa mengenai bahaya narkoba dan sex bebas di kalangan remaja.
2. Pengetahuan yang di dapat dari program PPM nantinya dapat di aplikasikan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai *filter* untuk membentengi diri dari dampak bahaya narkoba dan sex bebas.

Saran

1. Pencegahan tidak hanya terpusat pada siswa dan sekolah, akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga perlu di ajak untuk kerja sama dalam upaya memberantas dampak negatif dari narkoba dan sex bebas tersebut.
2. Program pembinaan ini seharusnya menjadi program tahunan yang selalu diselenggarakan agar mata rantai narkoba dan sex bebas bisa terputus.
3. Kerjasama beberapa *stakeholder* harus terus dijalin agar pemantauan siswa diluar lingkungan sekolah bisa terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. (2001). *Pedoman, Modul dan Materi Pelatihan "Dokter kecil"*. Jakarta.

Depkes RI. (2014). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Di Kabupaten/Kota*. <http://bankdata.depkes.go.id>

Subagyo Partodiharjo. (2006). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga.

Weka Gunawan. (2006). *Keren Tanpa Narkoba*. Jakarta: Grasindo.

BENGKEL SASTRA UNTUK SISWA SMKN PRINGKUKU KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN

¹⁾Arif Mustofa dan ²⁾Eny Setyowati

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

¹⁾Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan, e-mail: arif@stkippacitan.ac.id

²⁾Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan, e-mail: ines4599@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran sastra di sekolah yang sangat terbatas, menjadi salah satu penyebab kemampuan siswa SMK menulis karya sastra rendah. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan perguruan tinggi memalui PkM yaitu Program Bengkel Sastra.

Tujuan kegiatan yaitu untuk menambah pemahaman siswa tentang penulisan karya fiksi/sastra, khususnya cerpen; Menggali potensi siswa di bidang penulisan karya fiksi/sastra khususnya cerpen. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu pelatihan menulis, pendampingan penulisan, dan penyuntingan karya.

Kegiatan bengkel sastra yang dilaksanakan di SMKN Pringkuku menghasilkan beberapa temuan. Diantaranya yaitu bengkel sastra berpotensi untuk berperan dalam pengembangan diri siswa SMK. Bentuk peningkatan pengembangan diri tersebut yaitu (1) peningkatan kemampuan menulis, (2) peningkatan motivasi menjadi penulis, dan (3) peningkatan rasa percaya diri siswa.

Kata Kunci: *Bengkel Sasra, Siswa SMK*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah menjadi sangat penting karena membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Sedangkan pengalaman sastra diperoleh dengan cara membaca, melihat pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra.

Sementara itu, pembelajaran sastra di sekolah, keberadaannya sering dianaktirikan. Penyebabnya sangat kompleks. Mulai kemampuan bersastra guru yang kurang, hingga minimnya alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran sastra. Djojosoebroto

menyatakan bahwa problematik pembelajaran bahasa dan sastra dewasa ini yaitu (a) tujuan pembelajaran, (b) peserta didik, (c) pengajar/ guru, (d) metode pembelajaran, (e) alat bantu pembelajaran, dan (f) evaluasi (Sukini, "Pembelajaran sastra di Sekolah". <http://www.portalgaruda.org/article.php> diakses pada 7 Februari 2015).

Salah satu permasalahan pembelajaran sastra seperti diungkapkan oleh Djojosoebroto di atas yaitu alat bantu pembelajaran sastra keberadaannya masih sangat minim. Karena itulah, kreativitas guru dipertaruhkan untuk memodifikasi pembelajaran sehingga mampu menutupi kekurangan sumber belajar.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menambah kuantitas dan kualitas pembelajaran sastra. Di beberapa sekolah, sudah mulai mendirikan komunitas sastra, ekstrakurikuler teater, ekstra menulis, dan sebagainya. Namun, kegiatan tersebut sering dilakukan secara terpisah-pisah. Padahal, sejatinya, kegiatan bersastra merupakan kegiatan yang kompleks, yang berkaitan satu dengan lainnya. Senantiasa ada kaitan antara menulis, mengapresiasi, dan menganalisis.

Pembelajaran sastra sangat kompleks dan saling berkait, maka diperlukan penanganan khusus. Pembelajaran menulis sastra tidak bisa dilepaskan dengan membaca. Sebab, akan sangat sulit menulis apabila siswa jarang membaca karya sastra. Begitu pula dengan kegiatan membaca sastra. Kegiatan ini akan sangat sulit apabila siswa jarang atau tidak pernah menulis sastra. Karena itulah maka pembelajaran sastra butuh penanganan khusus.

Salah satu upaya yang dianggap komprehensif, yaitu bengkel sastra. Kegiatan ini tidak hanya melatih kegiatan menulis atau mengapresiasi saja. Namun, kegiatan ini juga melatih semua aktifitas bersastra. Mulai menulis, mengapresiasi dan menganalisis.

Bengkel sastra tentunya harus dilaksanakan sebagai upaya untuk menutup kelemahan pembelajaran sastra di sekolah. Perguruan tinggi bisa menjadi fasilitator kegiatan tersebut. Muslimin, (2012: 56) menyatakan bahwa salah satu bentuk kerjasama kemitraan antara Perguruan Tinggi dengan sekolah yaitu kerjasama antara dosen dengan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran termasuk materi ajar untuk siswa. Bentuk kerjasama tersebut yaitu menggali sumber belajar dari lingkungan siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Pacitan sejumlah 23 sekolah. Dari 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan, hampir seluruhnya memiliki Sekolah Menengah Kejuruan. Melihat keberadaan SMK yang relatif banyak dan merata ini, tentu menyimpan potensi yang luar biasa di berbagai bidang.

Salah satu bidang yang dapat dikembangkan yaitu kemampuan menulis sastra. Namun demikian, hingga saat ini tampaknya SMK di Kabupaten Pacitan belum menunjukkan prestasi di bidang menulis karya sastra.

Sebagian besar kegiatan di bidang bahasa dan sastra masih terfokus pada pembentukan komunitas teater. Sedangkan pengembangan di bidang penulisan karya fiksi masih mengandalkan pembelajaran di kelas.

Tujuan kegiatan yaitu untuk menambah pemahaman siswa tentang penulisan karya fiksi/sastra, khususnya cerpen; Menggali potensi siswa di bidang penulisan karya fiksi/sastra.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PkM Bengkel Sastra untuk Siswa SMKN Pringkuku dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu Teoritis, Praktik, dan Evaluatif.

Kegiatan pengenalan teori dilaksanakan di Aula SMKN Pringkuku pada tanggal 17 Oktober 2015. Kegiatan teori berisi materi Kemungkinan Menjadi Penulis dan materi Metode Menulis Cerpen.

Sedangkan kegiatan praktik dilaksanakan selama 2 Minggu yang dilaksanakan di Aula SMKN Pringkuku. Sedangkan kegiatan Evaluatif berupa penyuntingan cerpen oleh tim PkM dilaksanakan di Kampus STKIP PGRI Pacitan.

Secara rinci, kegiatan PkM Bengkel Sastra untuk Siswa SMKN Pringkuku dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Hal itu tampak dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

Alur Pelaksanaan Bengkel Sastra di SMKN Pringkuku

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	PELAKSANA	PESERTA	LUARAN
Pelatihan/ Teoritik	Pengenalan teori dasar menulis	Tim PkM	Siswa SMKN Pringkuku	1. Siswa memahami teori menulis 2. Siswa mampu membedakan macam karya sastra
	Pengenalan profesi penulis	Tim PkM	Siswa SMKN Pringkuku	1. Siswa termotivasi untuk menjadi seorang penulis
Pendampingan/ Praktik	Praktik menulis		Siswa SMKN Pringkuku	Cerpen
	Evaluasi karya	Tim PkM	Siswa SMKN Pringkuku	1. Siswa mengetahui kekurangan cerpen karyanya 2. Siswa mampu merevisi cerpen karyanya
	Penciptaan kembali	-	Siswa SMKN Pringkuku	Cerpen
Penyuntingan/ Evaluatif	Penyuntingan Cerpen untuk persiapan pra-cetak	Tim PkM		Kumpulan Cerpen karya Siswa siap Diterbitkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Bengkel Sastra, yang difokuskan pada penulisan cerita pendek ini mendapat sambutan antusias dari peserta dan sekolah. Hal ini tampak saat penyambutan pihak sekolah dan peserta bengkel sastra. Semua peserta melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan Bengkel Sastra di SMKN Pringkuku sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan menulis

Nurgiyantoro (2001:273), menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Dengan demikian, menulis merupakan aktivitas yang tidak hanya membutuhkan kecerdasan namun juga ketrampilan. Menulis selain membutuhkan kemampuan menuangkan imajinasi, juga membutuhkan kebiasaan.

Kegiatan bengkel sastra di SMKN Pringkuku yang dilaksanakan secara berkesinambungan, ternyata memberi dampak positif dalam kemampuan siswa dalam menulis karya sastra. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan siswa yang lebih cepat merespon tema untuk dijadikan cerpen di sesi terakhir.

2. Peningkatan motivasi siswa untuk menjadi penulis

Motivasi merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28). Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dua pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi sangat penting dalam melahirkan kemauan atau semangat seseorang. Motivasi menjadi dasar dari seseorang melakukan sesuatu. Karena itulah, dalam kegiatan ini, motivasi mendapat penanganan khusus.

Berdasar angket yang diberikan pasca kegiatan, dari 33 siswa yang terlibat dalam kegiatan, 28 siswa atau 84% tertarik menjadi seorang penulis. Data tersebut diperkuat dengan bukti antusiasme siswa untuk segera mengerjakan revisi atas cerpen yang telah dibuat.

3. Peningkatan kepercayaan diri siswa

Selama ini, pembelajaran sastra di sekolah dianggap sebagai materi yang sulit dan menjemukan. Akibatnya, pembelajaran sastra dibenci oleh siswa maupun guru. Yang tentunya berakibat pada penurunan produktivitas.

Kegiatan bengkel sastra di SMKN Pringkuku mampu meningkatkan rasa percaya siswa. Bentuk percaya diri tersebut muncul karena (1) siswa mampu mempelajari teori sastra, (2)

siswa mampu menulis karya sastra, dan (3) siswa memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari dunia sastra.

Kegiatan yang berkesinambungan mulai pengenalan teori sastra, pengenalan profesi penulis, dilanjutkan menulis karya sastra memberi pengaruh yang signifikan dalam peningkatan percaya diri siswa.

PENUTUP

Kegiatan yang berkesinambungan, yaitu pelatihan teori sastra/ menulis karya sastra, praktik menulis sastra, dan evaluasi karya sastra berdampak baik dalam pengembangan diri siswa SMK. bentuk peningkatan pengembangan diri tersebut yaitu (1) peningkatan kemampuan menulis, (2) peningkatan motivasi menjadi penulis, dan (3) peningkatan rasa percaya diri siswa.

Kegiatan Bengkel Sastra di SMKN Pringkuku ini merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan di sekolah menengah kejuruan, sehingga perlu ada masukan dan saran konstruktif dari berbagai pihak agar pelaksanaan waktu lain menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Muslimin. 2012. Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA Gorontalo. *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts*, Hal 53-58). Padang: Universitas Negeri Padang.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=253114&val=6818&title=PEMBELAJARAN%20SASTRA%20DI%20SEKOLAH>. Diakses 28 Mei 2015

Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

SOSIALISASI RESIKO PENYEBARAN HIV/AIDS DI PACITAN

¹⁾ M. Fashihullisan dan ²⁾ Martini

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: fashihullisan1983@gmail.com

Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: oing65@gmail.com

Abstrak

Kegiatan sosialisasi adalah untuk menyampaikan tentang pengetahuan seputar HIV/AIDS pada kalangan remaja. Tujuan dari sosialisasi ini secara lebih terperinci adalah untuk menganalisis tingkat efektivitas kegiatan sosialisasi dan respon mitra sasaran serta untuk menemukan rekomendasi lanjutan.

Kegiatan sosialisasi melalui pemutaran film dan diskusi pendalaman cukup efektif dilakukan karena lebih nyata dan lebih tidak membosankan. Para peserta merespon cukup positif kegiatan sosialisasi ini karena mereka mengaku pada awalnya masih cukup terbatas pengetahuannya mengenai HIV/AIDS. Rekomendasi yang diberikan setelah kegiatan ini adalah diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan pada remaja mengenai HIV/AIDS pada remaja. Sudah adanya remaja yang positif terinfeksi HIV/AIDS menjadikan kesadaran bahwa remaja merupakan salah satu kelompok rentan infeksi HIV/AIDS.

Keywords: *sosialisasi, HIV/AIDS*

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan Fashihullisan (2014), menemukan bahwa banyak remaja sudah tidak lagi peduli dengan keperawanan. Remaja banyak yang sudah melakukan seks diluar nikah akibat kondom sudah mampu mereduksi resiko seks di luar nikah. Penelitian juga menemukan bahwa tahapan lanjutan dari seks di luar nikah adalah perilaku seks bebas.

Fenomena ini harus dilakukan antisipasi karena bukan lagi masalah yang mudah diabaikan. Besarnya resiko penularan penyakit akibat perilaku seks bebas merupakan salah satu alasan untuk melakukan tindakan pencegahan. Diharapkan para remaja akan menyadari resiko perilaku seks bebas dan kemudian menghindari perilaku seks bebas.

HIV/ AIDS merupakan salah satu penyakit menular dengan salah satu media penularannya adalah hubungan seksual terutama dalam perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas akan menjadikan mudah virus HIV menyebar antar individu sehingga berpotensi pada banyaknya individu yang terjangkit penyakit AIDS. Fakta ini seringkali masih sering diabaikan oleh kalangan remaja yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan akan resiko penularan HIV/ AIDS melalui perilaku seks bebas.

Pacitan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sedang mengalami pertumbuhan kunjungan wisata. Obyek wisata eksotik yang selama ini belum terbuka aksesnya mulai dikenal luas sehingga semakin meningkatkan kunjungan wisata. Tingginya kunjungan wisata ini juga diikuti oleh tingginya mobilisasi sosial maupun migrasi. Hal ini akan membawa dampak pada pergeseran nilai dan juga semakin menguatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Kondisi ini memberikan gambaran tentang peningkatan potensi penularan HIV/ AIDS di Pacitan.

Fakta lain yang harus mulai dicermati adalah wisatawan yang mendatangi Pacitan saat sekarang juga tidak hanya terbatas pada wisatawan lokal, tetapi didatangi juga oleh wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara memiliki kecenderungan mobilisasi sosial yang lebih dinamis dan lebih luas. Oleh karena itulah mereka juga seringkali menambah potensi terjadinya penyebaran HIV/ AIDS melalui perilaku seks bebas.

Fenomena-fenomena seperti itulah yang menjadikan penting untuk dilakukan langkah-langkah pencegahan. Salah satunya adalah memberikan pengetahuan akan besarnya potensi penularan dan penyebaran HIV/ AIDS di Pacitan. Oleh karena itulah penting untuk melakukan sosialisasi mengenai resiko penyebaran HIV/ AIDS, terutama pada kalangan remaja.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara memutar film mengenai penularan dan resiko penularan HIV/AIDS serta diskusi mendalam. Film yang diputar berisi tentang keterangan dari para ahli yaitu dokter dan ahli kesehatan yang disertai simulasi dan narasi penularan virus HIV dan prosesnya menjadi AIDS. Film juga menampilkan penderitaan para penderita HIV/AIDS di akhir masa kehidupannya. Film ini diputar agar para peserta dapat secara nyata melihat proses penularan HIV/AIDS serta kengerian akan dampak HIV/AIDS. Tujuan pemutaran film adalah agar para peserta dapat memiliki pengetahuan secara lebih nyata akan HIV/AIDS serta menimbulkan efek ngeri. Manfaat akhir yang diciptakan adalah motivasi untuk menghindari perilaku yang dapat menjadi media penularan HIV/AIDS yaitu melalui perilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba.

Tahapan kedua dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah diskusi mendalam antara pemateri dengan para peserta. Para peserta dapat bertanya dan atau berkomentar mengenai penularan HIV/AIDS dan atau akibat dari penularan HIV/AIDS. Tahapan ini diharapkan akan menjadi pendalaman karena terjadi interaksi yang aktif dan mendalam antara peserta sosialisasi dan pemateri.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di sekretarian KBM Raden Mangkubumi Kelurahan Pacitan, Kec. Pacitan, Kab. Pacitan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 9 Desember

2015 yang dilakukan dari jam 13.00 – 15.00 WIB. Pemutaran film dilakukan sekitar 50 menit, sehingga sisanya sekitar 1 jam 10 menit dilakukan diskusi dan pendalaman. Muncul beberapa pertanyaan mengenai mengapa para penderita HIV/AIDS yang mendekati ajal ditidurkan tanpa baju, yang ternyata dalam film terlihat bahwa mereka sedang menderita penyakit kulit yang cukup berat sebagai dampak infeksi virus HIV yang melemahkan sistem kekebalan. Tidak dikenakannya baju pada pasien dan hanya diberikan selimut dimaksudkan agar memudahkan para medis dalam merawat penyakit kulit yang diderita oleh penderita HIV/AIDS.

Informasi dari peserta juga cukup menarik, karena ternyata sudah terdapat mahasiswa di Pacitan yang merupakan ODHA. Diskusi mengenai fakta tersebut selanjutnya mengarahkan pada semua peserta bahwa HIV/AIDS merupakan masalah yang di depan mata. Siapapun akan dengan mudah tertular karena orang yang terinfeksi tidak akan mengetahui telah tertular selama bertahun-tahun dengan tetap menularkan pada orang lain. Kondisi ini hanya dapat dihindari dengan tidak berperilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba yang mudah menjadi media penularan HIV/AIDS.

Pelaksanaan kegiatan ini cukup terbatas, meliputi keterbatasan waktu dan keterbatasan materi. Keterbatasan waktu dikarenakan pelaksanaan kegiatan tidak dilakukan dalam jangka waktu yang panjang karena hanya dilkuaqn dalam suatu acara. Keterbatasan materi karena ternyata sosialisasi mengenai hal ini cukup secara materi masih terbatas karena hanya tahap sosialisasi awal sehingga respon dari peserta masih relatif terbatas. Peserta hanya bertambah pengetahuannya tanpa dapat diketahui perubahan perilaku secara nyata mengenai HIV/AIDS.

Diperlukan kegiatan yang lebih panjang dan berkelanjutan agar peserta dapat semakin lengkap pengetahuannya mengenai HIV/AIDS. Apabila kegiatan sosialisasi berkelanjutan dapat dilakukan maka peserta yang juga merupakan remaja dapat dimotivasi untuk menjadi kader sosialiasi bagi teman sebaya. Remaja akan menjadi duta sosialisasi yang efektif karena dengan mudah dapat masuk pada kehidupan remaja yang saat sekarang sangat rentan pada infeksi HIV/AIDS melalui perilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Faktual

Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di antara 07° 55'-08° 17' Lintang Selatan, 110° dan 55'-111° 25' Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten Pacitan adalah 1.389,87 km² atau 138.987,16 ha. Luas kabupaten Pacitan terdiri sebagian besar didominasi oleh bukit, gunung dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Selatan Pulau Jawa.

Kabupaten Pacitan terbagi atas 12 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 166 Desa. Berdasarkan data penduduk dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan pada tahun 2012 adalah sebesar 543.391 Jiwa. Penduduk kabupaten Pacitan terdiri dari 264.587 jiwa laki-laki dan 278.804 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk sebesar 391 jiwa/km².

Kelurahan Pacitan adalah salah satu desa dari 25 desa/ kelurahan yang ada di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Kelurahan Pacitan merupakan salah satu kelurahan yang berada di tengah kota Pacitan. Jumlah penduduk yang besar dan berada di perkotaan merupakan potensi bagi tingginya angka perilaku seks bebas.

Kelompok Belajar Mandiri (KBM) Raden Mangkubumi merupakan salah satu kelompok belajar mandiri di kelurahan Pacitan. Kelompok belajar ini bertujuan untuk mengembangkan potensi remaja dan masyarakat sekitar terutama dalam ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan teknologi. Peserta kelompok belajar sebagian besar berada pada masa remaja sehingga merupakan masa yang rentan dalam perilaku seks bebas dan potensial dalam resiko penularan HIV/AIDS.

Permasalahan Nyata

Peserta sosialisasi sudah mendapatkan informasi bahwa terdapat seorang mahasiswa di Pacitan sudah ada yang terinfeksi virus HIV/AIDS, tetapi disini lain hampir semua peserta tahu bahwa dirinya berpotensi bahaya tertular HIV/AIDS. Keterbatasan pengetahuan merupakan salah satu alasan rendahnya kesadaran diri para remaja bahwa dirinya dan remaja di sekitarnya berpotensi tertular HIV/AIDS.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah diabaikannya resiko perilaku seks bebas dan pemakaian narkoba sebagai media penularan HIV/AIDS. Oleh karena itulah penting untuk dilakukan sosialisasi resiko penularan HIV/AIDS pada kelompok remaja ini.

Efektivitas Kegiatan

Kegiatan sosialisasi melalui pemutaran film dan diskusi pendalaman cukup efektif dilakukan karena lebih nyata dan lebih tidak membosankan. Peserta diputar film dengan durasi kurang lebih 30 menit. Film yang diputar berisi tentang pengetahuan dasar mengenai HIV/AIDS dan gambaran penderita HIV/AIDS ketika mendekati kematian.

Peserta mempunyai gambaran yang lebih nyata mengenai proses penularan, media penularan dan juga dampak penularan HIV/AIDS. Visualisasi dalam film yang menggunakan efek suara dan gambar yang bagus dan disertai juga visualisasi animasi dari proses penyebaran virus dan proses virus menggerogoti daya imun tubuh manusia. Materi film ini menjadikan peserta lebih nyata dapat melihat proses penularan sehingga menjadi informasi penting bagi pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS.

Dibandingkan dengan sosialisasi melalui metode ceramah metode ini lebih efektif bagi peserta karena tidak nampak mereka bosan. Peserta tidak monoton mendengarkan suatu ceramah, karena semua peserta melibatkan indera pendengaran dan penglihatannya ketika menonton film. Visualisasi film yang menarik tentu saja jauh berbeda dengan ceramah yang diberikan oleh nara sumber karena disamping monoton, ceramah hanya melibatkan indera pendengaran saja.

Respon Mitra

Para peserta merespon cukup positif kegiatan sosialisasi ini karena mereka mengaku pada awalnya masih cukup terbatas pengetahuannya mengenai HIV/AIDS. Semua peserta ketika dilakukan diskusi mendalam mengakui bahwa belum pernah secara jelas mengetahui

proses penularan dan proses penyebaran virus pada manusia. Oleh karena itulah mereka belum mengerti secara pasti sejauh apa tingkat bahaya dari virus HIV/ AIDS ini bagi diri mereka dan bagi manusia secara lebih luas.

Para peserta seakan-akan tidak menyadari bahwa HIV/AIDS merupakan ancaman nyata bagi kesehatan dan masa depan remaja. Mereka sudah menyadari bahwa pergaulan bebas, seks bebas dan narkoba merupakan suatu realitas yang melingkupi kehidupan remaja di sekitar mereka. Hanya saja hampir semua peserta tidak mengetahui dengan pasti hubungan nyata antara pergaulan bebas, seks bebas dan narkoba terhadap penyebaran virus HIV/AIDS pada remaja.

Mereka juga mengaku bahwa sosialisasi ini akan memberikan pengetahuan yang lebih nyata apa yang harus dilakukan untuk menghindari infeksi HIV/AIDS. Para peserta mengakui selama ini bahwa hampir semua remaja merasa bahwa seks bebas yang banyak terjadi di kalangan remaja tidak menjadi alasan untuk takut tertular HIV/AIDS. Kondom dianggap merupakan penyelamat bagi potensi penularan HIV/AIDS sehingga seringkali para remaja merasa sudah aman.

Lebih jauh para peserta menyampaikan bahwa para remaja juga merasa pasangan mereka merupakan orang-orang yang tidak mungkin menjadi media penular virus HIV/AIDS. Anggapan ini tentu saja sangat berbahaya, karena setiap orang tentu saja dapat berpotensi untuk menularkan HIV/AIDS. Belum ada jaminan yang jelas apakah pasangan yang dimiliki remaja tidak melakukan hubungan seks bebas dengan orang yang telah tertular virus HIV/AIDS.

Diskusi mendalam peserta diajak diskusi mengenai kemungkinan penularan HIV/AIDS meskipun sudah menggunakan kondom. Pemateri menyampaikan bahwa pori-pori kondom memiliki ukuran yang jauh lebih besar dari ukuran virus ini. Hal ini tentu saja virus tidak terhalangi untuk menyeberangi pori-pori kondom karena dapat dengan mudah melalui pori-pori kondom. Meskipun kondom dapat menjaga kulit kelamin untuk tidak terluka saat melakukan hubungan seks, hanya saja tidak ada yang menjamin kedua kulit kelamin pasangan tersebut telah mengalami luka sebelumnya. Apabila hal ini terjadi maka hubungan seks dapat tetap menjadi media penularan HIV/AIDS meskipun telah memakai kondom.

Diskusi mendalam dengan peserta juga disampaikan bahwa siapapun dapat tertulari HIV/AIDS. Masa inkubasi yang dapat mencapai 10 tahun dan aktif menularkan virus menjadi alasan kuat bagi siapapun untuk berpotensi menularkan HIV/AIDS. Masa inkubasi sebagaimana yang telah diketahui merupakan masa dimana virus berkembang pada tubuh seseorang tetapi belum nampak gejala fisiknya, tetapi dapat secara aktif menular pada orang lain.

Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan setelah kegiatan ini adalah diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan pada remaja mengenai HIV/AIDS pada remaja. Hasil diskusi mendalam dengan para peserta, mereka mengikuti sosialisasi HIV/AIDS terakhir saat mereka masih sekolah di tingkat SMA. Menurut mereka ini dilakukan sekitar 3 tahun yang lalu, itupun dilakukan

dalam kegiatan belajar yang kurang menarik karena disampaikan oleh guru sekolah melalui kegiatan belajar dengan metode ceramah. Oleh karena itulah diperlukan upaya sosialisasi berkelanjutan akan penularan HIV/AIDS, utamanya pada para remaja.

Perkembangan kabupaten Pacitan sebagai daerah wisata mengharuskan semua pihak, utamanya pemerintah untuk menyadari bahaya penularan HIV/AIDS yang makin masif. Pemerintah harus menyadari bahwa pariwisata akan mendorong mobilisasi sosial yang sangat cepat sehingga menambah potensi bahaya penyebaran HIV/AIDS. Pariwisata yang ditunjang dengan perilaku seks bebas remaja dan penyalahgunaan narkoba, tentu saja menjadi alasan kuat akan semakin meningkatnya penularan HIV/AIDS sehingga tentunya harus diikuti oleh upaya penanggulangan. Sosialisasi merupakan upaya awal untuk melakukan penanggulangan penyebaran HIV/AIDS yang penting untuk dilakukan agar secara bersama-sama terjadi peningkatan kesadaran.

Fakta bahwa sudah adanya remaja yang positif terinfeksi HIV/AIDS di Pacitan menjadikan kesadaran bahwa remaja merupakan salah satu kelompok rentan infeksi HIV/AIDS. Pemerintah dan masyarakat secara umum tentu saja harus mulai melihat bahwa ini merupakan masalah nyata di depan mata yang harus segera ditanggulangi. Tidak ada lagi alasan bahwa saat sekarang HIV/AIDS bukan lagi ancaman karena fakta tersebut telah merupakan bukti nyata tentang penularan HIV/AIDS di kalangan remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi melalui pemutaran film dan diskusi pendalaman cukup efektif dilakukan karena lebih nyata dan lebih tidak membosankan. Peserta mempunyai gambaran yang lebih nyata mengenai proses penularan, media penularan dan juga dampak penularan HIV/AIDS. Dibandingkan dengan sosialisasi melalui metode ceramah metode ini lebih efektif bagi peserta karena tidak nampak mereka bosan dan lebih partisipatif.

Para peserta merespon cukup positif kegiatan sosialisasi ini karena mereka mengaku pada awalnya masih cukup terbatas pengetahuannya mengenai HIV/AIDS. Mereka juga mengaku bahwa sosialisasi ini akan memberikan pengetahuan yang lebih nyata apa yang harus dilakukan untuk menghindari infeksi HIV/AIDS.

Rekomendasi yang diberikan setelah kegiatan ini adalah diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan pada remaja mengenai HIV/AIDS pada remaja. Sudah adanya remaja yang positif terinfeksi HIV/AIDS menjadikan kesadaran bahwa remaja merupakan salah satu kelompok rentan infeksi HIV/AIDS.

Kegiatan sosialisasi ini sebagian besar diikuti oleh peserta perempuan tetapi juga diikuti oleh peserta laki-laki meskipun dengan jumlah kecil. Kondisi ini menjadikan mereka terlihat malu-malu, terutama ketika menanyakan beberapa hal mengenai perilaku seks bebas yang berpotensi menjadi media infeksi HIV/AIDS. Oleh karena itulah diperlukan kegiatan sosialisasi yang terpisah antara perempuan dan laki-laki agar mereka lebih terbuka dan dapat melakukan pendalaman materi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fashihullisan, M. Martini. 2014. Model Pemberdayaan dalam Penanggulangan Perilaku Seks Bebas Pelajar di Pacitan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.6. No.2, 2014. Hal.994 -1005.
- Loekmono. 1988. *Seksualita, Pornografi dan Pernikahan*. Semarang: Satya Wacana.
- Sarwono,S. W. (2000). *Psikologi Remaja*. Edisi 1. Jakarta : Rajawali Press.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Walgito, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.

PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS PENGURUS KELOMPOK SAKINAH DESA MANTREN, KECAMATAN KEBONAGUNG PACITAN

Mukodi¹, Maryono²

¹²STKIP PGRI Pacitan

Jln. Cut Nya' Dien No. 4A Ploso Pacitan,

e-mail: mukodi@yahoo.com

Abstrak:

Pelatihan dasar-dasar manajemen Kelompok Keluarga Sakinah Di Desa Mantren merupakan salah satu upaya untuk membekali anggota dan pengurus Kelompok Keluarga Sakinah (KKS) tentang dasar-dasar manajemen. Keberadaan pelatihan ini sebagai jawaban atas dukungan kaum akademisi dalam ikut serta menjaga, sekaligus membesarkan lembaga, atau organisasi di akar rumput (*grass root*). Pelatihan ini mempunyai dua tujuan, yakni: 1) untuk membekali dan memberikan pelatihan dasar-dasar manajemen kepada anggota dan pengurus KKS di Desa Mantren; 2) untuk memberikan pemahaman, dan praktik tentang pentingnya prinsip-prinsip manajemen dalam organisasi KKS di Desa Mantren pada khususnya, dan bagi kehidupan keseharian warga masyarakat pada umumnya. Sasaran pelatihan ini adalah warga anggota, dan pengurus KKS Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Lokasi pelatihan akan dilaksanakan di ruang pertemuan balai Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Hasil pelatihan ini nantinya diharapkan menjadi kajian tentang dasar-dasar penguatan prinsip-prinsip manajemen KKS yang dimuat secara kolektif dalam bentuk proseding Abdimas (buku teks). Lebih dari itu, melalui buku teks tersebut dapat diakses dan memberi inspirasi bagi warga masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan padanannya, sehingga anggota KKS Desa Mantren dapat tercerahkan.

Keyword: Manajemen, KKS, dan Desa Mantren.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang diprediksi akan melewati masa keemasan pada tahun 2030-2045. Pada tahun-tahun tersebut, proyeksi penduduk produktif di Indonesia sangat tinggi, sehingga acap kali disebut dengan bonus demografi. Bonus demografi ini sesuatu hal yang tidak bisa terelakkan lagi. Implikasinya tentu sangat tergantung pada bangsa ini dalam mempersiapkan generasi muda dan penduduk produktif pada masa itu.

Terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi akibat bonus demografi tersebut. *Pertama*, apabila mampu dipersiapkan dengan baik dan sungguh-sungguh, Indonesia akan menjadi negara yang besar dan kuat secara ekonomi. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut, tenaga muda dan produktif di Indonesia sangat besar, dan proporsi penduduk usia anak-anak dan usia lanjut sangat sedikit. Artinya, sebagian besar penduduknya pada tahun tersebut semuanya produktif. Akibatnya, apabila semua tenaga kerja produktif tersebut dapat bekerja dengan baik sesuai dengan skill dan keahlian yang dimiliki, akan meningkatkan produktivitas bangsa ini. Bahkan tidak menutup kemungkinan Indonesia menjadi negara terbesar ketiga setelah China dan India.

Kedua, apabila bonus demografi ini tidak dipersiapkan dengan baik dan melalui perencanaan yang matang, akan menimbulkan tingginya angka pengangguran terdidik yang tentu akan menambah beban negara. Sehingga, melimpahnya tenaga kerja produktif tersebut tidak mampu termanfaatkan dengan baik karena perencanaan yang salah. Mereka tidak memiliki skill yang mumpuni dan dibutuhkan pada tahun-tahun tersebut. Pun memiliki skill dan kemampuan, mereka masih kalah bersaing dengan tenaga produktif dari negara lain.

Sebagaimana disampaikan di awal, bahwa agar bonus demografi tersebut dapat memberikan dampak yang positif, maka perlu disusun langkah-langkah strategis dan simultan yang dilakukan terhadap para pemuda di Indonesia. Sehingga prediksi negatif akan tingginya keberadaan tenaga kerja produktif dan terdidik yang menganggur tidak akan tercapai. Solusinya adalah perlunya pendidikan dan penyadaran terhadap seluruh elemen bangsa, utamanya para pemuda. Para pemuda—termasuk di dalamnya para pengurus dan anggota Keluarga Sakinah—perlu diberikan pendidikan dan penyadaran akan hakikat keberadaan pemuda, serta hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk menjadi generasi yang benar-benar mampu memanfaatkan bonus demografi tersebut, untuk mencapai Indonesia yang lebih sejahtera.

Sebagai organisasi yang berfungsi sebagai perkaderan dan penempatan berorganisasi, Keluarga Sakinah perlu dibekali dengan wawasan tentang prosedur dan teknis penyusunan administrasi Keluarga Sakinah. Hal ini dimaksudkan agar Keluarga Sakinah mampu memberikan peran pada peningkatan kualitas dan kapasitas para pengurus dan anggota dalam berorganisasi, khususnya dalam hal penyusunan administrasi kesekretariatan. Keluarga Sakinah merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki tujuan pemberdayaan. Terbukti dengan eksistensinya dalam melaksanakan serangkaian kegiatan, baik dalam rangka PPHBI, PPHBN, maupun kegiatan lainnya. Di antaranya, terdapat

upaya untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas para pengurus dan anggota dalam membuat administrasi kesekretariatan yang baik.

Keluarga Sakinah merupakan organisasi yang berada di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung Pacitan. Keberadaan anggota Keluarga Sakinah yang berjarak 25 kilo meter dari Pusat Kota Pacitan ini cukup banyak. Banyaknya anggota tentu memiliki latar belakang yang bervariasi, baik pendidikan, pengalaman organisasi, maupun pengalaman penunjang berorganisasi lainnya. Kepengurusan Keluarga Sakinah memiliki etos berorganisasi yang sangat tinggi. Berdasar pada uraian di atas, menjadi sangat penting untuk diselenggarakan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas keorganisasian para pengurus dan anggota Keluarga Sakinah Desa Mantren, melalui kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas keorganisasian pengurus keluarga sakinah desa mantren, kecamatan Kebonagung Pacitan tahun 2015.

Tujuan penyelenggaraan pelatihan peningkatan kapasitas keorganisasian pengurus kelompok Sakinah Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung Pacitan Tahun 2015 ini adalah sebagai berikut: 1) memberikan edukasi tentang pentingnya keberadaan pemuda, khususnya anggota Keluarga Sakinah; 2) memberikan edukasi tentang pentingnya peran pemuda, khususnya Kelompok Sakinah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 3) memberikan edukasi tentang pentingnya peran Kelompok Sakinah sebagai wahana untuk belajar kepemimpinan dan keorganisasian para pemuda; 4) memberikan edukasi tentang pentingnya peran Kelompok Sakinah sebagai wahana untuk aktualisasi diri para pemuda.

METODE

Secara teknis, kegiatan pelatihan ini menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, dan praktik. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pencerahan awal mengenai apa itu Keluarga Sakinah, hakikat keberadaan Keluarga Sakinah, administrasi yang penting pada Keluarga Sakinah. Metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui gambaran wawasan awal yang dimiliki para peserta pelatihan. Sedangkan praktik dilakukan untuk penyusunan administrasi kesekretariatan Keluarga Sakinah.

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan sebaik-baiknya. Maka untuk itu, pada kegiatan pelatihan ini menggunakan tata tertib sebagai berikut: 1) selama pelatihan, para peserta diwajibkan: (a) hadir tepat waktu 15 menit sebelum acara dimulai; (b) menandatangani daftar hadir yang disediakan; (c) selalu membawa materi pelatihan; (d) mematikan nada dering telepon genggam di dalam ruang pelatihan; (e) dilarang menerima telepon di dalam ruang pelatihan; (f) tidak merokok di dalam ruang pelatihan; (g) mengikuti seluruh acara pelatihan dengan aktif dan tertib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan abdimas ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 24 Oktober 2015. Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan adalah selama tiga jam setengah, yakni mulai dari pukul 07.30 sampai dengan jam 11.00 WIB, bertempat di Balai Desa Mantren Kebonagung Pacitan. Adapun yang menjadi peserta pada kegiatan ini adalah para pengurus dan anggota Kelompok

Sakinah. Total peserta adalah 97 orang. Ditengan pelaksanaan ada yang meninggalkan acara dikarenakan alasan keluarga. Partisipasi yang melebihi 93% ini dapat dikategorikan sangat tinggi. Hal ini menjadi salah satu indikator tingginya respon dan animo peserta dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.

Sesuai dengan rencana, kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Acara dimulai pada pukul 07.00 WIB, para peserta telah melakukan registrasi dan pengambilan materi pelatihan. Selanjutnya, acara pembukaan berlangsung mulai pukul 07.30-08.00, dibuka oleh Kepala Desa Mantren, Bapak Ismail. Setelah pembukaan usai, dilanjutkan dengan pemberian Pra Test, yang digunakan untuk mengetahui wawasan awal para peserta, tentang organisasi, dan kepemimpinan.

Selanjutnya, acara pelatihan dibuka dengan materi tentang hakikat peran organisasi pemuda menyongsong Indonesia Emas dan materi kesekretariatan disampaikan oleh Dr. Mukodi, M.S.I., mulai pukul 09.00 s.d. 10.00 WIB, dilanjutkan tanya jawab hingga pukul 11.00 WIB.

Acara ditutup tepat pukul 11.00 WIB dilanjutkan ramah tamah. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pemberian Post Test, untuk mengukur pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Pelaksanaan Post Test berlangsung hingga pukul 16.45. Kemudian acara dilanjutkan dengan penutupan, dan pemberian sertifikat secara simbolis kepada peserta pelatihan. Acara ditutup oleh Ketua Kelompok Sakinah, Bapak Lahuri pada pukul 17.00 WIB. Seluruh peserta mengikuti pelatihan dari awal hingga usai. Tidak ada peserta yang meninggalkan persidangan, sehingga seluruh peserta dinyatakan lulus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan, diketahui bahwa pemahaman para pengurus dan anggota Kelompok Sakinah tentang administrasi kesekretariatan mengalami peningkatan yang signifikan. Selama ini penyusunan administrasi kesekretariatan hanya dibuat sebisa mungkin, tanpa memperhatikan berbagai aspek tata administrasi kesekretariatan. Demikian halnya dengan hasil umpan balik dari peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Seluruh proses mendapat apresiasi yang sangat baik dari peserta. Peserta memberikan penilaian sangat baik, terhadap seluruh indikator yang menjadi evaluasi pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini.

Hasil umpan balik juga menghasilkan ikhtisar bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat positif dan perlu ditindaklanjuti. Baik oleh para peserta dalam bentuk kegiatan-kegiatan, maupun oleh narasumber dalam bentuk *follow up*, untuk senantiasa memantau perkembangan kinerja Kelompok Sakinah Desa Mantren Kecamatan Kebonagung. Di samping itu, dengan baiknya respon dan apresiasi, serta adanya perubahan yang signifikan dari para peserta, tim juga memberikan rekomendasi bahwa perlu adanya *transformabilitas* (keteralihan) kegiatan pada tempat atau institusi lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana. Seluruh peserta mengikuti kegiatan pada setiap sesi dengan baik. Antusiasme peserta tampak dari bagaimana peserta dalam memperhatikan pemaparan materi, keaktifan pada sesi tanya jawab, dan perubahan yang signifikan akan pemahaman peran serta pemuda, keorganisasian dan kesekretariatan.

Saran

Ada beberapa prasaran sebagai berikut: 1) pelbagai pelatihan serupa seyogyanya perlu ditingkatkan; 2) acapkali masyarakat di akar rumput (*grass root*) kurang memahami manajemen pengelolaan organisasi, sehingga mereka perlu didampingi; 3) ruang pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat masih terbuka lebar, sehingga kaum akademisi pada khususnya, dan penggiat sosial pada umumnya perlu meningkatkan upaya itu.

DAFTAR BACAAN

Mukodi, dkk. (2013). *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya: Sebuah Diskursus*. Pacitan: LPPM Press STKIP PGRI Pacitan.

-----, "Tantangan Profesionalisme Guru Menyongsong Indonesia Emas 2030", dalam Zainal Arifin dan Adhi Setiawan, *Pendidikan Islam, Revolusi Mental*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PELATIHAN TENTOR-TENTOR MATEMATIKA UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA KEJAR PAKET C TINGKAT 6 UNTUK MENGHADAPI UJIAN NASIONAL MENGGUNAKAN SOFTWARE MATEMATIKA

¹⁾Hari Purnomo Susanto, ²⁾Nely Indra Meifiani, dan ³⁾Urip Tisngati

^{1,2,3)}Dosen Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para tentor Matematika dan siswa kejar paket C di SKB menggunakan software matematika dan memfasilitasi siswa kejar paket C ketika belajar secara mandiri.

Pada program pendidikan kejar paket C sistem pembelajarannya terbagi ke dalam tiga kegiatan yaitu tatap muka, tutorial, dan mandiri. Satu pertemuan tatap muka sama dengan dua kali tutorial dan sama dengan tiga kali kegiatan mandiri. Peningkatan kemampuan siswa kejar paket C dilakukan dengan program pelatihan. Program pelatihan tersebut diberikan kepada tentor secara eksklusif dan diberikan kepada siswa-siswa kejar paket C selama tiga kali pertemuan. Pelatihan ini diberikan untuk memfasilitasi siswa kejar paket C agar dapat belajar matematika ketika melaksanakan program mandiri pada materi-materi matematika tertentu. Pelatihan dilakukan dengan memberikan dril kepada siswa kejar paket C.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 70% siswa kejar paket C dapat menggunakan *software Microsoft mathematics* dan *Algebrator for student*. Siswa-siswa tersebut memiliki motivasi yang bagus ketika menggunakan software ini. 30% siswa sisanya kurang berminat untuk menggunakan software.

Kata Kunci: tentor, *software*, *Microsoft mathematics*, *Algebrator for student*

PENDAHULUAN

Pendidikan kesetaraan merupakan jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama atau disetarakan oleh dengan sekolah formal. Namun kontens, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi

lulusan tersebut lebih memberikan konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri.

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu program pendidikan non-formal yang memiliki system terstruktur dan melalui sebuah penilaian. Program kejar Pakec C merupakan salah satu program pendidikan kesetaraan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas dalam pendidikan formal dan memiliki tujuan untuk memperluas akses siswa yang ingin pendidikan tinggi. Kriteria Kejar Paket C peserta didik adalah mereka yang : (1) Telah lulus dari Kejar Paket B Program atau SMP / MTs, (2) Tidak dapat melanjutkan atau menyelesaikan studinya di SMA / MA / SMK / MAK, (3) Tidak ingin belajar di pendidikan formal karena pilihan mereka sendiri, dan (4) Tidak bisa mendapatkan pendidikan di sekolah karena beberapa faktor (potensi, keterbatasan waktu, ekonomi, sosial dan hukum, dan keyakinan).

Dasar kebijakan adanya program kesetaraan kejar paket adalah Undang–Undang Dasar 1945 Pasal 28B Ayat 1 “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia”. Dalam implementasinya diperkuat dengan Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ; ayat (1 dan 5). 1) Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 5) Setiap Warga Negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Setiap peserta didik yang lulus ujian Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan siswa yang lulus SMA/MA untuk mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan keterangan pada pasal tersebut, pada dasarnya pendidikan nonformal disamakan statusnya dengan pendidikan formal. Sesuai hasil wawancara dengan pengurus kejar paket C BapK Muhammad Nur, Para peserta yang mengikuti pendidikan paket C adalah mereka yang 1) tidak pernah mendapat pendidikan formal, pada wilayah ini yang sering terjadi kebanyakan siswa sudah berumur dan baru sadar kalau pendidikan itu penting. Walaupun akhir-akhir ini banyak yang memang setelah lulus sekolah formal SMP/MTS langsung masuk di kelas Paket C. 2) Putus Sekolah di sekolah formal, ketika putus sekolah ada yang langsung masuk kejar paket C atau telah lama putus sekolah baru masuk kejar paket C. Pada kasus kedua ini kebanyakan keluarnya mereka dari sekolah formal dikarenakan banyak hal yang berkaitan dengan social dan psikologi mereka. Beberapa tidak melanjutkan di sekolah formal karena mereka terkenal membolos sehingga dikeluarkan dari sekolah formal, berhubungan diluar nikah yang berujung pada kehamilan sehingga mau tidak mau sekolah formal tidak dapat menerima siswa yang sudah berkeluarga. 3) Tidak punya waktu banyak untuk bisa hadir di sekolah formal, kasus ketiga ini banyak terjadi dikalangan artis di Indonesia. Agar tampak lebih keren biasanya sekolah penyedia ijazah kesetaraan paket C menyebut sekolahnya dengan sekolah Home schooling.

Kemampuan siswa-siswa yang belajar di kejar paket C sangat beragam seperti yang dapat dijumpai pada siswa-siswa pada sekolah formal. Tidak sedikit siswa yang memiliki kemampuan yang bahkan lebih jika dibandingkan dengan beberapa siswa yang belajar di

sekolah formal. Siswa dengan kemampuan seperti ini sering tidak terfasilitasi dengan baik pada sekolah kejar paket C, karena terlalu terbawa suasana dan kondisi yang ada di kelas paket C saat pembelajaran. Dari segi psikologi, siswa-siswa kejar paket C SKB Pacitan kurang begitu percaya diri ketika ada yang membandingkan mereka dengan sekolah formal. Sehingga faktor internal mereka sangat berpengaruh terhadap apa yang mereka peroleh dari pembelajaran. Faktor tersebut dapat berupa motivasi, sikap belajar, kepercayaan diri, self-efficacy, dan masih banyak lagi faktor yang lain.

Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan lebih menitik beratkan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta cara berfikir untuk memecahkannya melalui pendekatan antardisiplin ilmu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang terdapat pada kelas Kejar paket C tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah formal. Menurut Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B dan Program Paket C, pelaksanaan proses pembelajaran terbagi menjadi dua pembahasan yang meliputi: (1) Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran; dan (2) Pelaksanaan pembelajaran.

Beban belajar dinyatakan dalam SKK (Satuan Kredit Kompetensi) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran. SKK merupakan ukuran kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya fleksibel. SKK dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan formal, informal, kursus, keahlian, dan pengalaman yang relevan. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk tatap muka, tutorial, maupun mandiri sesuai dengan jumlah SKK Bobot kompetensi dalam Jumlah SKK tertentu terdapat dalam Lampiran Standar Isi Satu SKK dicapai melalui pembelajaran 1 jam tatap muka atau 2 jam tutorial atau 3 jam mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu SKK = Tatap Muka 45 menit = Tutorial 90 menit = Mandiri 135 menit

Keunikan pada pelaksanaan pembelajaran di kejar paket C membedakannya dengan sekolah formal. Pada sekolah formal pelaksanaan pembelajaran masuk pada kategori tatap muka. Pada kejar paket C pelaksanaan pembelajaran dapat dilalui dengan tiga kemungkinan dengan porsi yang telah dilakukan yaitu tatap muka, Tutorial, dan Mandiri. Pengaturan kegiatan pembelajaran adalah tatap muka minimal 20% dan maksimal 70%, tutorial minimal 30% dan maksimal 80%, dan mandiri minimal 0% dan maksimal 50%. Banyak alasan kenapa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan metode tertentu. Sebagai contoh, pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan 30% tatap muka, 30% Tutorial dan 40% mandiri. Tetapi kebanyakan yang terjadi pada sekolah-sekolah kejar paket C yaitu mandiri 50%, Tutorial 30% dan tatap muka 20%. Banyak alasan kenapa sekolah-sekolah kejar paket C menggunakan porsi yang terakhir tersebut. Ada yang beralasan susah mencari pengajar (tentor), tentor hanya bisa pada waktu-waktu tertentu saja, siswa banyak yang bekerja, siswa adalah seorang artis, seniman dan lain-lain.

Pada kasus tersebut porsi belajar dalam kelas siswa kejar paket C akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang mereka peroleh di setiap mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran secara mandiri dibutuhkan sebuah motivasi yang bagus agar para siswa dapat

melaksanakannya. Sebuah hal yang terkadang menjadi mustahil yaitu siswa diminta untuk melaksanakan pembelajaran mandiri pada mata pelajaran matematika. Jika memang bukan anak yang jago matematika maka tidak akan berjalan program mandiri tersebut. Apalagi pegangan mereka hanya buku yang tidak jauh berbeda yang digunakan dengan siswa-siswa SMA/MA/SMK disekolah formal.

Sebuah alternatif untuk mengatasi agar siswa paket c ketika melaksanakan pembelajaran mandiri tidak mengalami kesulitan yaitu les. Kemungkinan pertama tersebut akan dilaksanakan oleh para artis yang banyak uang. Tetapi bagi mereka yang memiliki kondisi sebaliknya dapat melakukannya dengan menggunakan fasilitas yang ada di Sekolah kejar Paket C, dalam hal ini SKB. Alternative lain yaitu siswa dapat mempelajari matematika pada program mandiri dengan menggunakan Software mathematics, Algebrator for Student, mathematics dan Calclator graph. Software-software tersebut dapat digunakan siswa kejar paket c atau siswa formal dalam belajar mandiri, karena dalam penentuan solusi dari suatu permasalahan matematika dijelaskan dengan langkah-langkah yang jelas oleh software-software tersebut.

Dari latar belakang di atas akan dilakukan pelatihan pada beberapa tutor matematika dan para siswa kejar paket C SKB pacitan. Adapun software yang digunakan yaitu *Microsoft mathematics* dan Algebrator for student. Tujuan dari pengabdian ini yaitu, Meningkatkan kemampuan para tutor Matematika dan siswa kejar paket C di SKB terhadap penggunaan software matematika dan Memfasilitasi siswa kejar paket C ketika belajar secara mandiri.

METODE KEGIATAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan pelatihan. Pelatihan dilakukan dalam tiga pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran matematika di SKB. Pelatihan dilaksanakan dengan pengenalan software, Instalasi Software, pengenalan ciri-ciri soal yang dapat diselesaikan dengan software, praktik menyelesaikan permasalahan step by step, dan tes. Karena dari 10 komputer yang ada di lab SKB, yang dapat digunakan hanya 7, maka setiap komputer dapat di isi oleh 2 atau 3 orang. Adapun sasaran, tempat dan waktu pelaksanaannya sebagai berikut,

1. Sasaran

Peserta yang mengikuti kegiatan ini yaitu dua tutor matematika dan 15 siswa-siswa Kejar Paket C.

2. Waktu dan Tempat pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3, 10, dan 17 november 2015 di laboratorium SKB Kebonagung Pacitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Microsoft mathematics merupakan salah satu software matematika yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal-soal rutin yang berkaitan dengan materi persamaan bentuk aljabar, trigonometri, statistika, kalkulus, geometri dasar, matriks dan materi-materi lainnya. Dari setiap cabang matematika tersebut disediakan button-button tersendiri

yang dapat mendukung atau memudahkan penggunaannya. Kemudahan yang diberikan software ini, membuatnya dapat digunakan diberbagai kalangan pelajar dari tingkat SD sampai tingkat SMA, bahkan sampai tingkat mahasiswa. Persentase kebermanfaatannya bagi setiap tingkatan tersebut berbeda-beda. Tentunya pada tingkatan mahasiswa akan lebih bermanfaat dibandingkan pada tingkatan yang lainnya.

Setiap software memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari software ini yaitu praktis, dapat memecahkan sebuah problem solving yang berkaitan dengan bilangan desimal sampai pada perhitungannya yang dianggap susah bagi manusia dalam hitungan detik. Adapun kekurangan dari software ini yaitu tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan soal-soal yang berupa system persamaan, tidak dapat digunakan untuk menggambar irisan kerucut yang berpusat di (p, q) dengan (p, q) bukan titik $(0,0)$, tidak setiap persamaan dapat diselesaikan menggunakan software ini, pada beberapa soal tertentu tidak ditampilkan langkah-langkah penyelesaian dari masalah, dan masih banyak kekurangan yang lainnya.

Adapun Materi yang digunakan dalam pelatihan yaitu pertidaksamaan linier dan kuadrat, persamaan linier dan persamaan kuadrat, pertidaksamaan dan persamaan eksponen, pertidaksamaan dan persamaan logaritma, dan menentukan tempat kedudukan garis lurus terhadap fungsi kuadrat. Materi-materi tersebut merupakan materi yang telah diperoleh siswa tingkat 5 dalam bentuk kegiatan tatap muka dan tutorial. Pada setiap materi tersebut diberikan contoh kasus yang pernah muncul di UN dan dapat diselesaikan dengan menggunakan *Microsoft mathematics*.

Pelatihan dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan setiap minggu satu pertemuan pada hari selasa. Karena bergantung pada jadwal KBM di SKB, maka pelatihan dilakukan pada saat jadwal tatap muka dan tutorial mata pelajaran matematika tingkat 5 dari pukul 07.00 sampai pukul 10.00. Pertemuan pertama, Proses penginstalan software oleh siswa paket C dipandu oleh tim. Selanjutnya, pengenalan software pada siswa dan tutor. Kemudian, Mengajari siswa dan tutor dalam penulisan operasi yang digunakan pada *Microsoft mathematics*. Terakhir, Aplikasi software pada materi persamaan linier dan kuadrat, pertidaksamaan linier dan kuadrat. Pertemuan kedua, Aplikasi software pada materi persamaan dan pertidaksamaan eksponen, pertidaksamaan logaritma. Pertemuan ketiga, aplikasi software pada materi persamaan logaritma dan tempat kedudukan garis lurus terhadap fungsi kuadrat.

Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan yaitu satu tutor matematika dan siswa-siswa tingkat 5 yang setara dengan siswa disekolah formal kelas 10 dan 11. Siswa-siswa kejar paket C berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Berberapa siswa memang terpaksa masuk Paket C setelah lulus dari SMP karena orang tuanya tidak mampu menyekolahkan di sekolah formal, sebagian besar siswa pernah sekolah di sekolah formal dan dikeluarkan karena bermasalah, selain itu ada juga yang sudah berkeluarga tetapi belum mempunyai ijazah SMA sehingga terpaksa mengambil paket C.

Dari segi kemampuan, siswa-siswa paket C sebenarnya tidak jauh berbeda dengan siswa-siswa yang belajar di sekolah formal. Bahkan jika memang mau lebih serius lagi, beberapa siswa paket C dapat lebih pandai jika dibandingkan dengan siswa disekolah formal. Tetapi pada kenyataannya, siswa kejar paket C memiliki kemampuan yang kurang

memadai pada beberapa mata pelajaran. Setelah kami telusuri ternyata terdapat beberapa hal yang mengakibatkan kemampuan siswa paket C kurang memadai diantaranya yaitu, rendahnya motivasi belajar siswa yang diakibatkan berubahnya lingkungan belajar mereka, pihak SKB kurang tegas terhadap sikap siswa dalam belajar, banyak tutor yang tidak hadir ketika ada jadwal tatap muka dan tutorial, porsi belajar setiap mata pelajaran dalam kelas yang sangat kurang, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pada proses pelaksanaan pelatihan. Dari beberapa soal yang telah dipersiapkan ternyata tidak dapat diselesaikan menggunakan *Microsoft mathematics*, Sehingga tim harus menggunakan software lain yang dapat melengkapai software mcrosoft mathematics. Software tersebut yaitu Algebrator for student. Jika micorsoft mathematics tidak menampilkan langkah-langkah penyelesaian, maka tim menggunakan Algebrator for student untuk melengkapi langkah-langkah penyelesaian yang dibutuhkan. Langkah-langkah penyelesaian dibutuhkan siswa untuk mengetahui proses penyelesaian masalah, sehingga mereka dapat mempelajarinya ketika mereka harus belajar mandiri tanpa tutor yang mendampingi. Selebihnya jika tidak paham dapat ditanyakan pada tutor yang mendampingi ketika ada kegiatan tutorial atau tatap muka.

Terdapat beberapa kendala saat pelaksanaan pelatihan penggunaan software *Microsoft mathematics*. Pertama, ketika pertemuan pertama dari 9 komputer yang dimiliki oleh SKB hanya 4 komputer saja yang dapat digunakan 5 komputer yang lain sementara tidak dapat digunakan. Sebagai bentuk dukungan pihak SKB terhadap kegiatan yang saya lakukan yaitu pada minggu itu juga 5 komputer yang lain di service sehingga pada pelatihan software pada pertemuan kedua dan ketiga dapat digunakan. Dari 9 komputer 3 komputer menggunakan OS Windows 7 dan selebihnya menggunakan OS windows XP, sehingga dari segi kecepatan pengoprasian software juga berpengaruh. Kedua, beberapa peserta datang terlambat khususnya siswa-siswa laki-laki. Ketika mereka datang tim harus menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan sebelumnya. Ketiga, Kemampuan komputer siswa paket C yang masih kurang memadai. Keempat, kemampuan matematika siswa paket C yang masih sangat rendah sehingga tim sedikit-demi sedikit menjelaskan tentang konsep matematikanya terlebih dahulu. Kelima, peserta menggunakan komputer secara bergantian.

Pihak SKB Kebonagung sangat mendukung kegiatan yang tim laksanakan. Bentuk dukungan diperlihatkan pihak SKB dengan memperbaiki komputer-komputernya demi kegiatan yang tim laksanakan di sana. Selanjutnya meminta tim untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan sejenisnya di SKB. Pihak SKB juga berharap tempatnya dapat digunakan sebagai tempat untuk PPL atau tempat untuk melakukan penelitian bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

Penggunaan *Microsoft mathematics* dalam pembelajaran sangat membantu siswa paket C dan meringankan tutor. Nantinya ketika tutor tidak datang maka siswa bisa belajar di LAB komputer untuk melakukan belajar mandiri. Memang tidak semua soal dapat diselesaikan dengan software ini, tetapi paling tidak software dapat mendampingi mereka saat mereka belajar mandiri. Software ini akan lebih baik lagi jika digunakan oleh siswa paket C atau siswa sekolah formal dengan diimbangi latihan rutin, sehingga software hanya digunakan untuk mengecek apakah hasil pekerjaan manual siswa sudah benar.

Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa sekitar 70 % siswa kejar paket C dapat menggunakan *software Microsoft mathematics*. Selebihnya, tidak begitu menguasai dan tidak berminat untuk bisa. Sebagian besar siswa yang kurang berminat menggunakan software yaitu siswa laki-laki yang biasanya sering datang terlambat, masuk kelas tidak sopan, memakai celana yang sobek selakangannya (mantan anak punk). Mengatasi hal tersebut tim menggunakan metode pendekatan dan pemberian drill sesaat agar dapat menyul teman-teman yang lain. Sedangkan siswa yang berminat untuk bisa menggunakan software yaitu siswa perempuan dan sebagian kecil laki-laki. kebanyakan siswa-siswa yang berminat untuk menguasai software yaitu siswa-siswa yang tidak memiliki latar belakang masalah dengan sekolah formal, tetapi setelah lulus SMP mereka tidak lanjut di sekolah formal dan memutuskan untuk belajar di Paket C.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa.

- 1) *Software Microsoft Mathematics* dan *Algebrator for student* dapat menambah wawasan tutor menajdi lebih luas dalam mempelajari matematika.
- 2) *Microsoft Mathematics* dan *Algebrator for student* dapat meringankan beban siswa ketika mengerjakan soal-soal matematika ketika belajar dengan program mandiri.

Saran

- 1) Alangkah baiknya pada kegiatan selanjutnya sebelum siswa memakai software, siswa diberi bekal konsep, karena beberapa siswa tidak mengerti konsep sama sekali.
- 2) Sebaiknya kegiatan dilakukan di Lab computer STKIP sehingga setiap siswa paket C dapat fasilitas satu siswa satu computer dan diduga akan lebih efektif.
- 3) Untuk tutor sebaiknya penggunaan software sebaiknya sering digunakan dalam pembelajaran pada program tatap muka setelah konsep diberikan dan program tutorial setelah mengerjakan latihan, sehingga software dapat membantu ketika siswa belajar mandiri.
- 4) Untuk Pihak STKIP PGRI Pacitan, agar dapat mengirimkan PPL atau sejenisnya di Kejar Paket C, karena banyak sekali tema-tema penelitian yang dapat diangkat di sana.

DAFTAR PUSTAKA

Zulkifli Agus Piliang, <http://arifsulistyo.wordpress.com/jurusan-pls/kejar-paket-c/>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2015

Permendiknas no. 20 tahun 2003 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 ,<http://ww5.psbpsma.org/files/2.%20Permendiknas%20No.%2023%20thn%202006%20SKL.pdf>, diakses pada 25 Oktober 2015

PELATIHAN PENGUATAN PEMAHAMAN POSDAYA DI DESA GAWANG

¹⁾Maryono, ²)Mukodi

^{1,2)}STKIP PGRI Pacitan

Jln. Cut Nya' Dien No. 4A Ploso Pacitan,

Abstrak

Pelatihan penguatan pemahaman Posdaya bagi masyarakat Desa Gawang merupakan salah satu solusi untuk menguatkan simpul-simpul kerukunan masyarakat. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat meneguhkan lingkaran-lingkaran kecil yang terdapat pada Posdaya. Yakni, pendidikan, agama, sosial dan agama, kesehatan, dan lingkungan hidup. Pelatihan ini mempunyai dua tujuan, yakni: 1) untuk membekali dan memberikan pelatihan dasar-dasar Posdaya kepada warga masyarakat Desa Gawang; 2) untuk meneguhkan nilai-nilai Posdaya dalam kehidupan warga masyarakat Desa Gawang. Sasaran pelatihan ini adalah warga masyarakat, dan anggota Posdaya Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Lokasi pelatihan dilaksanakan di ruang pertemuan balai Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Hasil abdimas ini nantinya diharapkan menjadi kajian tentang dasar-dasar penguatan Posdaya yang dimuat secara kolektif dalam bentuk *proseding* Abdimas (buku teks). Lebih dari itu, melalui buku teks tersebut dapat diakses dan memberi inspirasi bagi warga masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan padanannya, sehingga anggota Posdaya dapat tercerahkan.

Kata Kunci: *Pelatihan, Posdaya, dan Desa Gawang.*

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu desa di Kecamatan Kebonagung, Desa Gawang merupakan desa yang aktif didalam pelaksanaan Posdaya. Desa Gawang terletak 15 Km ke arah timur Kabupaten Pacitan, dengan luas wilayah 530 hektar. Secara geografis, Desa Gawang terdiri dari perbukitan, tanah kering/ladang dan sebagian lagi sawah tadah hujan. Desa Gawang terdiri dari tujuh dusun, yakni Dusun Krajan, Kresek, Gentungan, Wati, Tekil,

Plalangan, dan Wati. Secara spesifik Desa Gawang terdiri dari 529 kepala somah (KS), dengan jumlah jiwa 1059 laki-laki dan 1047 perempuan jumlah total 2106 jiwa

Desa Gawang pun menjadi salah satu desa binaan LPPM STKIP PGRI di bidang Posdaya. Poin yang perlu dicatat di sini adalah bahwa warga masyarakat Desa Gawang, laiknya masyarakat desa di Pacitan lainnya yang kurang memahami hakikat Posdaya. Walau demam Posdaya telah menjangkiti sebagian besar warga Desa Gawang. Demam yang pada mulanya mewabah di kalangan elit Muspida, SKPD, Camat, Kepala Desa, Kasun, Ketua RW, ketua RT, PKK, kini mulai menular ke kalangan masyarakat biasa, bahkan tak sedikit anak-anak dan kaum tua pun ikut tertular. Ya, "demam Posdaya," demikianlah, barangkali simiotik bahasa membahasakannya. Bahkan layaknya 'virus', sindrom Posdaya menyebar secara cepat ke plosok desa di Kabupaten Pacitan.

Tak dipungkiri, Program Posdaya gagasan Prof. Dr. Haryono Suyono, MA., yang kemudian di Instruksi Presiden (Inpres) No.3 pertanggal 21 April 2010 seakan menjadi obat penghibur. Di tengah kejenuhan publik terhadap perpolitikan nasional yang 'kian gaduh'. Bagi sebagian masyarakat, Posdaya seolah menjadi media penyegar (*refresh*) ditengah kompleksitas hajat hidup yang kian menghimpit. Tak mengherankan, jika warga masyarakat saat ini sangat antusias untuk melaksanakan Program Posdaya. Tentunya, dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang sekadar melaksanakan arahan RT, RW, Kasun, Kepala Desa, sebagain lainnya sekadar mensukseskan dan ada pula yang murni ingin melaksanakan program posdaya (baca, masyarakat sekitar). Jelasnya, Program Posdaya bagi masyarakat bisa menjadi asupan gizi yang menyehatkan.

Sayangnya, pemahaman Posdaya di masyarakat masih sangat minim. Parahnya lagi, Posdaya di akar rumput (*grass root*) perdesaan diasosiasikan dengan poliback. Akibatnya, tak sedikit warga masyarakat di perdesaan berbondong-bondong memborong poliback. Praktis, disetiap rumah-rumah warga berjajar pelbagai poliback dengan beragam ukuran. Sayur mayur pun, berpindah tempat. Ironisnya lagi, ada masyarakat yang sayur mayurnya berpetak-petak di sawah, masih diperintahkan aparat desa untuk beli poliback. Tujuannya, biar ditanami sayuran dan dipajang di depan rumah.

Lebih dari itu, ada pula yang diinstruksikan melabeli poliback dengan varian Posdaya. Alhasil, plastik-plastik poliback bernama Posdaya Melati 1, Posdaya Mawar 2, Posdaya Siti Aisyah, dan lain semacamnya. Dalam konteks itulah pengabdian masyarakat di Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan ini sangat dibutuhkan. Adanya pelatihan penguatan pemahaman Posdaya tersebut nantinya memberikan pencerahan bagi masyarakat di akar rumput (*grass root*). Pelatihan ini memiliki beberapa hal sebagai fokus permasalahan sebagai berikut: 1) apakah pelatihan penguatan pemahaman Posdaya berdampak positif terhadap warga masyarakat di Desa Gawang Kebonagung?; 2) apa sajakah faktor pendukung, dan penghalang pelaksanaan pelatihan penguatan pemahaman Posdaya berdampak positif terhadap warga masyarakat di Desa Gawang Kebonagung? Sasaran kegiatan ini adalah warga masyarakat Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Lokasi pelatihan di gedung pertemuan balai Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Tujuan kegiatan ini setidaknya ada dua, yakni: 1) untuk membekali dan memberikan penguatan tentang pemahaman Posdaya kepada warga masyarakat di Desa Gawang Kebonagung; 2) untuk mengetahui sejauh mana faktor pendukung, dan penghalang pelaksanaan pelatihan penguatan pemahaman Posdaya berdampak positif terhadap warga masyarakat di Desa Gawang Kebonagung. Melalui pelatihan ini nantinya diharapkan menjadi hasil kajian tentang pemahaman warga masyarakat terkait Posdaya, kemudian akan dimuat secara kolektif dalam bentuk prosiding Abdimas (buku teks).

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Kepala Desa, perangkat Desa, dan Ketua Dusun Tekil Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Tahapan pelatihan ini meliputi, sebagai berikut: 1) tahap persiapan. Pada tahap ini diawali dengan survey lokasi, menjalin kemitraan dan penyusunan bahan/ makalah pelatihan; 2) tahap pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan langsung difokuskan pada pelatihan jurnalistik pelajar yang dilaksanakan di ruang pertemuan balai Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Metode pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan model *workshop*.

Adapun *roadmap* agenda pelatihan Posdaya sebagai berikut: (a) acara serimonial, meliputi pembukaan, sambutan-sambutan, doa, dan penutup; (b) pelatihan penguatan Posdaya oleh tim, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab, dan diakhiri konklusi pelatihan; dilanjutkan (c) penutupan pelatihan secara simbolik oleh tim dan pihak aparat Desa Gawang. Tahap akhir/evaluasi dan tindak lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi dan penyusunan proyeksi dan tindak lanjut pasca pelatihan. Adapun jadwal pelatihan pemahaman Posdaya di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Rootmap Pelatihan Pemahaman Posdaya

No	Uraian kegiatan	Waktu
1	Survey dan penetapan lokasi serta sasaran	Juni 2015
2	Penyusunan proposal kegiatan	Juni 2015
3	Sosialisasi dan koordinasi program	Juli 2015
4	Pelaksanaan pelatian	November 2015
5	Penyusunan laporan	November 2015

Tabel II.

Susunan Acara Pelatihan Penguatan Pemahaman Posdaya Di Desa Gawang

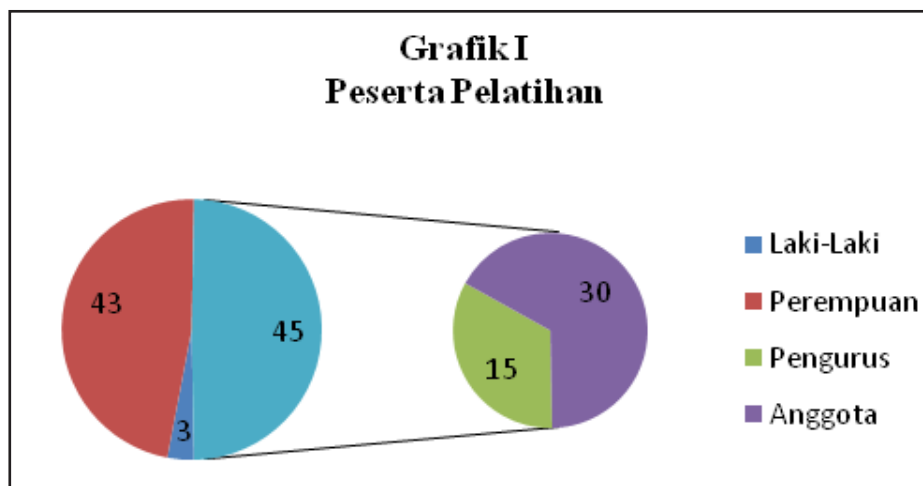
No	Uraian kegiatan	Waktu	Ket
1	Registrasi peserta	30 menit	Panitia
2	Pembukaan	45 menit	Panitia
3	<i>Pre test</i> peserta	15 menit	Panitia

No	Uraian kegiatan	Waktu	Ket
4	Coffe break	15 menit	Panitia
5	Materi1: Dasar-Dasar Posdaya	120 menit	Dr. H. Maryono, MM
6	Materi 2: Penguatan Pemahaman Posdaya	120 menit	Dr. Mukodi, M.S.I.
7	Tanya jawab	45 menit	Moderator
8	Post test	15 menit	Panitia
9	Penutupan	30 menit	Tim
10	Jumlah jam	jam 25'	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan Penguatan Pemahaman Posdaya Di Desa Gawang berlangsung pada tanggal 10 November 2015 bertempat di gedung pertemuan Balai Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Konsep pelatihan tersebut, laiknya rencana proposal yang diajukan. Adapun *rundown* (susunan) acara pelatihannya sebagai berikut:



- 1) Registrasi peserta. Pada tahap ini peserta pelatihan melaksanakan registrasi, dan membubuhkan tanda tangan kehadiran. Jumlah yang hadir sebanyak 45 peserta, yang terdiri dari 42 laki-laki dan 3 orang perempuan. Dilihat dari segi struktur kepengurusan Posdaya, setidaknya ada 15 pengurus inti, yang terdiri dari pengurus harian, dan ketua bidang, dan 30 anggota Posdaya aktif. Lebih jelasnya, lihat grafik berikut ini:

Proses registrasi pada pelatihan ini nampaknya berbeda dengan proses registrasi dipelbagai kegiatan, atau pelatihan yang dihelat instansi kedinasan. Pesertanya nampak sangat ramah, senyum dan mengulurkan tangan sebagai tanda minta berjabat tangan. Sesekali bertanya tentang kabar, keluarga, dan kesehatan panitia, sekaligus narasumber. Tidak ada antrian yang berdesak-desakan, tetapi saling mendahulukan satu sama lain;

- 2) Sesi serimonial pembukaan. Sebagaimana umumnya prosesi pembukaan pada pelbagai pelatihan, sesi serimonial ini juga berlangsung khidmat, dan penuh keceriaan. Peralnya, Kepala Desa gawang, dalam menyampaikan sambutannya diselingi dengan *joke-joke* segar. Tak kalah dengan Kepala Desa Gawang, Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan pun berhasil mengimbangi *joke-joke* tersebut. Praktis, acara serimonial menjadi hanggat dan bermakna; 3) Sesi pelatihan. Secara umum, pelatihan abdimas dibagi menjadi dua sesi, yakni sesi pertama materi disampaikan oleh Dr. Mukodi, M.S.I., yang menjelaskan tentang dasar-dasar Posdaya, dan apa pentingnya masyarakat ikut serta menjadi anggota, dan pengurus Posdaya. Pada sesi pertama, strategi pelatihan dilakukan dengan menggunakan model dialog. Narasumber mencoba membedah makna esensi Posdaya, kemudian peserta bertanya, dan menyampaikan pengalamannya. Sesi pertama berlangsung kira-kira 95 menit, dan dilanjutkan pada sesi kedua.



Antusiasme peserta pelatihan
Desa Gawang, Pacitan



Sesi serimonial Pelatihan Desa Gawang,
Pacitan

Sesi kedua, berlangsung kira-kira 90 menit yang disampaikan oleh Dr. Maryono, M.M., dengan mengambil topik "Penguatan Posdaya dan Elan Vitalnya Di Era Global". Pada sesi kedua ini narasumber menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Media yang digunakan adalah LCD Proyektor. Para peserta pelatihan Nampak sangat antusias sebagaimana sesi pertama, mereka pun saling berpendapat dan bertanya tentang eksisten Posdaya, dan pengalaman mereka di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah pelaksanaan pelatihan berakhir, panitia abdimas pun menutup acara tersebut secara simbolik, dengan meminta Kepala Desa Gawang, Bapak Sugiyat menutup, sekaligus memberikan sambutan. Dalam sambutannya, Kepala Desa meminta agar kegiatan serupa juga dapatnya diberikan di waktu-waktu yang akan datang. Alih kata, Kepala Desa merespon positif kegiatan Abdimas Tim dosen STKIP PGRI Pacitan, dan meminta dilakukannya MoU agar Desa Gawang dapat menjadi Desa Binaan LPPM STKIP PGRI Pacitan.

Saran

Ada beberapa saran, sekaligus rekomendasi bagi para penggiat pemberdayaan masyarakat, diantaranya: 1) upaya pemberdayaan perlu adanya keterlanjutan, sehingga penguatan pemahaman dan implementasi program posdaya masih membuka ruang bagi insan penggiat pemberdayaan; 2) Desa Gawang, Kebonagung, Pacitan membutuhkan pelbagai pelatihan kecakapan kewirausahaan, sehingga para penggiat pemberdayaan dapat memenuhi harapan mereka.

DAFTAR BACAAN

Haryono Suyono dan Rohadi Haryanto. (2009). *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga Posdaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mukodi, dkk. (2013). *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya: Sebuah Diskursus*. Pacitan: LPPM Press STKIP PGRI Pacitan.

Mukodi. (2012). *Panduan Pelaksanaan Posdaya*. Pacitan: LPPM Press STKIP PGRI Pacitan.

PENGEMBANGAN KURIKULUM TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA) DENGAN PENDEKATAN *DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE (DAP)*

¹⁾Afid Burhanuddin dan ²⁾Taufik Hidayat

¹⁾Pendidikan Bahasa Inggris; ²⁾Pendidikan Matematika
¹⁾ afidburhanuddin@gmail.com; ²⁾ e_taufik87@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Workshop Pengembangan Kurikulum Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Dengan Pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP). Persoalan kurikulum pembelajaran menjadi tantangan. Semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya kepada TPA ini, menuntut adanya perbaikan di sektor kurikulum. Sektor ini menjadi pijakan bagi kegiatan pembelajaran di setiap harinya. Rumusan masalah pada kegiatan ini adalah bagaimana pengembangan Kurikulum Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Dengan Pendekatan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*? Sasaran kegiatan ini adalah pengelola TPA-TPA di Desa Sirnoboyo, yakni 1) pengelola, 2) ustad/ustadzah TPA. Lokasi kegiatan ini adalah di Desa Sirnoboyo Pacitan. Hasil dari workshop ini adalah 1) Kelas terbagi menjadi dua bagian berdasarkan kategori usia. 2) Materi tersusun berdasarkan kompetensi pokok dan penunjang. 3) Workshop menghasilkan standar kompetensi kelulusan siswa TPA.

Kata Kunci: *TPA, DAP, kompetensi*

PENDAHULUAN

Berawal dari keberadaan anak-anak yang ada di Dusun Suruhan Desa Sirnoboyo, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) ini lahir. Sebagaimana ketentuan Allah Swt, anak adalah amanah yang secara bersama-sama dijaga dan dididik dengan baik. Allah SWT telah menanamkan fitrah suci pada anak-anak. Fitrah tersebut pada akhirnya menjadi permata yang sangat berharga bagi generasi masa depan. Dengan segala rasa, potensi diri

yang dimiliki pada tiap anak didik maka sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menyiapkan lingkungan yang baik yang mampu untuk mengembangkannya menjadi lebih baik.

Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi kita untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepek terjang anak-anak didiknya. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk kita dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi. Apabila masa ini dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang. Kelak sang anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat, kokoh, dan tegar.

TPA Al-Barokah Winongan didirikan. Tepat tanggal 1 Ramadhan 1433 H atau 21 Juli 2012 resmi berdiri. Nuansa Ramadhan menjadi momen yang tepat untuk meresmikan TPA ini menjadi TPA yang tidak hanya memberikan pengajaran baca tulis Al-Quran saja, tetapi juga menjadi tempat penyaluran potensi, lifeskill, dan juga memberikan tauladan yang baik, sebagaimana yang ada dalam Al-Quran. TPA ini sendiri merupakan sebuah jenjang pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam upaya mencetak dan membina sumber daya yang berkualitas dari segi keimanan, akhlak, dan intelektualitasnya sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu membangun generasi ideal masa depan yang memiliki kemurnian tauhid, akhlak mulia, cerdas dan mandiri.

Persoalan kurikulum pembelajaran menjadi tantangan. Semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya kepada TPA ini, menuntut adanya perbaikan di sektor kurikulum. Sektor ini menjadi pijakan bagi kegiatan pembelajaran di setiap harinya.

Berangkat dari realita inilah, Tim Abdimas tergerak untuk melakukan pendampingan berkaitan dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum TPA yang berbasis anak. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini menggunakan Konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*.

Konsep DAP muncul karena banyaknya kurikulum yang dikembangkan di sekolah-sekolah Amerika pada kurun waktu tahun 1960-an sampai 1970-an yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, khususnya untuk anak usia di bawah 8 tahun. Kurikulum-kurikulum tersebut dianggap telah gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Menurut Sue Bredekamp (1987), konsep dari DAP memiliki dua dimensi, yaitu: 1) patut menurut usia (*age appropriate*), dan 2) patut menurut anak sebagai individu yang unik (*individual appropriate*). Sementara Gary Glassenapp (Megawangi, 2005: 5) menambahkan 1 dimensi lagi, yaitu: patut menurut lingkungan dan budaya.



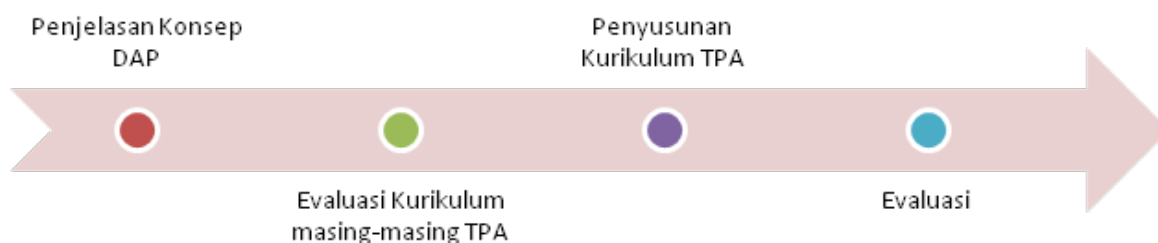
Bredekamp et. al (dalam Megawangi, 2005), mengemukakan prinsip-prinsip teoritis dari DAP adalah sebagai berikut: 1) Belajar paling efektif bagi anak-anak adalah ketika kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi, dan ketika secara psikologis mereka merasa aman dan nyaman. 2) Anak-anak membangun pengetahuannya. 3) Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan para orang dewasa di sekitarnya dan teman-teman sebayanya. 4) Anak-anak belajar melalui bermain. 5) Ketertarikan anak-anak terhadap sesuatu, dan rasa ingin tahunya yang tinggi dapat memotivasi belajar anak

Rumusan masalah pada kegiatan ini adalah bagaimana pengembangan Kurikulum Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Dengan Pendekatan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*?

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan pada kegiatan ini adalah berbentuk workshop. Pada kegiatan ini, Tim Abdimas dan peserta workshop diminta untuk bersama-sama merumuskan kurikulum dengan pendekatan DAP. Sasaran kegiatan ini adalah pengelola TPA-TPA di Desa Sirnobojo, yakni 1) pengelola, 2) ustad/ustadzah TPA. Lokasi kegiatan ini adalah di Desa Sirnobojo Pacitan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat kali pada bulan Desember 2015 pada setiap hari minggu pagi.

Prosedur kerja pada kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) Tim Abdimas melakukan observasi dan kajian terhadap kelayakan sasaran kegiatan. 2) Tim Abdimas menyusun rencana kerja. 3) Tim Abdimas melakukan komunikasi dengan objek sasaran kegiatan. 4) Bersama-sama objek sasaran, tim abdimas menyelenggarakan workshop. 5) Workshop pada sesi pertama adalah penyampaian Konsep DAP oleh Tim Abdimas. 6) Sesi kedua dilanjutkan dengan penyusunan kurikulum berdasarkan potensi setiap TPA. 7) Sesi ketiga evaluasi oleh Tim Abdimas.



Partisipasi mitra adalah; 1) menyediakan tempat pelaksanaan workshop, 2) menyediakan kurikulum masing-masing TPA, 3) mengidentifikasi calon peserta workshop

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari hasil workshop ini adalah terciptanya kurikulum TPA. Kurikulum tersebut mencakup tentang materi dasar dan materi penunjang yang didasarkan pada usia siswa. Materi dasar dalam hal ini adalah baca tulis Al Quran. Dan materi penunjang berkaitan dengan pengembangan life skill, motivasi, penanaman akhlak, dan sebagainya.

Pendekatan DAP sebagai dasar untuk pengelompokan siswa ke dalam kelas sesuai dengan usianya. Kelas terbagi menjadi dua. Kelas A dan kelas B. Kelas A usia 4-7 tahun. Dan kelas B usia 8-12 tahun. Kurikulum hasil workshop ini adalah sebagai berikut:

1. Kelas A

Kurikulum pendidikan di TPA Kelas A memuat materi tentang: 1) Pembelajaran membaca Al-Qur'an. 2) Tadarus Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid. 3) Ilmu Tajwid. 4) Dasar-dasar ulumul Qur'an. 5) Hafalan surah-surah pendek. 6) Hafalan doa dan etika sehari-hari. 7) Hafalan bacaan sholat. 8) Praktek wudhu dan shalat fardhu. 9) Menulis huruf hijaiyah dan angka arab. 10) Dasar-dasar Aqidah (pemahaman Aqidah) dan akhlak. 11) Tahsinul Kitabah (menulis huruf dan angka arab, dan seni kaligrafi).

2. Kelas B

Kurikulum pendidikan di TPA Kelas B memuat materi tentang: 1) Pembelajaran membaca Al - Qur'an. 2) Praktek wudhu dan shalat fardhu. 3) Hafalan bacaan sholat. 4) Hafalan surah-surah pendek. 5) Hafalan doa dan etika sehari-hari. 6) Pemahaman dasar Aqidah dan Akhlak. 7) Pengenalan huruf Hijaiyah dan angka Arab. 8) Kisah-kisah teladan.

Proses pembelajaran dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Pembelajaran TPA dilakukan melalui pendekatan klasikal dan privat. 2) Bahan ajar disesuaikan dengan kurikulum sesuai dengan tingkatannya. 3) Metode pembelajaran disesuaikan dengan usia perkembangan anak dengan memperhatikan prinsip "bermain sambil belajar" atau "belajar seraya bermain". 4) Media pembelajaran hendaklah menarik dan menyenangkan anak, aman dan tidak membahayakan, memenuhi unsur keindahan dan kerapian, dapat membangkitkan kreativitas anak, dan mendukung paket pengajaran yang diprogramkan. 5) Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan secara berkelanjutan.

Workshop tersebut juga membahas tentang standar kelulusan. Siswa kelas A dinyatakan lulus apabila mampu: 1) Membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid dengan benar dan baik. 2) Menghafal Surah pendek, minimal 12 surah. 3) Menghafal doa-doa harian dan mengerti etika (adab)nya, minimal 15 doa. 4) Menghafal bacaan sholat. 5) Melakukan praktek berwudhu dan shalat. 6) Menulis huruf hijaiyah. 7) Memiliki dasar-dasar aqidah-akhlak. 8) Mengerti dasar-dasar ulumul Qur'an.

Siswa kelas B dinyatakan lulus jika mampu: 1) Membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid dengan benar dan baik. 2) Mengerjakan wudlu dan sholat dengan baik dan benar. 3) Menghafal Bacaan Sholat. 4) Menghafal Surah pendek, minimal 12 surah. 5) Menghafal doa-doa harian dan mengerti etika (adab)nya, minimal 15 doa. 6) Memiliki dasar-dasar aqidah

dan akhlak. 7) Menghafal beberapa ayat pilihan, minimal 15 ayat. 8) Menguasai dasar-dasar Ulumul Qur'an. 9) Menyambung huruf Hijaiyah

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari workshop ini adalah: 1) Workshop dilaksanakan empat kali di Bulan Desember 2015. 2) Kelas terbagi menjadi dua bagian berdasarkan kategori usia. 3) Materi tersusun berdasarkan kompetensi pokok dan penunjang. 4) Workshop menghasilkan standar kompetensi kelulusan siswa TPA.

Saran

1. Bagi Pengelola TPA.
 - a. Perlu mempertimbangkan usia siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.
 - b. Pengelola perlu memperbaiki pengelolaan dan administrasi agar pembelajaran TPA berjalan dengan baik.
2. Bagi perguruan tinggi
 - a. Perguruan tinggi perlu meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat.
 - b. Perguruan tinggi perlu memfasilitasi kegiatan abdimas sehingga partisipasi dosen menjadi meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Kostelnik, M.J. 1993. *Recognizing the Essentials of Developmentally Appropriate Practice* dalam Early Childhood Education 95/96, Connecticut:Brown & Benchmark Publishers.
- Sue Bredekamp. 2009. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8 NAEYC (Series)*. National Association for the Education of Young Children.

SELFIE DINAMIKA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISWA SMP NEGERI 1 PRINGKUKU

¹⁾Tika Dedy Prastyo dan ²⁾Khoirul Qudsiyah

¹⁾Program Studi Pendidikan Informatika STKIP PGRI Pacitan

²⁾Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan
Jl. Cut Nyak Dien 4A Ploso Pacitan

Abstrak

Dewasa ini dampak perkembangan IT di dunia remaja sangatlah signifikan. Hal itu terbukti dengan berkembangnya pemanfaatan jejaring sosial, di kalangan anak muda. Namun demikian, banyak remaja yang semestinya memanfaatkan perkembangan ini justru tidak digunakan dengan baik. Oleh karena itu, banyak remaja kini mengalami krisis moral etika. Kondisi pergaulan bebas membawa banyak perubahan termasuk memperlihatkan foto fulgar diri mereka sendiri dan menyebarkan di media jejaring sosial.

Kata Kunci: *selfie, foto, remaja, IT*

PENDAHULUAN

Dewasa ini istilah ber-*selfie* sudah bukan menjadi hal yang asing lagi bagi sebagian besar masyarakat. Trend ini sudah sangat menjamur di dalam masyarakat. Tidak dapat diragukan lagi bahwa kehadiran aplikasi-aplikasi saat ini seperti aplikasi kamera yang apabila kita menggunakannya akan membuat kita semakin cantik dan menarik. Tidak cukup sampai disitu saja setelah berfoto dengan sedemikian rupa kebanyakan orang mengunggahnya ke media sosial sehingga semua orang di berbagai penjuru dapat menyaksikannya. Kepuasan setelah melihat beberapa komentar yang meninggikan hati membuat mereka selalu tidak puas dan timbul keinginan untuk terus berfoto semenarik mungkin dan mengunggahnya ke media sosial demi tujuan mendapatkan komentar yang bagus. Berapa banyak foto yang dapat memuaskan keinginan mereka? tidak ada standarisasi secara umum yang disepakati banyak orang (Samawi, 2011:21).

Di kalangan remaja hal ini sudah sangat tidak asing dan tergolong menjadi kebiasaan, dimana pun mereka tidak lepas dari ponsel dan berfoto. Di dalam kelas pun saat mereka sedang menerima pelajaran tidak jarang ada yang menggunakan itu untuk mengambil foto. Ini sudah terlalu jelas tidak beretika, bisa dibayangkan bagaimana jika para remaja yang merupakan generasi penerus bangsa disaat menerima pelajaran di kelas malah asik berfoto ria. Tidak jarang mereka melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil foto yang bagus. Bahkan ada yang sampai mengesampingkan keselamatan mereka.

Berfoto seolah sudah menjadi hal yang harus, banyak juga yang harus kehilangan nyawa mereka hanya karena ingin mendapatkan foto dengan background yang bagus dan menarik perhatian. Bahkan mereka tidak segan untuk berpakaian yang tidak semestinya dan cenderung terbuka hanya demi mendapatkan foto yang bagus serta komentar yang bagus di dalam sosial media. Hal ini tentu saja semakin merusak para moral para remaja. Tidak sedikit kejahatan yang terjadi akibat mengunggah foto ke sosial media. Dari kasus pembunuhan, penipuan, perdagangan manusia dan lain lain, semua itu hampir sebagian besar korban nya adalah remaja. Peluang yang demikian besar sangat menguntungkan orang orang yang tidak bertanggung jawab dan merugikan para remaja kita.

Gaya hidup yang semakin modern membuat mereka merasa gengsi dan tidak percaya diri saat mereka tidak mengikutinya, trend berfoto dengan menggunakan kamera ponsel yang canggih ini tentu saja tidak ada remaja yang tidak mengikutinya. Namun sangat disayangkan, masih banyak sekali remaja yang menyalahgunakannya. Mengunggah foto ke dalam sosial media tentu saja tidak dilarang namun dengan catatan tidak mengesampingkan nilai moral dan etikanya. Kita hidup di dalam negara yang mempunyai aturan dan hukum yang tentu saja akan sangat bermanfaat jika ditaati dan dipatuhi.

Masa remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan psikisnya. Mudah sekali para remaja untuk melakukan hal yang yang baru dan *trend* tanpa memikirkan hal tersebut baik atau buruk bagi dirinya. Kebanyakan pengguna jejaring sosial adalah remaja. Dengan segala fasilitas yang disediakan dalam jejaring sosial itu, mereka belum bisa mengoptimalkan pemanfaatan tersebut dengan bijak. Dikarenakan kurangnya pendidikan etika yang melandasi diri mereka. Kondisi tersebut membuat para remaja menjadi sasaran dampak negatif dari jejaring sosial.

Permasalahan bagaimana siswa memaknai dinamika dan pengaruh foto *selfie* terhadap perilaku bermedia sosial siswa perlu dikupas tuntas agar didapatkan solusi untuk mewedahi gelora ekspresi mereka. Adapun tujuan yang akan dicapai, antara lain: 1) menumbuhkan nilai moral dan etika dikalangan anak muda; 2) meningkatkan wawasan pengetahuan di bidang IT; dan 3) meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya pengelolaan filter, dalam mempublikasikan diri di dunia maya.

PEMBAHASAN

Menuju generasi yang sehat merupakan impian setiap orang tua, harapan dari wali murid yang menitipkan pendidikan putra-putrinya di SMP Negeri 1 Pringkuku sebagai tempat belajar juga demikian halnya. Maraknya kasus pelanggaran terhadap undang-

undangan informasi dan transaksi elektronik terutama pada ranah fotografi, menjadi keprihatinan bersama antara pihak sekolah, wali siswa dan akademisi. Perlu penyadaran sikap dan orientasi berpikir positif terhadap setiap aktifitas kegiatan anak-anak yang beranjak remaja.

Pringkuku adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pacitan kurang lebih 8 Km, sebelah barat kota. Wilayah ini merupakan daerah pegunungan, yang mayoritas penduduknya petani tadah hujan. Secara ekonomi penduduknya kurang mampu, tahun 1980-an wilayah ini masih belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, utamanya sarana jalan, pendidikan dan sebagainya. Jalan yang menghubungkan antara Pringkuku dengan kota Pacitan masih memprihatinkan, lembaga pendidikan setingkat SMP yang ada baru SMP PGRI. Untuk itu tokoh dan masyarakat Pringkuku mendambakan sebuah lembaga pendidikan negeri setingkat SMP. Akhirnya pada tanggal 7 November 1983 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0473/O/1983 Sekolah ini berdiri, terletak di Dusun Bulu, Desa Ngadirejan, Kecamatan Pringkuku. SMP Negeri 1 Pringkuku termasuk salah satu Sekolah Standart Nasional yang berada di Kabupaten Pacitan sejak tahun pelajaran 2006/2007. Dengan sertifikat SSN, sekolah ini telah memiliki berbagai fasilitas yang memadai, antara lain: Laboratorium IPA, Laboratorim TIK, Laboratorium bahasa, serta fasilitas keterampilan musik tradisional dan pertukangan. Akhirnya pada tanggal 11 Mei 2011 sesuai dengan SK Bupati No. 188.45/163/4087.21/2011 didirikanlah SMK Negeri Pringkuku dengan Tujuan percepatan pemenuhan program pemerintah tentang perubahan rasio SMA dan SMK menjadi 60 : 40. serta mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia tingkat menengah yang siap kerja, cerdas dan kompetitif yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kebutuhan transaksi data-data elektronik akhir-akhir ini terjadi peningkatan yang sangat pesat hal ini dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh operator seluler dalam meningkatkan layanan khususnya penggunaan paket data, mulai dari layanan tarif, layanan kecepatan dan kemudahan akses sampai dengan perluasan jangkauan sampai menyentuh ke tingkat kecamatan-kecamatan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Perkembangan perangkat komunikasi elektronik sebagai dampak dari cepatnya perkembangan teknologi layanan data elektronik, menjadikan perang antar *vendor* pembuat perangkat komunikasi elektronik berbagai kelengkapan dibenamkan pada setiap produk yang dikembangkan. Harga murah kualitas berani bersaing menjadikan perangkat tersebut mudah dimiliki oleh remaja-remaja saat ini.

Media sosial berkontribusi sangat signifikan terhadap perilaku siswa. Sosial media dengan aplikasi *mobile* yang tertanam pada kelengkapan telepon genggam pintar saat ini akan terus disesuaikan dengan perilaku konsumen (Anderson, 2015). Sehingga konsumen akan semakin bergantung pada media sosial untuk mengekspresikan berbagai aktivitas mereka. Pengguna media sosial tidak menyadari siapa saja yang mengawasi aktivitas mereka di dunia maya, karena arus data yang terjadi di dalam komunikasi secara umum sangat memungkinkan untuk dilihat dan diakses oleh kebanyakan orang (Gelbstein, 2013: 41).

Sikap tertutup terhadap keluarga saat ini membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja, sedikit sekali kesempatan yang dimanfaatkan oleh sebagian

besar remaja untuk berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan psikologinya. Semakin mudah remaja melakukan akses koneksi internet menjadi bentuk pelarian yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan jejaring sosial sebagai sarana berdiskusi dan menunjukkan eksistensi remaja. Tersedianya kelengkapan dalam menyebarluaskan data dalam bentuk gambar mendorong remaja untuk mengekspresikan jati dirinya. Dewasa ini istilah *berselfie* sudah bukan menjadi hal yang asing lagi bagi sebagian besar masyarakat. Trend ini sudah sangat menjamur di dalam masyarakat. Tidak dapat diragukan lagi bahwa kehadiran aplikasi-aplikasi saat ini seperti aplikasi kamera yang apabila kita menggunakannya akan membuat kita semakin cantik dan menarik.

Tidak cukup sampai disitu saja setelah berfoto dengan sedemikian rupa kebanyakan orang mengunggahnya ke media sosial sehingga semua orang di berbagai penjuru dapat menyaksikannya. Kepuasan setelah melihat beberapa komentar yang meninggikan hati membuat mereka selalu tidak puas dan timbul keinginan untuk terus berfoto semenarik mungkin dan mengunggahnya ke media sosial demi tujuan mendapatkan komentar yang bagus. Di kalangan remaja hal ini sudah sangat tidak asing dan tergolong menjadi kebiasaan, dimana pun mereka tidak lepas dari ponsel dan berfoto. Di dalam kelas pun saat mereka sedang menerima pelajaran tidak jarang ada yang menggunakan itu untuk mengambil foto. Ini sudah terlalu jelas tidak beretika. Bisa dibayangkan bagaimana jika para remaja yang merupakan generasi penerus bangsa disaat menerima pelajaran di kelas malah asik berfoto ria. Tidak jarang mereka melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil foto yang bagus. Bahkan ada yang sampai mengesampingkan keselamatan mereka.

Berfoto seolah sudah menjadi hal yang harus, banyak juga yang harus kehilangan nyawa mereka hanya karena ingin mendapatkan foto dengan background yang bagus dan menarik perhatian. Bahkan mereka tidak segan untuk berpakaian yang tidak semestinya dan cenderung terbuka hanya demi mendapatkan foto yang bagus serta komentar yang bagus di dalam sosial media. Hal ini tentu saja semakin merusak para moral para remaja. Tidak sedikit kejahatan yang terjadi akibat mengunggah foto ke sosial media. Dari kasus pembunuhan, penipuan, perdagangan manusia dan lain lain, semua itu hampir sebagian besar korban nya adalah remaja. Peluang yang demikian besar sangat menguntungkan orang orang yang tidak bertanggung jawab dan merugikan para remaja kita.

Dengan maraknya perkembangan teknologi di era globalisasi, banyak remaja SMP maupun SMK yang kurang memahami bagaimana cara memanfaatkan teknologi dengan bijak terutama *trend* berfoto *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial. *Facebook* menjadi pilihan favorit para remaja saat ini untuk mengekspresikan diri dalam bentuk foto *selfie*. *Facebook* yang bisa diakses bebas, menjadi pemicu utama terjadinya penyalahgunaan jejaring sosial oleh kalangan remaja. Untuk itu menumbuhkan kesadaran dan pendampingan kepada para remaja SMP maupun SMK tentang etika dan moral dalam berfoto serta pemanfaatan media sosial dengan bijak dan cerdas. Sehingga tidak terjadi lagi penyalahgunaan media sosial di kalangan remaja serta peningkatan kualitas pendidikan dari pemanfaatan teknologi tersebut.

Diperlukan bentuk pendampingan secara terus-menerus dengan pihak sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam membimbing siswa mengembangkan potensi, menyalurkan

emosi dan semangat para siswa untuk hal-hal yang positif. Bentuk pendampingan yang dilakukan adalah dengan memberikan wawasan dan bimbingan kepada para siswa dalam mengambil obyek foto, menentukan tujuan akhir dari kegiatan fotografi seperti *human interest*, *landscape*, *jurnaistik*, dll.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi terutama kemudahan akses internet membawa dampak yang hendaknya disikapi bersama pada proses perkembangan remaja, mencermati hal tersebut yang dapat disimpulkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah : (1) Siswa-siswi memiliki kemudahan dalam mengakses internet, (2) Minat siswa-siswa SMP Negeri 1 Pringkuku terhadap fotografi sangat tinggi, (3) Sebagian besar hasil akhir dari kegiatan fotografi masih berupa foto diri yang diunggah ke media-media sosial.

Orang tua, guru dan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan remaja khususnya siswa SMP, hendaknya para tokoh tersebut mampu menjadi tempat bagi remaja untuk berdiskusi, mengadu dan meminta nasihat. Beberapa saran yang dapat diajukan diakhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah : (1) Siswa hendaknya senantiasa mengekspresikan kreatifitas mereka kepada hal yang positif seperti menentukan tema fotografi yang menjadi obyek gambar mereka, (2) Orang tua senantiasa memfasilitasi putra-putrinya sesuai dengan masa perkembangan mereka dan sebanyak mungkin menjalin komunikasi dengannya. (3) Sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk mengekspresikan kreatifitas siswa-siswi melalui kegiatan majalah dinding, lomba antar kelas, lomba individu sehingga mampu mewedahi luapan emosi dari siswa-siswi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Dwayne. 2015. *Mobile Geosocial Intelligence*. Diakses Tanggal 5 Desember 2015 dari <http://www.free-ebooks.net/ebook/Mobile-GeoSocial-Intelligence/pdf>

Gelbstein, Eduardo. 2013. *Good Digital Hygiene A Guide to Staying Secure in Cyberspace*. Diakses Tanggal 4 Nopember 2015 dari <http://www.free-ebooks.net/ebook/good-digital-hygiene>

Samawi, Shadi S. 2011. *A Dhort Guide to Clinical Digital Photography*. Diakses Tanggal 4 Nopember 2015 dari <http://www.free-ebooks.net/ebook/A-Short-Guide-to-Clinical-Digital-Photography-in-Orthodontics-Second-Edition-2011/pdf>

